



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA  
PENDIDIKAN DAN INFORMASI DENGAN PARTISIPASI  
(PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI KECAMATAN JATINEGARA,  
KOTAMADYA JAKARTA TIMUR, DKI JAKARTA)**

**With a Summary in English**

*Relationship between Education and Information with Participation  
(Participation of Youths in Managing Waste in Jatinegara District,  
the Municipality of East Jakarta, Jakarta)*

**TESIS**

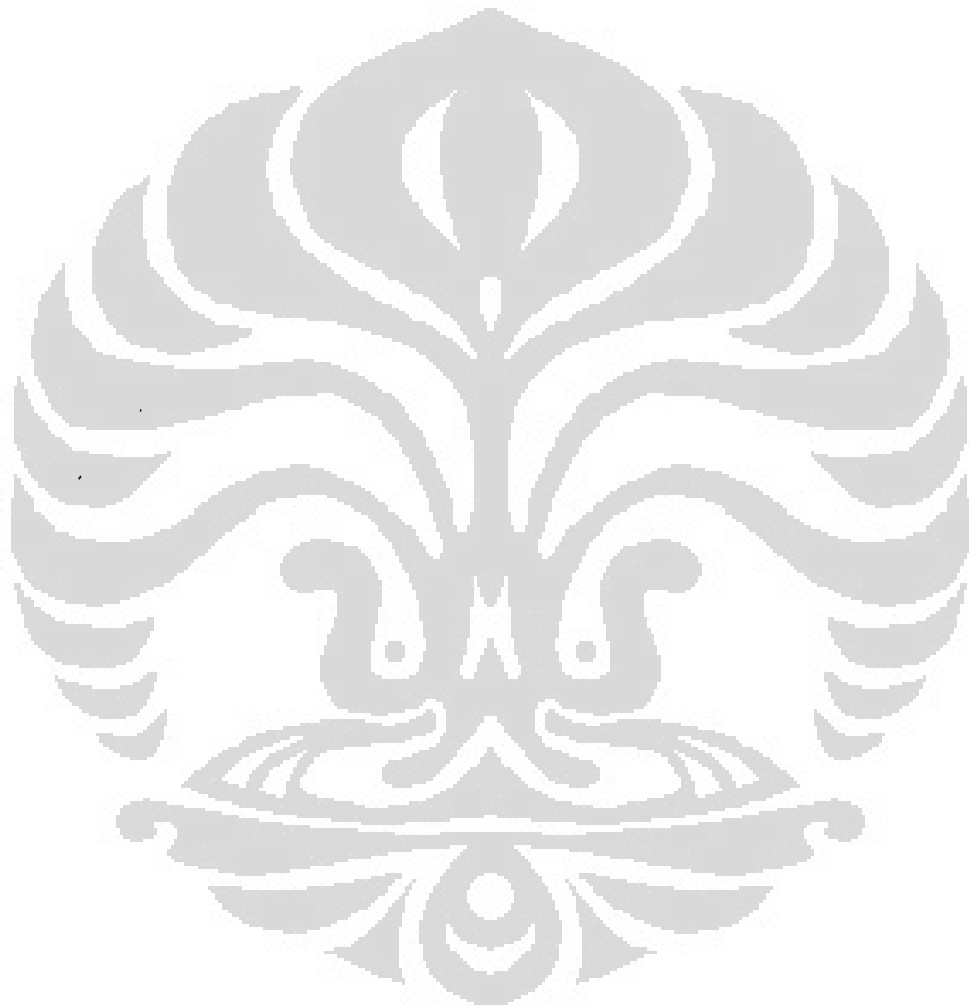
**Lies Kusumastuti**  
NPM 7105040199

**JENJANG MAGISTER  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA**

**JAKARTA, MEI 2008**

T  
24323

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS INDONESIA





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA  
PENDIDIKAN DAN INFORMASI DENGAN PARTISIPASI  
(PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM  
PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN JATINEGARA,  
KOTAMADYA JAKARTA TIMUR, DKI JAKARTA)**

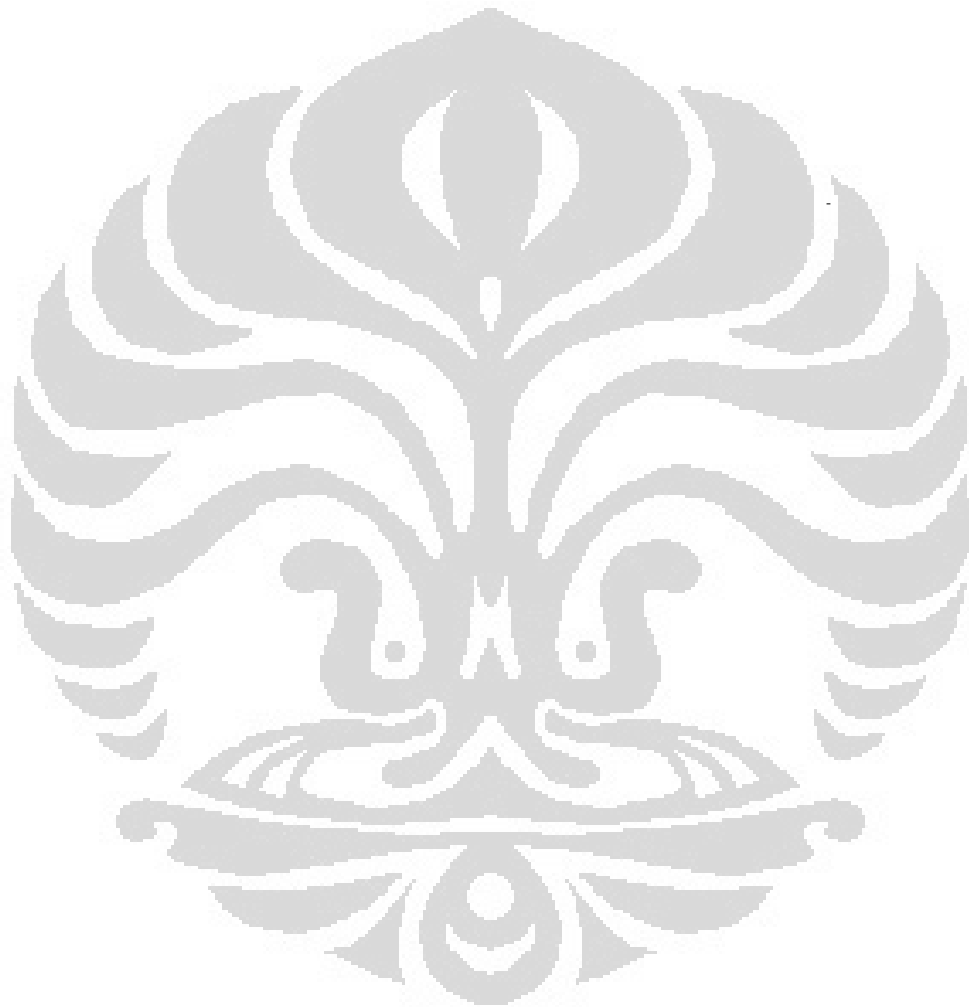
**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar**

**MAGISTER  
DALAM ILMU LINGKUNGAN**

**Lies Kusumastuti  
NPM 7105040199**

**JENJANG MAGISTER  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA**

**JAKARTA, MEI 2008**



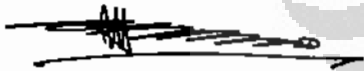
## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

- Judul Tesis : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN INFORMASI  
DENGAN PARTISIPASI
- Sub Judul : Partisipasi Generasi Muda Dalam Pengelolaan Sampah  
di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur,  
DKI Jakarta.

**Tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh Komisi Penguji Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia pada 16 Mei 2008 dan telah dinyatakan LULUS ujian komprehensif dengan Yudisium MEMUASKAN**

Jakarta, 16 Mei 2008

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Lingkungan




Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA

Tim Pembimbing  
Pembimbing I,

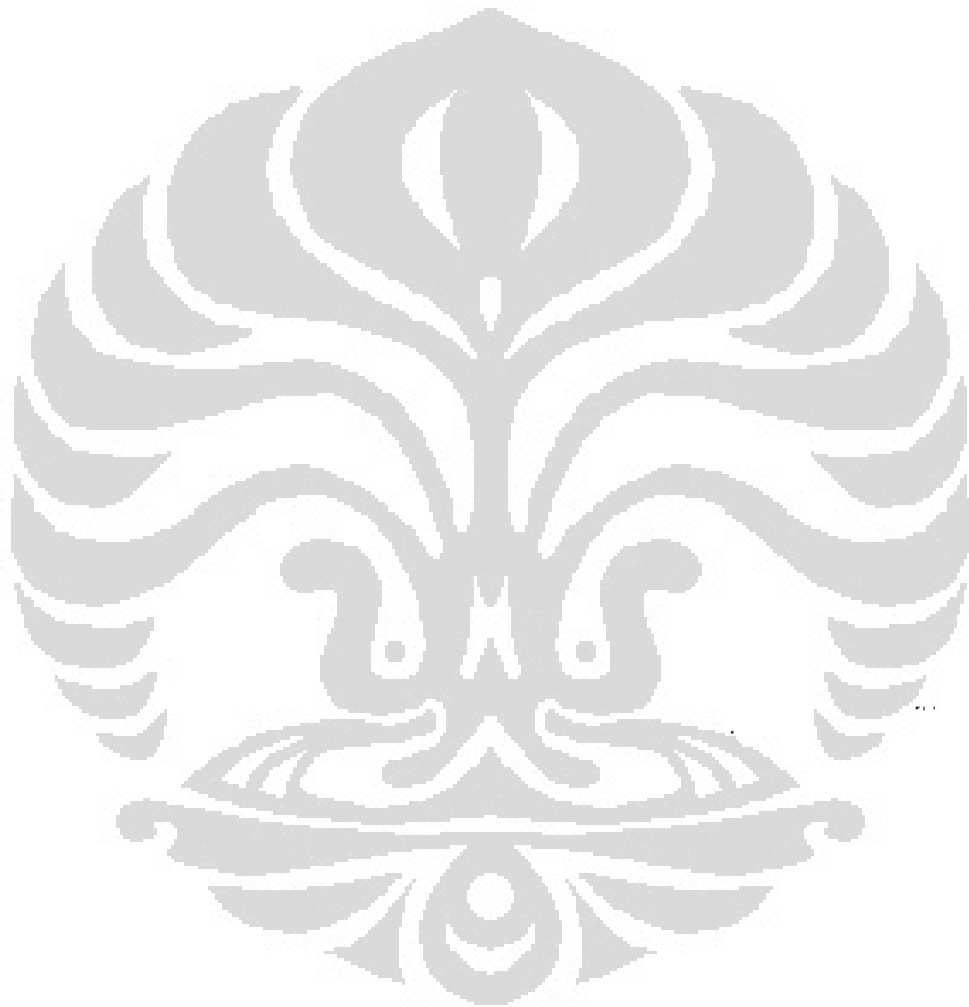


Dr. Suyud Warno Utomo

Pembimbing II,




Dra. Ina Ratna Mariani, MA



Hubungan antara ...  
Lies Kusumastuti, Program Pascasarjana, 2008

Nama : Lies Kusumastuti  
 NPM/Angkatan : 7105040199/XXIV  
 Kekhususan : Ekologi Manusia  
 Judul Tesis : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN  
 INFORMASI DENGAN PARTISIPASI  
 (Partisipasi Generasi Muda dalam Pengelolaan  
 Sampah di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya  
 Jakarta Timur, DKI Jakarta)

### Komisi Penguji Tesis

No.	Nama	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA	Ketua Sidang	
2.	Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, MSi.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Suyud Warno Utomo	Anggota	
4.	Dra. Ina Ratna Mariani, MA	Anggota	
5.	Prof. Retno Soetaryono, SH, MSi	Anggota	





## **BIODATA**

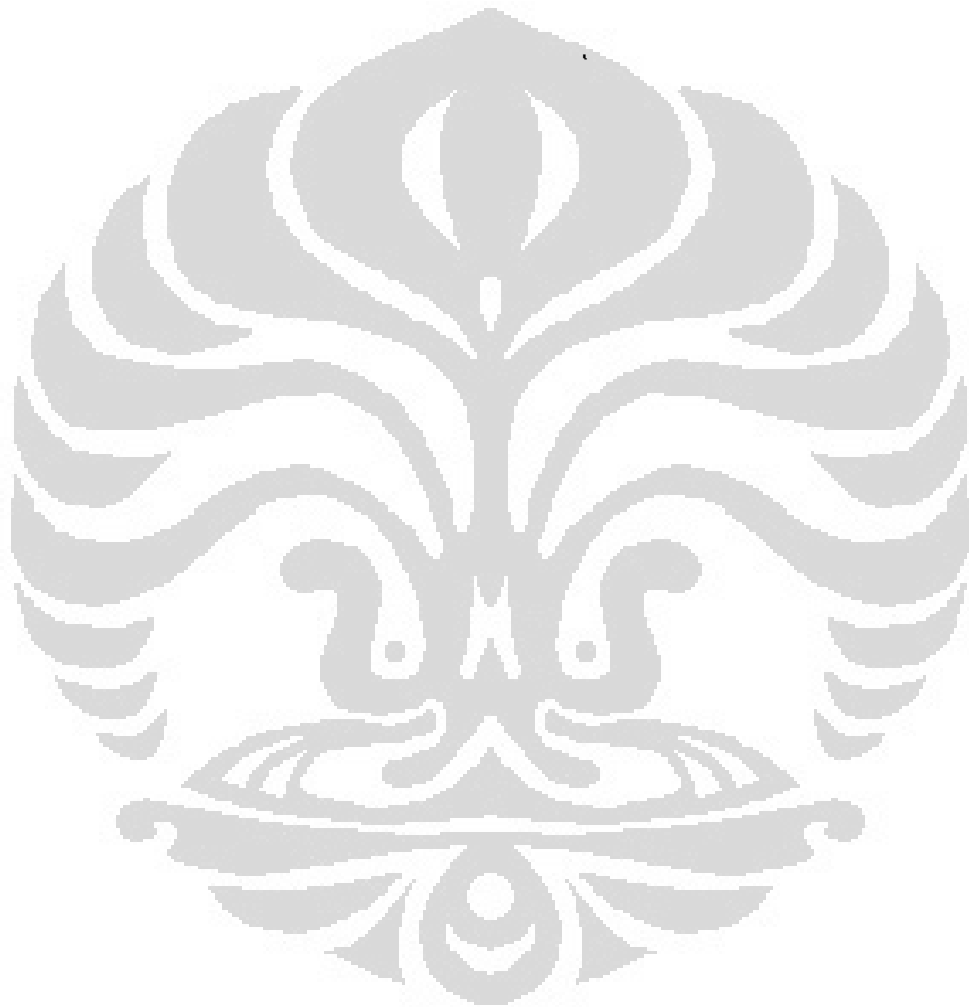
Nama : Lies Kusumastuti  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 September 1968  
Status Pernikahan : Menikah  
Alamat : Komplek SekNeg, Jl. Agung Barat 6  
Blok B XX/7, Sunter – Jakarta Utara  
Email : [dian@menlh.go.id](mailto:dian@menlh.go.id)

## **PENDIDIKAN**

1987 – 1992 : Institut Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Jakarta  
1984 -1987 : SMA Taman Siswa, Jakarta  
1981 -1984 : SMPN 152, Jakarta  
1976 – 1981 : SDN 010, Sunter, Jakarta Utara

## **Riwayat Pekerjaan**

1991 – sekarang : Kementerian Negara Lingkungan Hidup

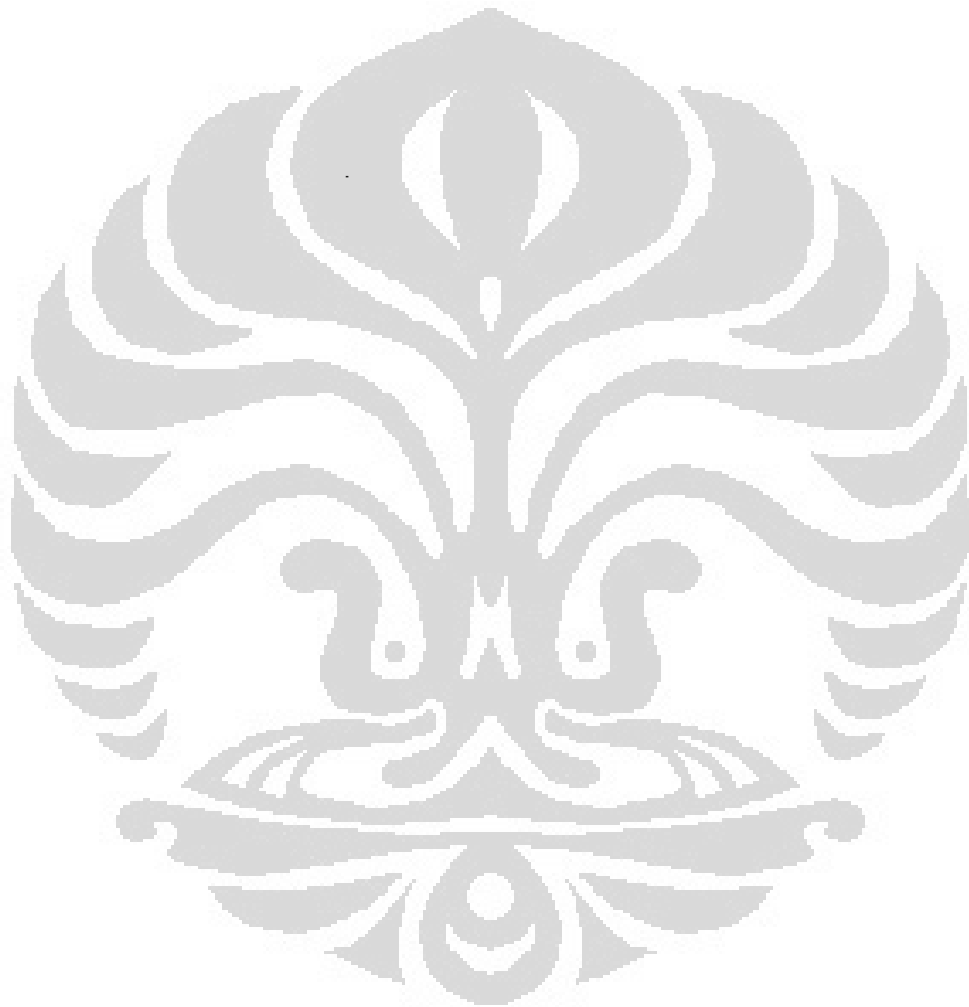


## ABSTRAK

Permasalahan sampah tidak akan hilang sepanjang kehidupan manusia ada di muka bumi ini dan seperti kita ketahui bersama bahwa sampah timbul akibat dari jumlah penduduk yang terus meningkat, kegiatan pembangunan serta pola hidup masyarakat yang konsumtif. Hal itu disadari oleh banyak pihak sebagai salah satu ancaman terhadap lingkungan hidup, oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut telah banyak pihak melakukan berbagai upaya, salah satunya kegiatan pengembangan pendidikan dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengelolaan sampah, dimana masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan sampah sejak dari sumbernya. Hal itu sesuai dengan amanat UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dimana dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah salah satu hal yang penting dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup umumnya dan pengelolaan sampah khususnya. Dengan terwujudnya partisipasi masyarakat, termasuk generasi muda dalam pengelolaan sampah maka diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA akan berkurang jumlahnya dan tidak ada lagi bencana yang disebabkan oleh sampah.

**Kata Kunci (*key word*) :** Pendidikan dan Informasi mengenai Pengelolaan sampah, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah, UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia dan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan jenjang strata dua (S2) di Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Dalam perjalanan menyusun dan menulis tesis ini, penulis banyak menemui berbagai kesulitan, hambatan dan kendala. Namun berkat bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak akhirnya seluruh halangan maupun rintangan ini dapat penulis lalui dan atasi dengan baik. Untuk itu bukan kata yang berlebihan jika kiranya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA. selaku Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan, UI,
2. Bapak Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, MSi selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Lingkungan beserta staf Sekretariat yang telah banyak membantu selama masa penulisan tesis ini,
3. Bapak Dr. Suyud Warno Utomo, selaku dosen pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketulusan memberikan masukan dan bimbingan selama penulisan tesis ini,
4. Ibu Dra. Ina Ratna Mariani, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penulisan tesis ini,
5. Bapak dan Mamah serta Umi selaku orangtua beserta kakak dan adik-adik yang telah memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis,
6. Suami tercinta, Rj. Mushadaq R. Caropeboka, SH dengan limpahan sabar dan cintanya selalu mendampingi penulis selama studi hingga selesainya tesis ini.

7. Jajaran pimpinan di lingkungan Deputi VI Kementerian Negara Lingkungan Hidup, khususnya di lingkungan Asisten Deputi Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan serta rekan-rekan di bidang Edukasi yang telah memberikan pengertian serta dukungannya kepada penulis selama masa kuliah hingga selesainya penyusunan tesis ini,
8. Teman-teman PSIL Angkatan 24 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya selama masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini, akhirnya **"BRAVO WISMA RINI"**.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga apa yang sudah penulis ketengahkan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengatasi masalah lingkungan hidup, khususnya permasalahan sampah.

Jakarta, Mei 2008

Penulis

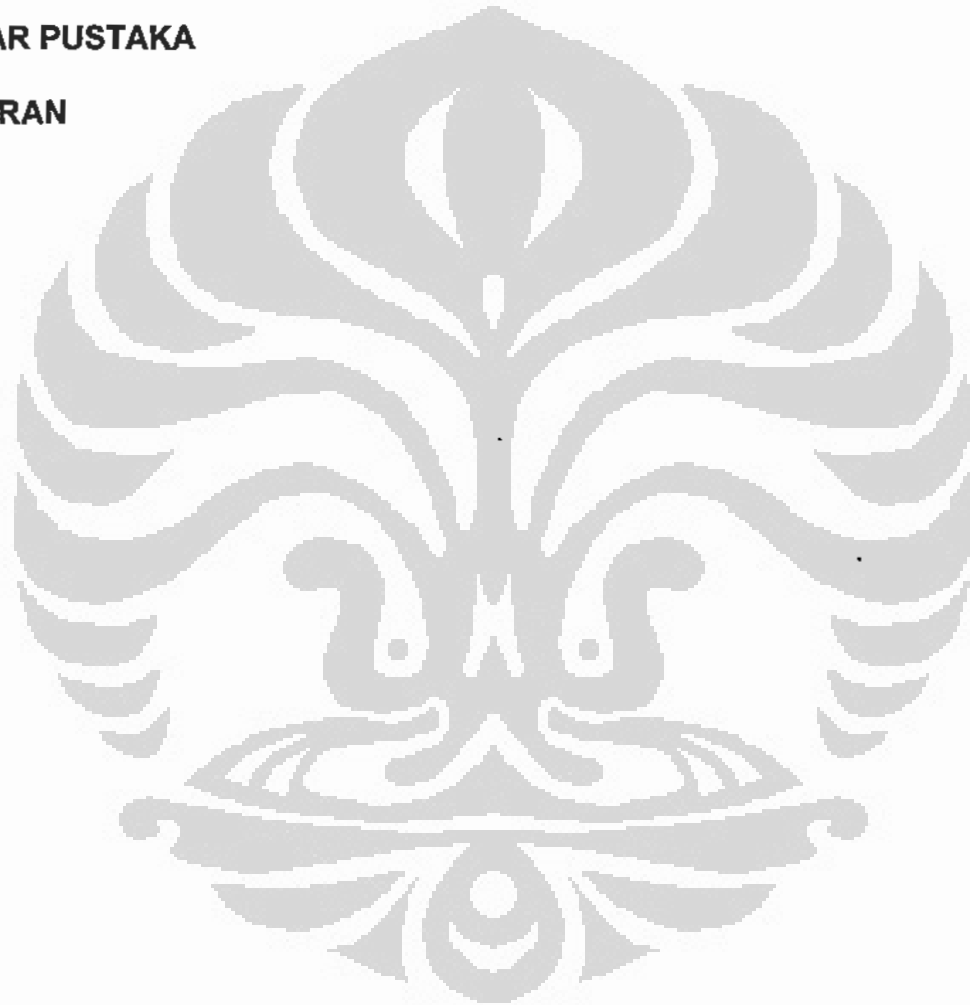
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1. Kerangka Teori .....	9
2.1.1. Pengelolaan Sampah .....	9
2.1.2. Pendidikan untuk Pengelolaan Sampah .....	23
2.1.3. Informasi untuk Pengelolaan Sampah .....	33
2.1.4. Partisipasi Generasi Muda dalam Pengelolaan Sampah .....	45
2.2. Kerangka Berpikir & Kerangka Konsep .....	50
2.2.1. Kerangka Berpikir .....	50
2.2.2. Kerangka Konsep .....	52
2.2.3. Hipotesis Penelitian .....	53
2.3.4. Hubungan Variabel .....	53
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian .....	55
3.2. Tempat & waktu Penelitian .....	55
3.3. Populasi & Sampel .....	55
3.3.1. Populasi Penelitian .....	55
3.3.2. Teknik Penentuan Jumlah Sampel .....	56
3.4. Variabel & Data Penelitian .....	59
3.4.1. Variabel Penelitian .....	59
3.5. Bentuk Data Penelitian .....	64
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	64
3.7. Teknik Pengolahan Data Penelitian.....	64
64	
<b>Bab 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penulisan .....	66
4.1.1. Kotamadya Jakarta Timur .....	66
4.1.2. Kecamatan Jatinegara .....	70
4.1.2.1. Administrasi Wilayah dan Kependudukan .....	70
4.1.2.2. Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara .....	72
4.1.2.3. Identitas Responden .....	74

4.2. Faktor-Faktor yang dapat meningkatkan partisipasi Generasi muda dalam pengelolaan sampah .....	77
4.2.1. Tingkat Pendidikan .....	77
4.2.2. Tingkat Informasi .....	96
4.3. Hubungan Informasi dan Pendidikan dengan Partisipasi Generasi Muda dalam Pengolahan Sampah .....	115
<b>Bab 5 KESIMPULAN</b> .....	<b>122</b>
5.1. Kesimpulan .....	122
5.2. Saran .....	122

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

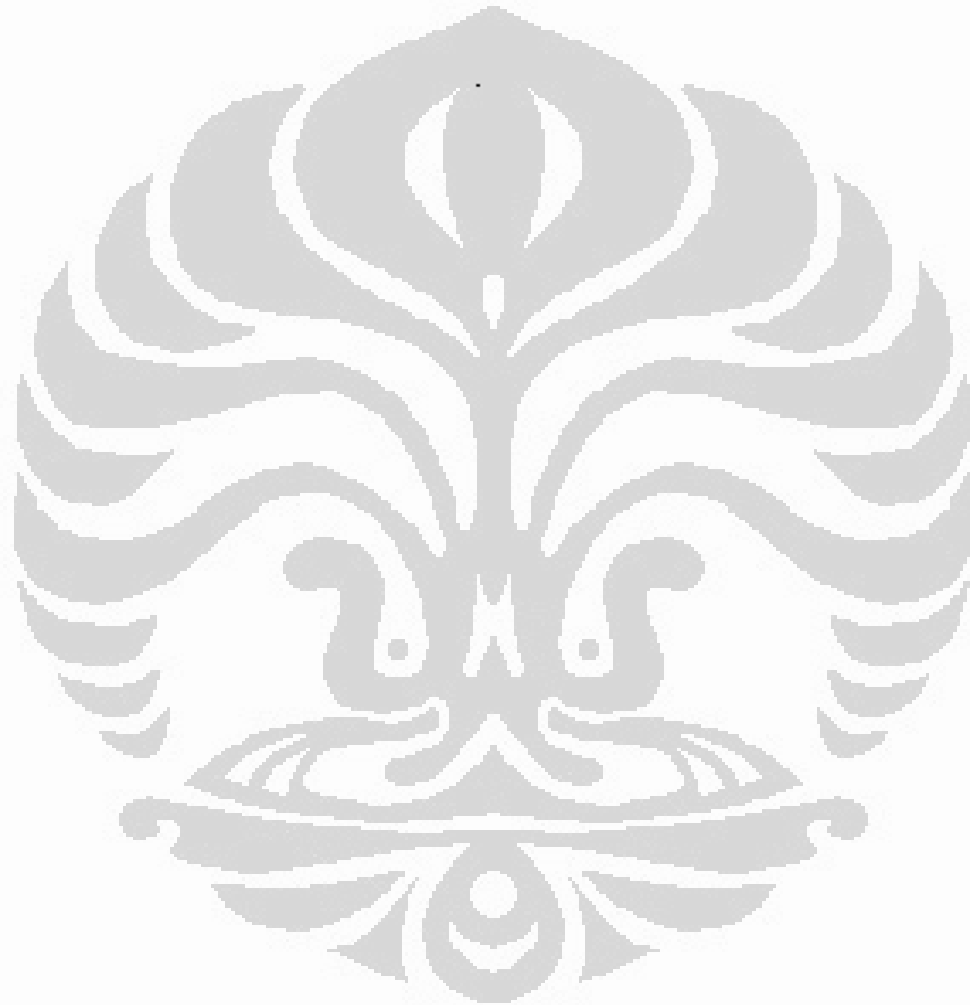




## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1, Volume sampah di P. Jawa (2000-2005).....	2
Tabel 2, Prediksi sampah di DKI Jakarta tahun 2005-2020.....	2
Tabel 3, Jumlah sampah menurut sumber, 2005 .....	2
Tabel 4, Produksi Sampah per Wilayah di DKI Jakarta .....	3
Tabel 5, Volume Sampah Kodya Jakarta Timur (per Kecamatan) .....	3
Tabel 6, Data Volume Sampah Kecamatan Jatinegara (per Kel).....	4
Tabel 7, Pemberitaan isu Lingkungan Hidup di Surat Kabar (Juni – Oktober 1997) .....	6
Tabel 8 Jumlah Sampel per Kelurahan .....	58
Tabel 9 Variabel dan Data Penelitian .....	59
Tabel 10 Nilai Koefisien .....	65
Tabel 11. Volume Sampah berdasarkan Jumlah Penduduk Ritasi Pengangkutan .....	68
Tabel 12, Kecamatan, Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan .....	70
Tabel 13, Pembagian wilayah Kecamatan Jatinegara Berdasarkan Administrasi Pemerintahan .....	71
Tabel 14, Jumlah Penduduk, Luas Daerah, Kepadatan, Tingkat Pendidikan .....	72
Tabel 15, Perkiraan volume sampah .....	73
Tabel 16, Indentitas Responden .....	75
Tabel 17, Jumlah Sampel per Kelurahan .....	76
Tabel 18, Tingkat Pendidikan Non Formal Responden .....	78
Tabel 19, Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi .....	79
Tabel 20, Hubungan Pendidikan Formal dengan Partisipasi .....	80
Tabel 21, Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Responden .....	83
Tabel 22, Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Pengetahuan .....	84
Tabel 23, Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemahaman .....	85
Tabel 24, Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemahaman .....	86
Tabel 25, Tingkat Motivasi Responden .....	89
Tabel 26, Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi .....	89
Tabel 27, Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Motivasi .....	90
Tabel 28, Hubungan Tingkat Motivasi dengan Partisipasi .....	91
Tabel 29, Tingkat Partisipasi Responden .....	92
Tabel 30, Tingkat Penerimaan Informasi Responden .....	97

Tabel 31, Penggunaan Media Massa oleh Responden .....	99
Tabel 32, Hubungan Penerimaan Informasi dengan Partisipasi .....	101
Tabel 33, Hubungan Penerimaan Informasi dengan Pengetahuan .....	106
Tabel 34, Pendapat Responden .....	109
Tabel 35, Hubungan Informasi dengan Partisipasi .....	116
Tabel 36, Hubungan Pendidikan dengan Partisipasi .....	116
Tabel 37, Hubungan Pendidikan dengan Informasi.....	117
Tabel 38, Hubungan Pendidikan dan Informasi dengan Partisipasi .....	118

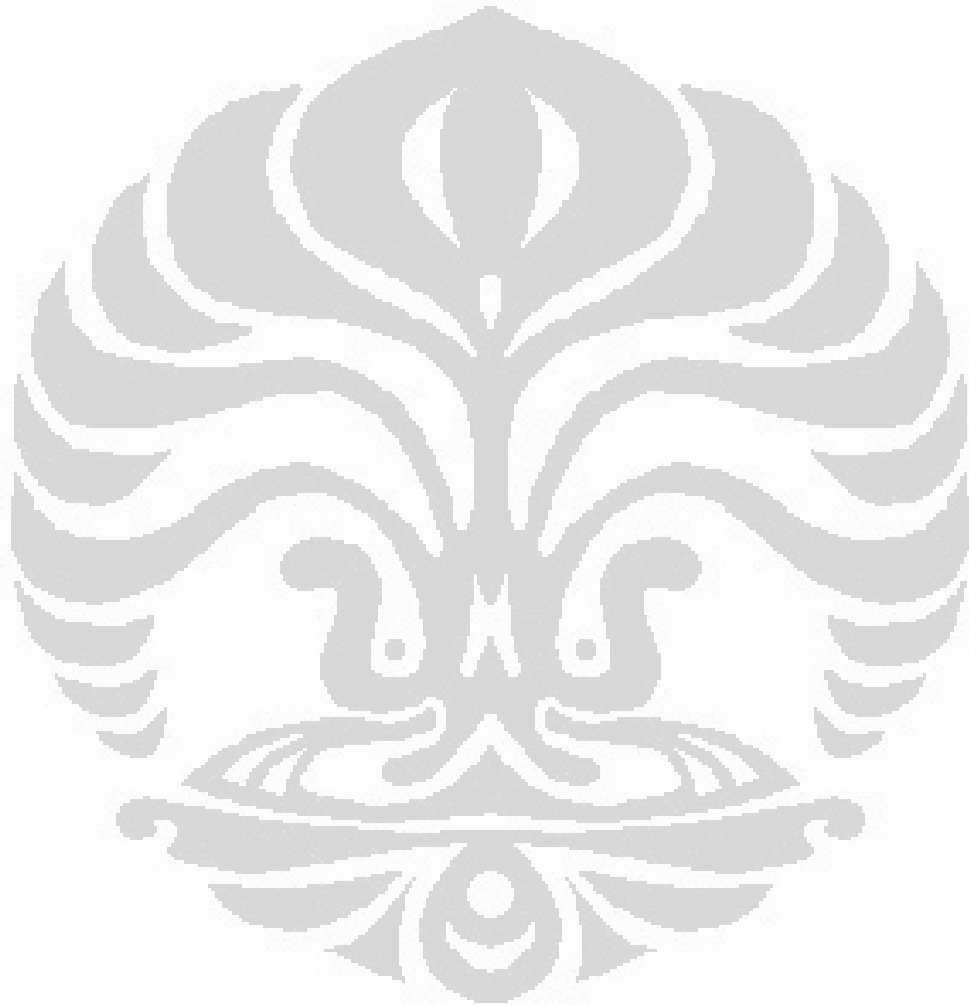


## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1, Proses Pengelolaan Sampah .....	13
Gambar 2, Lingkungan Hidup .....	20
Gambar 3, Perubahan Situasi Negatif – Positif .....	36
Gambar 4, Model Bagan Pengaruh-Pengaruh Komunikasi .....	37
Gambar 5, Model Difusi Informasi .....	38
Gambar 6, Klasifikasi Sampah Rumah Tangga .....	40
Gambar 7, Pengelolaan Sampah di Rumah Tangga .....	41
Gambar 8, Model Tindakan yang Masuk Akal tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku seseorang (Model Azjen & Fisbein) .....	49
Gambar 9, Kerangka Konsep Penelitian .....	52
Gambar 10, Ilustrasi Wilayah DKI Jakarta .....	66
Gambar 11, Ilustrasi Kecamatan Jatinegara .....	71
Gambar 12, Struktur Organisasi Dinas Kebersihan .....	73
Gambar 13, Pendidikan Kaitannya dengan Peningkatan Partisipasi .....	95
Gambar 14, Proses Komunikasi Massa .....	104
Gambar 15, Informasi dan Pendidikan untuk Peningkatan Partisipasi .....	108
Gambar 16, Proses Perwujudan Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah .....	115
Gambar 17, Pengujian tiga Variabel .....	119

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Kuesioner
- Lampiran 2 Bentuk Informasi & Pendidikan Pengelolaan Sampah
- Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



## RINGKASAN

Program Studi Ilmu Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Tesis, Mei 2008

- A. Nama Penulis : Lies Kusumastuti  
B. Judul Tesis : Hubungan antara Pendidikan dan Informasi dengan Partisipasi  
Sub Judul : (Partisipasi Generasi Muda dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta)  
C. Jumlah Halaman : Halaman permulaan, xiv; halaman isi, 124; Tabel, 38; Gambar 17 dan Lampiran.

### Isi Ringkasan:

Pertumbuhan penduduk, aktivitas manusia dan pembangunan telah meningkatkan volume sampah. Tingginya volume sampah telah menimbulkan berbagai bencana dan kerugian yang tidak sedikit. Kondisi tersebut telah mendorong keprihatinan banyak pihak untuk bersama mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai upaya yang dapat menekan volume sampah. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memanfaatkan media massa dan mengembangkan kegiatan pendidikan pengelolaan sampah.

Penyampaian informasi di media massa dan kegiatan pendidikan untuk pengelolaan sampah yang dilakukan oleh berbagai pihak itu bertujuan untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah salah satu bagian dari kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah mutlak sebagai implementasi dari UU PLH No. 23/1997 Bab III mengenai Hak, Peran dan Kewajiban Masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidup adalah tanggungjawab mutlak semua pihak tanpa kecuali termasuk di dalamnya generasi muda. Informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dipahami oleh semua pihak sebagai faktor yang sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, akan tetapi hal itu belum dapat menjadi kesimpulan akhir apakah memang ke dua hal tersebut berkorelasi langsung dengan peningkatan partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: a). Mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah; b). Mengetahui hubungan antara penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi kelompok generasi muda dalam pengolahan sampah.

Metode penelitian adalah survei diskriptif dan statistik deskripsi (tabulasi). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi literature. Pengambilan sampel menggunakan teknik *aksidental sampling* dan *purposive sampling* dengan pengolahan data menggunakan teknik Yulis'Q. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur pada bulan Juni - Oktober 2007.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi adalah: 1). Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah; 2). Pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah; 3). Motivasi responden mengenai pengelolaan sampah; Adapun hubungan informasi dan pendidikan dengan partisipasi pengelolaan sampah adalah: 1). Terdapat hubungan antara variabel informasi dengan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah; 2). Terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan partisipasi generasi muda, dimana variabel pendidikan ini berfungsi untuk lebih memperjelas hubungan variabel informasi dengan partisipasi.

Saran yang diajukan adalah:

(1). Secara Umum: (a). Pihak-pihak penyelenggara kegiatan komunikasi dan penyelenggara pendidikan pengelolaan sampah perlu melakukan evaluasi dalam tiap kegiatannya untuk mengetahui efektivitas kegiatannya, menyusun strategi pelaksanaan penyebarluasan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah yang efektif, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pengembangan model pendidikan pengelolaan sampah dan peningkatan diseminasi informasi mengenai pengelolaan sampah dengan memanfaatkan semua jenis media komunikasi massa yang disesuaikan dengan target; (b). Penegakan hukum di bidang pengelolaan sampah khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup umumnya perlu diwujudkan.

(2). Secara khusus: (a) Pihak Kecamatan Jatinegara perlu meningkatkan kegiatan pengetahuan, pemahaman dan motivasi warganya termasuk generasi muda untuk pengelolaan sampah dengan cara meningkatkan penyebarluasan informasi pengelolaan sampah melalui media komunikasi warga yang ada di masyarakat, seperti majalah dinding di kantor sekretariat RW/kelurahan, poster, booklet, pembuatan majalah, dan lain-lain dan pertemuan forum komunikasi warga, seperti arisan bulanan di tingkat RT, pertemuan bulanan di tingkat RW/kelurahan, pertemuan bulanan Karang Taruna dan lain-lain dengan mendatangkan nara sumber di bidang pengelolaan sampah; (b). Pihak Kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan kemitraan dengan pihak lain dalam mengembangkan dan meningkatkan frekuensinya untuk kegiatan pendidikan atau pelatihan pengelolaan sampah bagi masyarakat termasuk pada kelompok generasi muda di wilayahnya, seperti kegiatan pelatihan pembuatan kompos dan kegiatan daur ulang kertas, plastik, dan lain-lain; (c). Pihak kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengadaan sarana prasana pengolahan sampah di tingkat RW/Kelurahan sebagai satu upaya awal untuk kegiatan pengelolaan sampah; (d). Pihak Kecamatan Jatinegara perlu menjalin dan meningkatkan kemitraan dengan organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di wilayahnya, termasuk organisasi kepemudaan, seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, dan lain-lain untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti mendukung kegiatan warga, Karang Taruna, Remaja Masjid yang mempunyai rencana kegiatan untuk pengelolaan sampah di wilayahnya, dan lain-lain; (e). Pihak Kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan program atau kegiatan yang dapat mendukung upaya pengelolaan sampah di wilayahnya, seperti: lomba kebersihan antar kelurahan, lomba pengelolaan sampah wilayah, lomba kreasi "daur ulang sampah", kerja bhakti, dan lain-lain; (f). Pihak kecamatan Jarinegara perlu melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan warganya termasuk kelompok generasi muda mengenai model pengelolaan sampah wilayah, seperti mengadakan kegiatan studi banding, pelatihan, kunjung lapang ke lokasi pengelolaan sampah, dan lain-lain

Daftar Pustaka 47 (1984 – 2006)

**SUMMARY**  
**ENVIRONMENTAL SCIENCE PROGRAM**  
**POSTGRADUATE PROGRAM, INDONESIA UNIVERSITY**  
**Thesis, May 2008**

- A. Name : **Lies Kusumastuti**  
B. Title : **Relationship between Education and Information with Participation**  
    Subtitle : **(Participation of Youths in Managing Waste in Jatinegara District, the Municipality of East Jakarta, Jakarta)**  
C. Pages : **Introductory pages, xiv; content, 124; Tables, 38; Illustrations 17 and Appendices.**

**Summary:**

Population rise, human activities and development are responsible for increased volumes of waste. They have led to disasters and damages. Many people have been concerned and moved by this alarming condition, and they decide to make any effort possible to reduce waste. Ways to achieve this include making use of the mass media and organizing training courses on waste management.

Extending information to the media and organizing educational programs on waste management by the concerned parties aim at increasing people's participation in the management of waste. Increased participation of community members in managing waste is part of environmental management activities, while community involvement in the management of the environment is a crucial part of the implementation of Law No. 23 of 1997 on Environmental Management, Section III concerning the rights, roles and obligations of the people. Managing the environment is an absolute responsibility of all people, including the young generation. All parties concerned are fully aware that waste management information and education are key factors in increasing community participation; however, a final conclusion cannot be drawn whether the two elements are directly correlated with increased participation in waste management.

This research intends to: a) Find out factors affecting participation of youths in the management of waste; b) Identify relationships between reception of waste management information and education and levels of participation of youth groups in waste management.

The research uses descriptive survey and descriptive statistical (tabulation) methods, and primary and secondary data gathered from observations, interviews, questionnaire responses and literature studies. Accidental and purposive samplings are applied, and resulting data are processed using the Yulis'Q technique. The study took place in the district of Jatinegara, in the municipality of East Jakarta, between June and October 2007.

Research results show factors that may affect participation: 1) Knowledge of the respondents regarding waste management; 2) Respondent's understanding of waste management; and 3) Their motivation with respect to waste management. Identified correlations between information and education and participation in waste management are as follows: 1) Information variables are related to participation of the

young generation in waste management; 2) Education variables are related to youth participation; these variables serve to clarify the correlation between information variables and participation.

It is recommended that:

(1). In general: (a). Organizers of waste management communication and education programs need to evaluate each program to ensure its effectiveness, develop effective strategies of information extension and course organization regarding waste management, establish partnerships with stakeholders to improve waste management education and extension of information leveraging on all communication channels available and suitable for prescribed targets; (b). Laws and regulations regarding waste management in particular and environmental management in general must be properly enforced.

(2). Specifically: (a) Jatinegara sub district officials should plan more educational, awareness and motivational programs for members of the community by promoting more information on waste management through available community communication channels, i.e. bulletin boards at neighborhood/sub district secretariat offices, posters, booklets, magazines and other means of communication, and during community communication forums, e.g. annual informal gatherings at neighborhood level, monthly youth meetings and other events, presenting resource persons who are experts in the field of waste management; (b) The district authorities should form partnerships with other institutional or corporate entities to develop waste management educational and training courses, and subsequently increase the number of such programs, for members of the community, including youth groups. Programs can include: training on compost-making and paper and plastic recycling; (c) The officials should establish partnerships with all stakeholders for the provision of waste management facilities and infrastructures at neighborhood/sub district level, as the initial waste management effort; (d). The Jatinegara authorities should maintain and improve partnerships with community organizations in the district, including youth organizations – Neighborhood Youth Associations (Karang Taruna) and Religious Teenage Associations (Remaja Mesjid) – to help improve participation of people in managing waste, and support programs held by community members, Karang Taruna and Remaja Mesjid with proposed waste management projects; (e) The district authorities need to develop programs or events that support waste management efforts in their jurisdiction, e.g. sub district cleanliness challenges, local waste management competitions, waste-recycling product design awards, and community services; and (f) They should organize efforts to increase awareness and knowledge of community members, including youth organizations, regarding regional waste management model by arranging comparative studies, training courses, field-visits to waste management sites and other activities.

Bibliography: 47 (1984 – 2006)



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini permasalahan lingkungan begitu banyak bermunculan, salah satunya yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini dan dapat memicu degradasi lingkungan adalah permasalahan sampah. Permasalahan sampah tidak akan pernah hilang karena sekecil apapun kegiatan manusia pasti akan menghasilkan sampah dan pada akhirnya jika hal itu tidak diupayakan pengelolannya maka sampah akan menjadi masalah dan mendatangkan musibah serta kerugian bagi banyak pihak. Beberapa catatan tragedi yang terjadi akibat sampah antara lain:

- a. Tanggal 27 Januari 1994 di TPA Rancamaya, Bogor terjadi longsor puluhan meter kubik sampah dari bukit yang tingginya sekitar 50 m dan mengakibatkan terputusnya rel KA jalur Bogor–Sukabumi serta tiang jaringan SKSO tertimbun.
- b. Tanggal 1 Februari 1994 di TPA Leuwigajah, Cimahi terjadi longsor timbunan sampah dan mengakibatkan 7 rumah dan beberapa petak sawah tertimbun.
- c. Tanggal 7 Juni 1998 di TPA Rancamaya, Bogor terjadi longsor timbunan sampah setinggi 20 m dan mengakibatkan beberapa pemulung mengalami cedera.
- d. Tanggal 21 November 2004 terjadi unjuk rasa penolakan untuk uji coba pengoperasian TPA Terpadu Bojong..
- e. Tanggal 8 September 2006 di TPA Bandar Gebang terjadi longsor dan mengakibatkan korban sebanyak 3 orang tewas.

Volume sampah setiap hari terus bertambah, salah satunya disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Harian Kompas, rubrik Fokus, tanggal 16 September halaman 7 menuliskan bahwa jika jumlah penduduk Indonesia saat ini 222 juta jiwa dan jika diasumsikan setiap orang menghasilkan sampah sekitar 2,5 l/hari maka sampah yang akan dihasilkan sebanyak 555 juta m<sup>3</sup>/hari atau lebih dari 200 juta m<sup>3</sup> per tahun. Jika dihitung 10 tahun ke depan maka dapat diperkirakan volume sampah akan menjadi lebih dari 250 juta m<sup>3</sup>. Volume sampah di Pulau Jawa (dalam ton) kurun waktu 2000-2005 dapat diprediksikan akan terus meningkat, hal itu dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel. 1. Volume Sampah di Pulau Jawa (2000 – 2005)

Tahun	DKI Jakarta	Jogja	Bandung	Semarang	Surabaya
2000	9.362.250	-	887.990	900.000	-
2001	9.344.000	-	911.900	1.260.000	3.132.360
2002	9.457.800	629.260	1.053.957	1.440.000	3.128.880
2003	9.375.755	-	1.165.652	1.476.000	3.180.000
2004	10.207.590	730.000	2.737.712	1.538.000	1.168.000
2005	-	-	-	-	3.175.500

Sumber: Kompas, 16 September 2006

Volume sampah terus meningkat disebabkan oleh penambahan penduduk, tingkat ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal itu biasanya terjadi di wilayah perkotaan karena pola konsumsi masyarakat perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Khusus untuk Wilayah DKI Jakarta prediksi produksi volume sampah seperti tampak dalam Tabel 2.

Tabel. 2. Prediksi Sampah di DKI Jakarta Tahun 2005-2020

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Timbulan Sampah
2005	10.298.300	27.752 m <sup>3</sup> /hari
2010	10.931.207	29.624 m <sup>3</sup> /hari
2015	11.603.010	31.676 m <sup>3</sup> /hari
2020	12.316.101	33.869 m <sup>3</sup> /hari

Sumber: Kompas, 16 September 2006

Menurut Laporan Dinas Kebersihan DKI Jakarta dalam Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) DKI Jakarta tahun 2006 diungkapkan bahwa sumber sampah di Wilayah DKI Jakarta persentase tertinggi berasal dari rumah tangga, hal itu dapat terlihat dari Tabel 3.

Tabel. 3. Jumlah Sampah Menurut Sumber 2005

Sumber	Persentase
1. Sampah organik Perumahan.	55,37%
2. Sampah non organik, terdiri dari: kertas, plastik, kayu, kain/tekstil, karet, logam/metal, kaca, sampah karet, logam/metal, kaca, sampah bongkahan, sampah B3, dan lain-lain.	44,63%
<b>JUMLAH</b>	<b>100%</b>

Sumber : Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) DKI Jakarta, 2005

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok rumah tangga adalah penyumbang sampah terbesar dari kelompok lainnya (55,37%). Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2006 juga menyampaikan informasi bahwa komposisi jenis sampah DKI Jakarta terlihat secara umum terdiri dari sampah organik (55,37%) dan anorganik (44,63%).

Adapun produksi sampah per Wilayah di DKI Jakarta menurut laporan SLHD 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Sampah per Wilayah di DKI Jakarta

No	Wilayah Kotamadya	Volume Sampah per Hari
1.	Jakarta Utara	4.413 m <sup>3</sup>
2.	Jakarta Pusat	5.466 m <sup>3</sup>
3.	Jakarta Barat	5.500 m <sup>3</sup>
4.	Jakarta Timur	5.576 m <sup>3</sup>
5.	Jakarta Selatan	5.489 m <sup>3</sup>
	Jumlah	26.444 m <sup>3</sup>

Sumber: Laporan SLHD 2006

Berdasarkan total jumlah volume sampah tersebut di atas diketahui bahwa yang terangkut ke TPA hanya sebanyak 25.904 m<sup>3</sup> (97,96%) sementara yang tidak terangkut 5.40 m<sup>3</sup> (2,04%) dan volume sampah yang tinggi tersebut disebabkan oleh kondisi Jakarta sebagai kota metropolitan yang mempunyai dinamika yang tinggi dalam aktivitas politik, ekonomi, bisnis, pendidikan, budaya dan sebagainya.

Berdasarkan data dalam Tabel 4 dapat diketahui volume sampah di masing-masing Wilayah di DKI Jakarta dan diketahui bahwa Wilayah Kotamadya Jakarta Timur adalah wilayah yang mempunyai volume sampah tertinggi dari lima wilayah yang ada di DKI Jakarta. Data Dinas Kebersihan Kotamadya Jakarta Timur mengungkapkan mengenai volume sampah per hari per Kecamatan yang ada di Wilayah Jakarta Timur. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Volume Sampah Kotamadya Jakarta Timur (per Kecamatan)

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Timbunan per Hari (m <sup>3</sup> )
1.	Pasar Rebo	5	37.111	467
2.	Ciracas	5	66.546	592
3.	Cipayung	8	35.496	359
4.	Kramat Jati	7	46.825	882
5.	Makasar	5	59.366	505
6.	Jatinegara	8	84.887	798
7.	Duren Sawit	7	107.182	528
8.	Matraman	6	96.540	517
9	Pulogadung	7	87.359	880
10	Cakung	7	71.424	868
	Total	65	689.736	6.353

Sumber : Laporan Suku Dinas Kebersihan Jakarta Timur, 2007

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas maka selanjutnya peneliti menetapkan kegiatan penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Jatinegara. Hal yang mendasari pemilihan lokasi tersebut karena Wilayah Kecamatan Jatinegara merupakan salah satu yang memiliki jumlah kelurahan terbanyak (8 buah), menghasilkan volume timbunan sampah no. 3 terbanyak di Wilayah Jakarta Timur, kompleks dan tingginya dinamika di wilayah tersebut karena adanya berbagai fasilitas umum (terminal bis Kampung Melayu dan Pasar Jatinegara) serta kemudahan akses informasi bagi peneliti.

Berkaitan dengan volume sampah di Kecamatan Jatinegara dari Laporan Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara (2007: 6) diketahui bahwa volume sampah per kelurahan di Kecamatan Jatinegara dapat diketahui dalam Tabel 6.

Tabel. 6. Data Volume Sampah Kecamatan Jatinegara (perkelurahan)

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Perkiraan volume sampah (m <sup>3</sup> )		Keterangan
			Produksi	Terangkut	
1.	Kampung Melayu	26.764	69	50	<i>Tersisa</i> 19
2.	Balimester	12.782	96	95	1
3.	Bidara Cina	43.760	89	89	0
4.	Cipinang Cempedak	41.275	116	115	1
5.	Cipinang Besar Selatan	23.932	80	80	0
6.	Cipinang Besar Utara	39.361	115	115	0
7.	Cipinang Muara	23.231	100	100	0
8.	Rawa Bunga	22.215	133	114	19
Jumlah		233.320	798	758	

Sumber: Laporan Suku Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara , 2007

Kotamadya Jakarta Timur sebagai bagian dari Wilayah DKI Jakarta dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat untuk pengelolaan sampah di wilayahnya telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain: pelatihan pembuatan kompos, pelatihan daur ulang sampah, lomba kebersihan antar kelurahan, kerja bhakti, dan lain-lain. Upaya-upaya tersebut ditujukan untuk peningkatan partisipasi masyarakat akan tetapi hal itu belum terlihat hasilnya karena perilaku masyarakat dalam kesehariannya masih belum maksimal menunjukkan partisipasinya dalam pengelolaan sampah. Hal itu terlihat dari laporan Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara Tahun 2007 (Tabel 6) bahwa penanganan sampah yang ada di wilayah kecamatan Jatinegara masih dilakukan oleh Dinas Kebersihan kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

Pemerintah DKI Jakarta dalam mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga telah melakukan berbagai program, baik melalui penerapan beberapa aspek hukum di bidang kebersihan lingkungan maupun pengembangan berbagai kegiatan yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat untuk pengelolaan sampah. Beberapa aspek hukum yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta untuk mendukung pengelolaan sampah di Wilayah DKI Jakarta, antara lain:

1. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 1 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Ketentuan Pidana dalam Peraturan Daerah.
2. Peraturan Daerah DKI Jakarta No 5 tahun 1988 tentang Kebersihan Lingkungan dalam Wilayah DKI Jakarta.
3. Peraturan Daerah NO. 3 tahun 1999 tentang Retribusi Daerah.
4. Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1281 tentang Pola Penanggulangan Kebersihan Lingkungan di Wilayah DKI Jakarta
5. Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1687 tahun 1994 tentang Pola Penanggulangan Kebersihan Lingkungan di Wilayah DKI Jakarta
6. Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 17 tahun 2000 tentang Petunjuk Teknis Pemungutan Kebersihan Lingkungan di Propinsi Daerah Khusus DKI Jakarta.

Adapun program yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta antara lain:

1. Gerakan 3R (*reuse, reduce dan recycle*), yaitu gerakan mengubah paradigma lama pengelolaan sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi kumpul-angkut-gunakan lagi.
2. Program mengurangi sampah dari sumbernya.
3. Program penyuluhan kebersihan dengan menggunakan berbagai media massa.
4. Program pelatihan kader kebersihan
5. Lomba kebersihan Wilayah.
6. Penyuluhan/sosialisasi pengolahan sampah.
7. Program Pil-Kab (Pilih, Kumpul, Angkut dan Bayar).
8. Pengembangan organisasi kader.
9. Pemberdayaan dan pengembangan komposting di setiap rumah.
10. Pengadaan tong kompos individu.
11. Pengembangan forum komunikasi untuk pengelolaan sampah wilayah, dan lain-lain.

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah bukan hanya diwujudkan melalui program-program pemerintah saja tetapi juga melalui informasi yang banyak diberitakan di media massa, salah satunya di surat kabar. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemberitaan isu Lingkungan Hidup di Surat Kabar

No	Bulan	Informasi		Keterangan
		Isu LH	Isu Sampah	
1	Juni	380	20	Isu Lingkungan Hidup: Kebijakan PLH, Udara & Atmosfer, Air, Pesisir & laut, KEHATI, Energi, Pertambangan, Limbah Domestik, B3 & Limbah B3, Hutan & Lahan, Bencana Alam,
2	Juli	372	7	
3	Agustus	340	11	
4	September	476	12	
5	Oktober	418	12	
	Jumlah	1.986	62	

Sumber: Perpustakaan Emil Salim, KMNLH 2007

Informasi tersebut di atas berasal dari Surat Kabar, antara lain: Kompas, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Republika, Koran Tempo, The Jakarta Post, Investor Daily, Seputar Indonesia, Kontras, Harian Seputar Indonesia, Sinar Pagi, Rakyat Merdeka, Sinar Pagi, dll. Selain informasi di surat kabar, banyak juga kegiatan pendidikan pengelolaan sampah, baik dalam bentuk pelatihan, seminar, atau *workshop* yang dilakukan oleh pihak-pihak lain selain pemerintah. Hal itu semua dilakukan untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah bagian dari peranserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Mengenai hal itu telah dicantumkan dalam Undang-undang No. 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup khususnya pada pasal 5, 6 dan 7 yang mengatur mengenai Hak, Kewajiban dan Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Peran Masyarakat yang dimaksudkan dalam Undang-undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Bab III ini adalah semua pihak (perseorangan/badan hukum). Mengenai hal itu kembali diperjelas dalam uraian ketentuan pada UU PLH No. 23 Tahun 1997 bahwa yang dimaksud orang adalah orang perseorangan, dan atau kelompok orang dan atau badan. Mengenai hal

tersebut, peneliti memahami bahwa mereka adalah para pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik itu organisasi kemasyarakatan atau profesi, kelompok birokrasi, perguruan tinggi, kelompok swasta, kelompok keagamaan maupun kelompok generasi muda dan kelompok lainnya tanpa kecuali dan tidak dibatasi oleh umur, agama, ataupun kedudukan dalam masyarakat.

Generasi muda adalah bagian dari anggota masyarakat dan mereka sebagai generasi penerus mempunyai tanggungjawab untuk melakukan kegiatan pengolahan sampah bagi kepentingan menjaga daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup ini, untuk itu sudah seharusnya generasi muda turut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup umumnya.

Pentingnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah menjadi hal yang mendasari peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada hubungan antara penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan partisipasi kelompok generasi muda dalam pengelolaan sampah.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah penerimaan informasi dan pendidikan mengenai pengelolaan sampah belum dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah di wilayahnya?
2. Bagaimana hubungan antara penerimaan informasi dan pendidikan mengenai pengelolaan sampah dengan peningkatan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah di wilayahnya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui faktor yang dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah.

- b. Mengetahui hubungan antara penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi kelompok generasi muda dalam pengolahan sampah.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara teoretis dapat:**

- a. Memberikan informasi mengenai faktor yang dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah.
- b. Memberikan informasi mengenai hubungan antara penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan peningkatan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah.
- b. Menjadi bahan referensi untuk kegiatan penelitian lanjutan dalam upaya peningkatan partisipasi kelompok generasi muda dalam pengolahan sampah
- d. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep untuk peningkatan partisipasi masyarakat termasuk kelompok generasi muda dalam pengelolaan sampah.

##### **2. Secara praktis dapat:**

Memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kotamadya Jakarta Timur, khususnya pihak Kecamatan Jatinegara dalam pengembangan program informasi dan pendidikan pengelolaan sampah yang dapat mendorong meningkatkan partisipasi kelompok generasi muda dalam pengolahan sampah khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup umumnya.



## II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1. KERANGKA TEORI

#### 2.1.1 Pengelolaan Sampah

Sampah identik dengan bau, kotor, dan sumber penyakit. Saat ini sampah telah menjadi permasalahan yang kompleks bagi masyarakat terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Munculnya permasalahan tersebut sebenarnya berasal dari masyarakat sendiri, terutama perilaku manusia dalam pola konsumsinya yang menghasilkan sampah dan buruknya pola pengelolaan sampah yang dilakukannya.

Pengertian Sampah menurut Peraturan Daerah Nomor 5/1988 Kebersihan Lingkungan dalam Wilayah DKI Jakarta adalah semua jenis buangan atau kotoran padat yang berasal antara lain dari rumah tempat tinggal, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, restoran, pasar, bangunan umum, pabrik, industri termasuk puing-puing sisa bahan bangunan dan besi-besi tua (bekas) dan sejenis lainnya, sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990) sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan menurut Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) (2005;184) sampah adalah bahan terbuang atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan alam yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis. Sumber sampah dapat berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan lain-lain. Adapun Kusumaatmadja (2006 dalam [http://www.cybermq.com/cyberg/detail\\_topikutama.php](http://www.cybermq.com/cyberg/detail_topikutama.php) mengungkapkan bahwa *'pemulung itu jalan pikirannya sudah benar menganggap sampah itu bahan baku yang bisa dimanfaatkan, digunakan kembali dan bisa dijual'*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis setuju dengan pemikiran pemulung yang diungkapkan oleh Kusumaatmadja bahwa sampah adalah satu sumberdaya yang dapat dimanfaatkan kembali menjadi satu barang yang bernilai ekonomi.

Dari uraian di atas maka sampah dapat dipahami oleh penulis dalam pengertian secara positif dan negatif, yaitu:

1. Sampah secara positif dapat dipahami bahwa sampah tersebut dapat diolah dan mempunyai manfaat atau nilai tambah atau dikatakan sebagai suatu energi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kerja atau untuk

mendukung kegiatan manusia lainnya, seperti: sampah basah setelah diolah dapat menjadi pupuk yang menopang kehidupan pohon.

2. Sampah secara negatif dapat dipahami bahwa sampah tersebut tidak lagi dapat diolah dan tidak dapat memberikan manfaat atau dikatakan sebagai energi yang tidak dimanfaatkan atau disebut sebagai limbah.

Pemahaman tersebut di atas jika dikaitkan dengan hukum dalam alur energi dapat dikatakan sesuai dengan hukum Termodinamika. Soerjani (2002) menerangkan mengenai Hukum Termodinamika, yaitu:

1. Hukum Termodinamika 1: energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan dan hanya dapat mengalami transformasi.
2. Hukum Termodinamika 2: proses transformasi energi tidak pernah terjadi secara spontan, kecuali perombakan dari keadaan pekat menjadi encer, dan proses transformasi energi tidak ada yang berlangsung dengan efisiensi 100%.

Dari uraian di atas maka dipahami oleh penulis bahwa:

1. Sampah secara positif dapat dikatakan sesuai dengan hukum Termodinamika 1, dimana hal itu terlihat dari sampah organik mengalami transformasi menjadi kompos. Perubahan sebagai kompos dipahami sebagai proses transformasi energi, dimana sampah organik merupakan energi yang tidak dapat dihancurkan tetapi ditransformasi ke dalam bentuk lain, yaitu kompos.
2. Sampah secara negatif dapat dikatakan sesuai dengan hukum Termodinamika 2 atau hukum *entropi*. Entropi merupakan suatu keadaan di mana sejumlah energi dalam suatu sistem tidak lagi berpotensi untuk melakukan kerja, untuk menyebabkan perubahan kualitas sistem, dan dianggap sebagai limbah.

Sampah menurut Kosasih (1986) yang dikutip oleh Harsiti (1989) dalam Samin (1992) dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sumbernya:
  - a.1. Sampah domestik, yaitu sampah yang sehari-hari dihasilkan oleh akibat aktivitas dan kepentingan manusia secara langsung, dari rumah

tangga, pasar, pusat keramaian, daerah perdagangan, pemukiman, rumah sakit, dan sebagainya.

- a.2. Sampah non-domestik, yaitu sampah yang sehari-hari dihasilkan oleh aktivitas dan kepentingan manusia secara tidak langsung misalnya dari pabrik, industri, pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, transpor, dan sebagainya.
- b. Berdasarkan bentuknya:
  - b.1. Sampah padat, yaitu sampah yang berasal dari sisa tanaman, hewan, kotoran dan benda-benda yang berbentuk padat.
  - b.2. Sampah cair, yaitu sampah yang berasal dari buangan baik, industri, pertanian, perikanan, peternakan ataupun dari manusia yang berbentuk cair.
  - b.3. Sampah gas, yaitu sampah yang berasal dari knalpot kendaraan, cerobong pabrik dan sebagainya yang berbentuk gas atau asap.
- c. Berdasarkan sifat dan jenis zat pembentuknya
  - c.1. Berdasarkan jenis zat pembentuknya
    - c.1.1. Sampah organik, yaitu berbagai jenis sampah yang sebagian besar tersusun oleh senyawa organik (sisa tanaman, hewan, atau kotoran).
    - c.1.2. Sampah anorganik, yaitu berbagai jenis sampah yang tersusun oleh senyawa anorganik (plastik, botol, logam, dan sebagainya).
  - c.2. Sesuai dengan jenis zat pembentuk tersebut di atas, maka sampah dikenal pula berdasarkan sifatnya:
    - c.2.1. Sampah yang bersifat *degradable*, yaitu sifat sampah yang secara alami mudah terurai dan membusuk (termasuk didalamnya yang mudah terbakar).
    - c.2.2. Sampah yang bersifat *non-degradable*, yaitu sifat sampah yang secara alami sulit untuk terurai atau tidak mudah membusuk (termasuk didalamnya yang tidak mudah terbakar).

Sejalan dengan penggolongan itu, maka sampah padat dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Sampah yang dapat dicerna, yaitu berupa sisa hasil pertanian, hewan, kotoran, kertas, dan sebagainya.
2. Sampah yang tidak dapat dicerna, yaitu sampah yang berupa pecahan gelas, plastik, metal, karet, dan sebagainya.

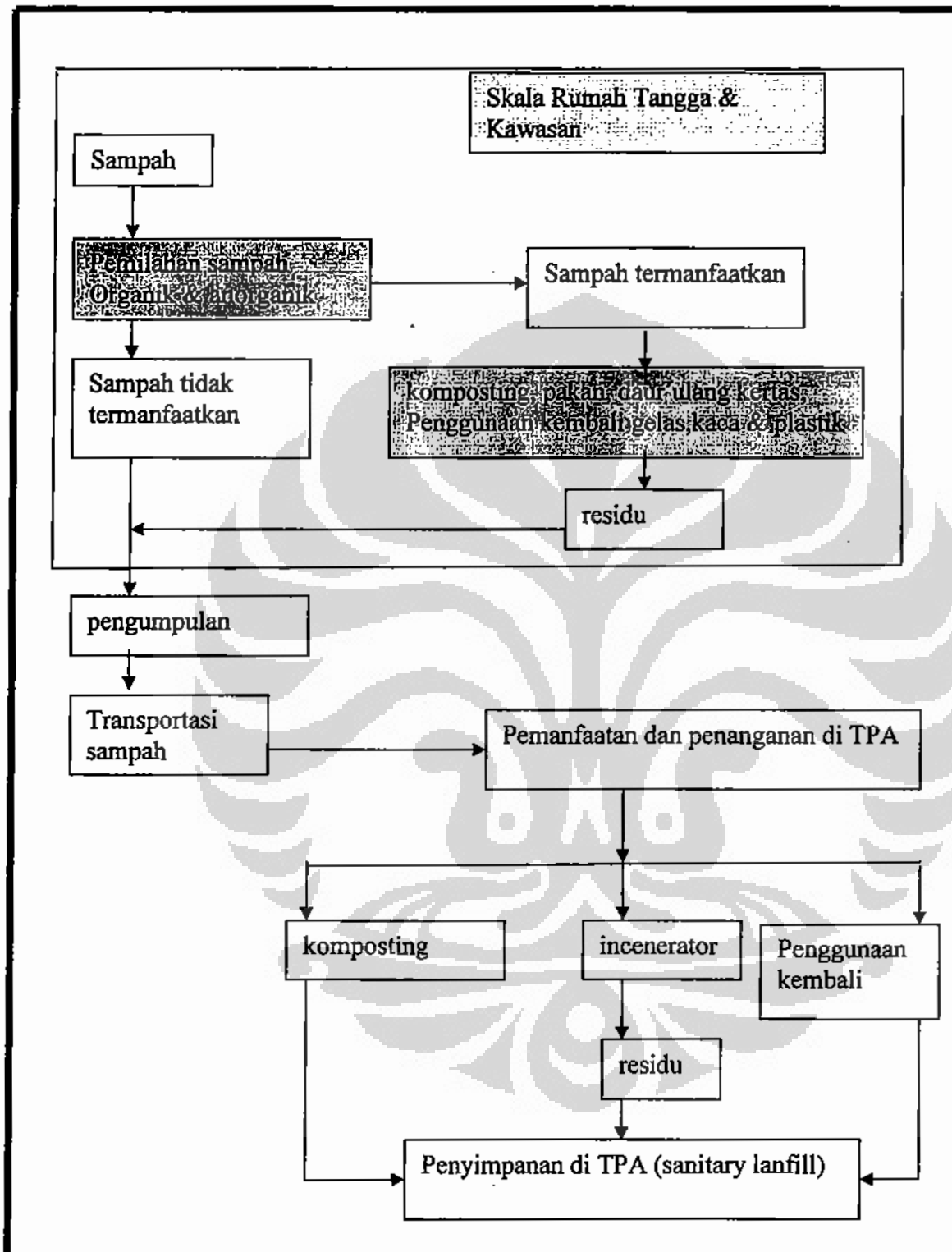
- d. Berdasarkan jumlah dan komposisinya; hal ini sangat bervariasi bergantung pada tempat (desa atau kota, rumah sederhana atau rumah mewah) dan penduduk (latar belakang ekonomi atau pendidikan).

Sampah menurut George dalam Suyoto, B (2004:154) dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, yaitu: pemukiman, komersil, lembaga, industri, konstruksi, pelayanan-pelayanan kota, fasilitas-fasilitas *treatment*, dan pertanian.

Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penulis memahami bahwa sumber sampah dimaksud adalah sampah yang bersumber dari pemukiman, seperti: sisa makanan, kertas, plastik, kain, sampah dari pekarangan, kayu, gelas, tulang, alumunium dan logam lain, daun, sampah elektronik, dan sampah beracun.

Pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah proses, perbuatan atau cara mengolah. Pengelolaan sampah menurut Surjadi & Handajani (1999) dapat digolongkan dalam beberapa tahap, yaitu: pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengolahan sampah, pengangkutan sampah dan pembuangan akhir dan menurut Bebasari, (2005 dalam <http://digilib.ampl.or.id/detail/detail.php?row=&tp=artikel&ktg=sampahdalam&kdlink=&kode=1715> bahwa "pengelolaan sampah harus melibatkan lima aspek, yakni kelembagaan, regulasi, pendanaan, peran serta masyarakat, dan teknologi".

Berdasarkan uraian di atas dan dikaitkan dengan penelitian ini maka dipahami oleh peneliti bahwa pengelolaan sampah adalah suatu proses yang harus dilakukan masyarakat untuk menangani masalah sampah dan hal itu secara umum dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1  
 Diagram Proses Pengelolaan Sampah Kota Secara Terpadu  
 (Sumber: Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan, KMNLH, 2005)

Berdasarkan Gambar 1 di atas penulis memahami bahwa pengelolaan sampah adalah satu proses aktivitas pengolahan sampah yang terdiri dari beberapa tahapan hingga akhirnya sampah itu berakhir di TPA. Ada beberapa metode penanganan akhir yang penulis ketahui dari beberapa sumber, yaitu:

1. Metode *controlled landfill*, sampah dihamparkan pada lokasi cekungan dan permukaannya diratakan serta ditutupi tanah pada ketebalan tertentu yang dilakukan secara periodik. Dilengkapi dengan saluran pengeluaran gas di atas tumpukan sampah.
2. Metode *sanitary landfill*, sampah diletakan pada suatu lokasi cekung, kemudian pada ketebalan tertentu dirug dengan tanah. Pada bagian atas urugan digunakan lagi untuk menimbun sampah lalu dirug lagi dengan tanah sehingga terbentuk lapisan-lapisan sampah dan tanah. Bagian dasar konstruksi ini dibuat lapisan kedap air yang dilengkapi dengan pipa-pipa pengumpul dan penyalur air lindi yang terbentuk dari proses penguraian sampah organik.
3. Metode pemusnahan dengan *insinerator*, alat ini merupakan alat pembakar sampah yang menggunakan temperatur tinggi di atas 800°C. Sampah dibakar secara terkendali dan berubah menjadi gas, asap, dan abu. Teknologi ini harus mampu menghasilkan emisi gas yang sesuai dengan ketentuan baku mutu udara. Teknologi ini memerlukan biaya tinggi dan diperlukan perencanaan yang tersendiri sesuai dengan kebutuhan, tolok ukur kadar air dan nilai kalor sampah. Abu, sisa pembakaran dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku material bangunan seperti: batako, conblok, batu taman, dan lain-lain.

Permasalahan pengelolaan sampah sampai saat ini masih sangat kompleks, hal itu disebabkan oleh makin tidak seimbangnya jumlah timbulan sampah yang harus dikelola dengan kapasitas pelayanan pengelolaan sampah yang ada. Pengelolaan sampah yang dijalankan pemerintah selama ini masih menggunakan paradigma *cash center* (penggunaan teknologi tinggi) dan hal itu belum dapat menyelesaikan permasalahan sampah.

Paradigma pengelolaan sampah harus dirubah dari pendekatan *cash center* menjadi *profit center*. Hal itu disadari sebagai jalan keluar oleh berbagai pihak karena di masa mendatang akan semakin sulit mencari lahan untuk TPA serta

tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan jika masih menggunakan paradigma lama dalam pengelolaan sampah.

Pendekatan *profit center* perlu dikenalkan kepada masyarakat agar ada pemahaman bahwa sampah bukan hanya limbah tetapi juga merupakan satu sumberdaya. Hal tersebut perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pendidikan dan informasi agar seluruh anggota masyarakat dapat mempunyai pengetahuan dan berpartisipasi mengatasi permasalahan sampah yang ada dilingkungannya sendiri. Berdasarkan pengamatan penulis, saat ini sudah ada beberapa pihak yang telah mendapatkan manfaat secara ekonomi dari kegiatan pengolahan sampah. Beberapa opsi untuk pengelolaan sampah dengan paradigma *profit center* (skala kecil) yang dapat dilakukan oleh masyarakat menurut Suyoto (2004:152) adalah:

1. Pengurangan sampah dari sumbernya

Pengurangan sampah dari sumbernya berfokus pada pengurangan jumlah dan atau racun yang terdapat pada sampah. Pengurangan itu meliputi penggantian produk-produk dan *packaging* yang dapat digunakan kembali, dari sekali pakai menjadi beberapa kali pakai.

2. Pengomposan, merupakan penguraian dan pemanfaatan bahan-bahan organik secara biologis dalam suhu tinggi dengan hasil akhir berupa bahan yang dapat diaplikasikan ke tanah.

Teknologi pengomposan ini sangat beragam, baik secara aerobik ataupun anaerobik, dengan atau tanpa bahan tambahan. Bahan tambahan yang biasa dipakai misalnya menggunakan cacing dan *Effective Microorganism* (EM). Keunggulan dari proses ini antara lain teknologinya sederhana, biaya penanganan relatif rendah, serta dapat mengelola sampah dalam jumlah yang banyak tergantung luasan lahan.

Secara sederhana kegiatan mengenai pengomposan dapat digambarkan sebagai berikut: (a). buat lubang di tanah atau juga pakai drum bekas (b). buang limbah rumah tangga yang sifatnya organik, (c). timbun sampah dengan tanah sambil diaduk-aduk agar bercampur dan mempercepat proses pembusukan (d) diamkan selama kurang lebih 40 hari, selanjutnya kompos sudah bisa digunakan.

Adapun manfaat kompos, menurut Sri & Sri (2006: 4) adalah:

- a. Mengembalikan nutrisi ke tanah seperti material organik, fosfor, potasium, nitrogen dan mineral.
  - b. Mendukung pengendalian gulma dan pencegahan erosi.
  - c. Meningkatkan daya pegang air dan memperbaiki porositas tanah.
  - d. Meningkatkan kapasitas *buffer* tanah.
  - e. Menambah unsur hara makro dan mikro pada tanah.
  - f. Meningkatkan kapasitas pertukaran ion di tanah.
  - g. Meningkatkan keanekaragaman mikroba tanah.
  - h. Menekan pertumbuhan penyakit tanaman.
  - i. Menghemat penggunaan pupuk kimia.
  - j. Meningkatkan pertumbuhan plankton di tambak.
  - k. Media untuk filter biologis gas buang.
  - l. Mengurangi ongkos transportasi sampah.
  - m. Memperpanjang umur dan memperkecil masalah TPA.
3. Daur ulang, merupakan satu strategi untuk pengelolaan sampah padat yang terdiri atas pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan material bekas pakai. Material yang dapat didaur ulang antara lain: botol bekas, kertas, alumunium bekas, wadah makanan dan minuman ringan, besi bekas dan plastik bekas.

Mengenai kegiatan daur ulang, penulis merangkum informasi dari berbagai sumber mengenai kegiatan pemilahan dan pemanfaatan sampah yang dapat dilakukan oleh semua pihak dengan melakukan hal – hal sebagai berikut:

A. Lingkungan rumah tangga

1. Kegiatan *Reuse*, antara lain:
  - a. Menggunakan kembali wadah atau kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya.
  - b. Menggunakan wadah atau kantong yang dapat digunakan berulang-ulang.
  - c. Menggunakan baterai yang dapat diisi ulang kembali (*recharger*)
  - d. Menjual atau memberikan sampah yang telah terpilah kepada pihak yang memerlukan.
2. Kegiatan *Reduce*, antara lain:
  - a. Memilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang.



- b. Menghindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar.
  - c. Menggunakan produk yang dapat diisi ulang.
  - d. Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai.
3. Kegiatan *Recycle*, antara lain:
- a. Memilih produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai
  - b. Melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos
  - c. Melakukan pengolahan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat.
- B. Lingkungan perkantoran/sekolah/fasilitas umum
1. Kegiatan *Reuse*, antara lain:
    - a. Menggunakan alat kantor atau sekolah yang dapat digunakan secara berulang.
    - b. Menggunakan alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
    - c. Menggunakan sisi kertas yang masih kosong untuk menulis.
  2. Kegiatan *Reduce*, antara lain:
    - a. Menggunakan kedua sisi kertas untuk penulisan dan fotokopi.
    - b. Menggunakan alat tulis yang dapat diisi kembali.
    - c. Memanfaatkan jaringan komputer untuk informasi (tampa kertas).
    - d. Menggunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*).
    - e. Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai.
  3. Kegiatan *recycle*, antara lain:
    - a. Mengolah sampah kertas menjadi kertas kembali.
    - b. Mengolah sampah organik menjadi kompos.
- C. Lingkungan industri
1. Kegiatan *reuse*, antara lain:
    - a. Menggunakan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan untuk produk lain, seperti pakan ternak.
    - b. Memberikan insentif bagi konsumen yang membawa wadah sendiri atau wadah belanjaan pada saat berbelanja.
    - c. Menyediakan perlengkapan untuk proses pengisian ulang produk umum isi ulang.

2. Kegiatan *reduce*, antara lain:
  - a. Memberikan insentif bagi pembeli yang mengembalikan kemasan yang dapat digunakan kembali.
  - b. Memberikan tambahan biaya bagi pembeli yang meminta tambahan kemasan atau bungkus untuk produk yang dibelinya.
  - c. Memberikan kemasan atau bungkus kepada produk yang memang memerlukan bungkus atau kemasan.
3. Kegiatan *recycle*, antara lain:
  - a. Menjual produk-produk hasil daur ulang sampah dengan lebih menarik.
  - b. Memberi insentif pada konsumen yang membeli produk daur ulang.
  - c. Mengolah kembali buangan dari satu proses produksi untuk dapat bermanfaat bagi proses produksi lainnya.

Paradigma *cost center*, berdasarkan informasi dari berbagai sumber penulis dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan sampah dengan paradigma *cost center* adalah pengelolaan sampah dengan menggunakan teknologi tinggi, seperti:

1. Teknologi *Ball Press*, yaitu teknologi pengolahan sampah dengan pemadatan (*Press*). Sampah dipadatkan melalui pengepresan untuk mengeluarkan cairan air sampah (*lindi*). Sampah-sampah tersebut kemudian dibungkus dengan dengan plastik jenis *High Density Poly Ethihene (HDPE)* yang anti bocor dan khusus berbentuk balok/Bank Rakyat Indonesaiket. Balok/Bank Rakyat Indonesaiket ini selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan penahan erosi, sedangkan air sampah (*lindi*) dapat diolah menjadi pupuk cair atau diproses sehingga aman bagi lingkungan bila dibuang ke perairan umum (*kali*).
2. Teknologi *incenerator* skala besar, yaitu alat pengolah sampah dengan cara pembakaran dan menggunakan alat modern dan berteknologi tinggi (*incenerator* skala besar). Proses kerja *incenerator* ini adalah membakar sampah pada suhu tinggi yang mencapai 2600°C.
3. *Galvad* (*listrik*), yaitu teknologi yang memanfaatkan gas metan yang keluar dari tumpukan sampah di TPA.

4. Bio pupuk (bubur), yaitu teknologi yang digunakan untuk mengolah sampah menjadi pupuk organik dan pupuk cair. Dalam teknologi ini sampah-sampah yang telah dipilah dihancurkan dengan tekanan air untuk menghasilkan bubur sampah, kemudian bubur tersebut dimasukkan ke dalam tangki *digester* dan diberi tambahan mikroba *thermophilic*.
5. *Waste to energy*, yaitu teknologi pemanfaatan sampah menjadi energi listrik melalui pembangunan pembangkit listrik tenaga bio massa (PLTBM). Proses PLTBM diawali dengan pemilahan, pencacahan dan pemerasan sampah (*presser-grinder*) menjadi ukuran kecil. Potongan sampah yang keluar dari *grinder* disalurkan ke dalam *gasificator* untuk proses gasifikasi. Melalui proses gasifikasi ini akan dihasilkan bahan bakar sejenis LPG yang dapat dipergunakan untuk memutar turbin sehingga menghasilkan energi listrik. Sementara air lindi yang keluar setelah fermentasi selama 7 hari akan dapat menjadi pupuk organik.

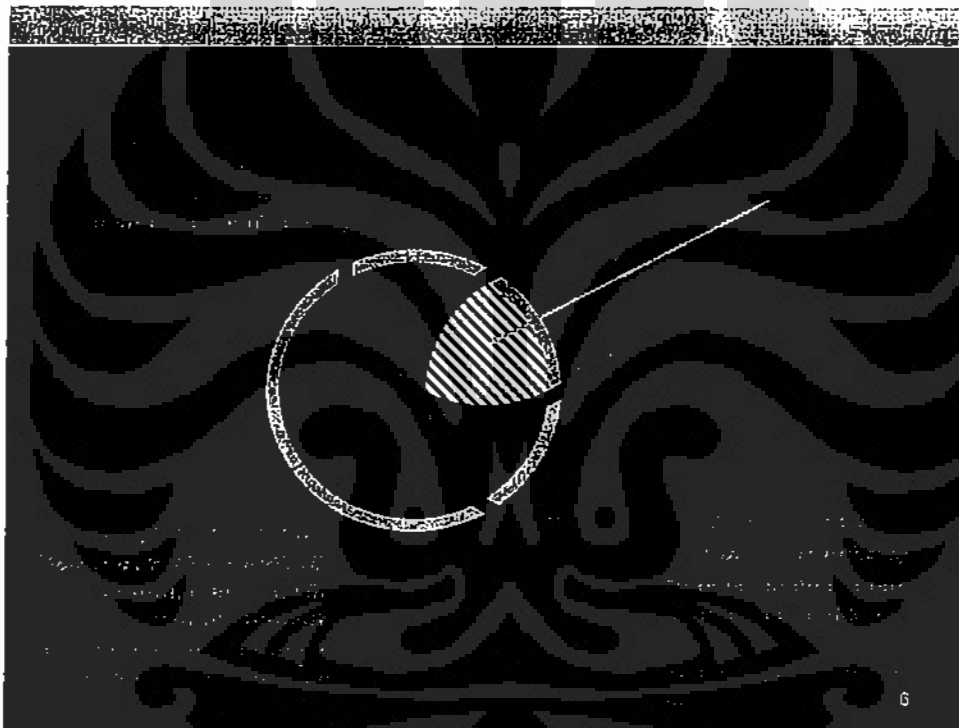
Manusia dalam aktivitas kehidupannya menghasilkan sampah dan jika sampah yang dihasilkannya tidak dikelola dengan baik maka akan mendatangkan dampak negatif pada lingkungan hidup. Untuk mengurangi dampak negatif yang akan timbul maka kegiatan pengelolaan sampah mutlak dilakukan oleh semua pihak tanpa terkecuali. Pengelolaan sampah dapat dikatakan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan hidup dan demi kepentingan keberlanjutan kehidupan ini maka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup ini mutlak dilakukan agar daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup ini tetap lestari.

UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup memperjelas uraian di atas, sebagai berikut:

1. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup.
2. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

3. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
4. Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk dan dimasukkan ke dalamnya.

Lingkungan hidup menurut Soerjani (2002) terdiri atas lingkungan hidup alam, lingkungan hidup alami, dan lingkungan hidup sosial yang saling berkaitan dan saling menentukan corak atau kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan. Mengenai hal itu digambarkan oleh Soesilo (2007) pada Gambar 2.



Gambar 2  
Lingkungan Hidup

Menurut Soerjani (2002) dapat dijelaskan bahwa:

- a. Lingkungan alam, dipahami sebagai lingkungan hidup di mana berlangsung semuanya secara alami, kelestarian (ekosistem) hutan, lautan, dan sebagainya dimana manusia belum mendominasi dengan sikap dan perilakunya.
- b. Lingkungan sosial, dipahami sebagai lingkungan dimana berlangsung interaksi diantara manusia yang menghasilkan kesepakatan bersama

dalam kehidupan, berbagai keadaan, teknologi, seni budaya, dan sebagainya.

- c. Lingkungan buatan, dipahami sebagai lingkungan buatan manusia sebagai hasil pemikiran dan perilaku manusia yang menghasilkan berbagai faktor alami, seperti gedung, listrik, industri, dan lain-lain.
- d. Lingkungan hidup (integrasi A, B dan C), dipahami sebagai sistem kehidupan yang terdiri atas ruang, pengada ragawi (benda, abiota, nirhidup) dan pengada insani (biota, makhluk hidup) termasuk manusia dan perilakunya, keadaan atau tatanan alam (gempa, gunung api meletus, petir, dan sebagainya) daya (peluang, tantangan dan kesempatan) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh para pihak merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, hal itu telah diamanatkan pula dalam Bab III UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bab III ini menguraikan mengenai hak, kewajiban dan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka partisipasi adalah wujud dari perilaku manusia (lingkungan sosial) dan hal itu menjadi satu hal yang sangat penting dalam menyikapi permasalahan lingkungan (masalah sampah) yang timbul dari aktivitasnya agar tidak berdampak negatif pada lingkungan buatan maupun lingkungan alam. Dengan demikian dapat dipahami oleh peneliti bahwa partisipasi pengelolaan sampah adalah bagian dari pengelolaan lingkungan hidup dan melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah diharapkan terjadi perubahan paradigma sampah dari materi buangan menjadi satu sumberdaya.

Program pengelolaan sampah skala kecil (pengomposan dan 3R) yang diuraikan di atas merupakan implementasi dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Paradigma yang berkembang saat ini dalam pengolahan sampah telah bergeser dari *cost center/pilah-angkut-buang* menjadi *profit center/pilah-angkut-gunakan lagi*. Hal itu dilakukan agar semua sampah baik yang organik maupun anorganik yang berasal dari pemukiman dapat dikurangi dari

sumbernya. Kaitannya dengan hal tersebut Pemerintah Daerah DKI Jakarta telah meluncurkan program PILKAB (Pilah, Kumpul, Angkut, dan Buang). Program PILKAB ini diluncurkan untuk:

1. Menyadarkan masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari awal berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik).
2. Mengubah perilaku masyarakat membuang sampah tercampur menjadi terpisah.
3. Memotivasi masyarakat untuk melakukan kebiasaan memilah sampah dari awal.

Adapun Soerjani (2007) berpendapat bahwa untuk penanggulangan sampah maka hal yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan preventif, yaitu: (1). pemberdayaan petani dan nelayan, dimana mereka didorong untuk mengolah produknya sebagai sirop pepaya, selai nanas, saus cabe, abon ikan, dan sebagainya; (2). sisa produksi yang tidak dikonsumsi didorong pemanfaatannya untuk kegiatan pemupukan atau menghasilkan kompos untuk perkebunan sekitar. Lebih lanjut Soerjani (2007) juga mengungkapkan bahwa masyarakat kota harus efisiensi dalam pemenuhan kebutuhannya dan turut mengupayakan kebersihan. Hal itu semua harus dilaksanakan secara total dengan seluruh bagian dari satu sistem perkotaan untuk terwujudnya lingkungan yang bersih.

Berdasarkan uraian di atas maka dipahami bahwa seluruh kegiatan pengelolaan sampah yang digulirkan oleh berbagai pihak adalah untuk perwujudan lingkungan yang bersih. Lingkungan bersih adalah dambaan semua makhluk hidup, khususnya manusia dan untuk menciptakannya hal itu merupakan tanggung jawab dan kewajiban manusia. Soerjani (2007) mengungkapkan bahwa lingkungan yang bersih adalah melingkupi bersihnya ruang yang terdapat benda: air, udara, lahan dan semua jenis benda dalam keadaan bersih. Tuntutan bersih ini menyangkut pada berbagai ulah dan perilaku manusia. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka lingkungan yang bersih dapat diwujudkan melalui kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa sampah timbul dari perilaku manusia dan untuk terwujudnya lingkungan yang bersih maka perlu dilakukan pengelolaan sampah. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab semua pihak dan

upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak merupakan partisipasi dalam pengelolaan sampah dan hal itu perlu terus ditingkatkan agar tumbuh satu paradigma baru di masyarakat bahwa sampah bukan limbah yang tidak berguna tetapi merupakan sumberdaya yang jika dikelola dengan benar dapat mendatangkan manfaat serta memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia itu sendiri, selain itu juga terjadi perubahan perilaku terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya.

### **2.1.2. Pendidikan untuk Pengelolaan Sampah**

Menurut Kamus Besar Indonesia Indonesia (2001: 263) pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara. Pengertian tersebut penulis pahami bahwa pendidikan adalah satu kegiatan belajar. Belajar menurut Sobur (2003:218) adalah perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman atau pembelajaran. Berdasarkan kedua pengertian tersebut penulis memahami bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar, dimana kegiatan pendidikan adalah satu proses seseorang belajar sesuatu untuk satu perubahan perilaku terhadap sesuatu hal. Kaitannya dengan penelitian ini maka pendidikan untuk pengelolaan sampah adalah satu proses pengubahan cara berpikir dan berperilaku seseorang atau sekelompok orang terhadap sampah. Hal itu terjadi melalui satu kegiatan pembelajaran dan pengajaran, penyuluhan dan latihan sehingga seseorang atau sekelompok orang menunjukkan sikap terhadap permasalahan sampah dan kemudian mewujudkannya dalam bentuk partisipasi dalam pengelolaan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Sampah adalah salah satu isu lingkungan hidup yang sampai saat ini masih menjadi masalah dan hal itu terjadi karena adanya perilaku manusia yang salah dalam hal menyikapi permasalahan sampah. Upaya penyelesaian permasalahan sampah telah dilakukan oleh beberapa pihak melalui berbagai kegiatan, antara lain program pengembangan pendidikan pengelolaan sampah dalam bentuk kegiatan pelatihan, seminar, *workshop*, dan lain-lain. Hal itu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan perilaku positif masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungannya.

Pendidikan pengelolaan sampah dapat dikatakan juga sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup. Dalam buku Kebijakan Pendidikan lingkungan hidup (2005:6) yang dimaksud dengan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah satu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Selain itu dijelaskan pula bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mencakup pembelajaran dalam bentuk pengetahuan atau pengertian dan kesadaran, sikap atau nilai, keterampilan serta aksi atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kaitannya dengan penelitian ini maka pendidikan untuk pengelolaan sampah adalah satu bentuk pembelajaran kepada seluruh anggota masyarakat yang dilakukan dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, membentuk sikap dan keterampilan serta mendorong atau memotivasi seseorang atau sekelompok orang untuk berpartisipasi melakukan kegiatan pengelolaan sampah di lingkungannya.

Pendidikan lingkungan hidup menurut Buku Kebijakan Pendidikan Lingkungan (2005) dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan lingkungan hidup formal, yaitu melalui jenjang pendidikan sekolah yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.



- b. Pendidikan lingkungan hidup non-formal, yaitu melalui jenjang pendidikan luar di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (kursus, diklat, dan lain-lain)
- c. Pendidikan lingkungan hidup informal, yaitu melalui ruang luar sekolah, tidak terstruktur dan tidak berjenjang (jalur pendidikan keluarga, saresehan, temu wicara, dan lain-lain).

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan untuk pengelolaan sampah dapat dilakukan baik melalui jalur formal, non-formal maupun informal. Seluruh jalur pendidikan itu dapat digunakan oleh berbagai pihak sebagai media pembelajaran seseorang mengenai pengelolaan sampah.

Pendidikan seperti telah diuraikan di atas dipahami sebagai satu proses. Untuk itu agar kegiatan pendidikan dapat efektif maka para praktisi pendidikan harus memahami jenis-jenis belajar. Hal itu untuk lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Mengenai jenis-jenis belajar, Sobur (2003:240) mengemukakan beberapa jenis belajar, yaitu:

1. Belajar abstrak.

Belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata (belajar tauhid, matematika).

2. Belajar keterampilan.

Proses belajar yang menggunakan gerakan motorik. Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh keterampilan tertentu (melukis, mekanik, dan lain-lain). Jenis belajar ini disebut juga dengan *training* atau latihan.

3. Belajar sosial.

Belajar yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya.

4. Belajar pemecahan masalah.

Belajar yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional dan dalam hal ini kemampuan individu untuk menguasai berbagai konsep diperlukan.

5. Belajar rasional.

Belajar yang menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau akal sehat. Tujuannya adalah memperoleh beragam kecakapan dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dimiliki.

6. Belajar kebiasaan.

Belajar untuk proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar jenis ini selain perintah, keteladanan serta pengalaman khusus juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuan belajar ini adalah agar individu memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan lebih positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

7. Belajar apresiasi.

Belajar untuk dapat mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu obyek. Tujuannya agar individu memperoleh kecakapan menghargai sesuatu secara tepat (apresiasi terhadap seni).

8. Belajar pengetahuan.

Belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi dan sebagainya. Tujuannya agar individu memperoleh informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya (kegiatan laboratorium, penelitian, dan lain-lain).

Bandhu & Aulakh (1979) menyatakan bahwa *'a very important function of education is to popularise the factual information. The Environmental educators have also to bear this responsibility'*. Dari pendapat tersebut penulis memahami bahwa fungsi yang terpenting dalam pendidikan lingkungan adalah memberikan pengajaran sesuai dengan dengan faktanya dan para pendidik di bidang lingkungan adalah yang pihak yang paling bertanggungjawab untuk memberikan hal tersebut.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penulis berpendapat bahwa para penggiat pendidikan di bidang pengelolaan sampah perlu juga memperhatikan jenis-jenis belajar di atas dan mengetahui fungsi yang diembannya tersebut, yaitu harus memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kenyataan atau fakta. Hal itu perlu diperhatikan untuk lebih memaksimalkan hasil dari kegiatan

belajar dan peserta didik lebih dapat memahami realita yang sebenarnya yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan pendidikan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan jenis belajar, seperti: belajar kebiasaan, belajar keterampilan, belajar sosial dan belajar pemecahan masalah.

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup ini telah dianggap penting sejak tahun 1975 dan hal itu dapat dilihat bahwa telah ada satu komitmen global untuk pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang diwujudkan dalam *"The Belgrade Charter – a Global Framework for Environmental Education"*. Komitmen global itu dicetuskan di Beograd, Yugoslavia. Indonesia sebagai masyarakat global juga telah aktif mengimplementasikan kegiatan pengembangan pendidikan lingkungan hidup ini dan telah mulai diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Hal itu karena adanya kesadaran bahwa pendidikan lingkungan sangat diperlukan sebagai upaya untuk menyebarluaskan dan meningkatkan pengetahuan serta menyadarkan seluruh anggota masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Pengembangan kegiatan pendidikan lingkungan hidup sampai saat ini masih terus berlangsung dan dilakukan oleh berbagai pihak untuk terwujudnya kualitas SDM yang peduli dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa pendidikan untuk pengelolaan sampah adalah bagian dari pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan pendidikan lingkungan itu dilakukan oleh berbagai pihak agar daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup tetap lestari. Tujuan mulia tersebut adalah untuk kepentingan kehidupan generasi mendatang dan hal itu dapat diwujudkan jika dalam pelaksanaannya digunakan prinsip kemitraan. Prinsip kemitraan ini merupakan prinsip dasar untuk pengelolaan lingkungan hidup karena dalam prinsip ini semua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menjaga lingkungan hidup. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa semua pihak perlu bermitra dalam pengelolaan sampah. Secara umum untuk mewujudkan kemitraan, Untung (1994) menyatakan hal yang harus dilakukan adalah:

- a. Melakukan penyamaan persepsi tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup umumnya dan pengelolaan sampah khususnya.

- b. Melakukan analisis dan kajian terhadap permasalahan lapangan secara bersama.
- c. Melakukan pengkajian untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
- d. Melakukan pengembangan teknologi alternatif.
- e. Melakukan pengembangan sistem jaringan informasi.
- f. Melakukan pengembangan kelembagaan.

Tragedi yang diakibatkan oleh sampah telah terjadi di beberapa wilayah dan telah mengakibatkan timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit. Hal itu telah mendatangkan keprihatinan para pihak dan telah mendorong banyak pihak pula untuk melakukan suatu upaya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Apa yang dilakukan para pihak itu adalah satu bentuk perwujudan kemitraan para pihak yang telah mempunyai visi yang sama akan pentingnya pengelolaan sampah dan hal itu perlu terus ditumbuhkan agar semakin banyak pihak dalam elemen masyarakat mau melakukan upaya pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas penulis memahami bahwa tujuan pendidikan untuk pengelolaan sampah adalah untuk menumbuhkan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penulis merekam beberapa pihak yang telah melakukan kegiatan pengembangan pendidikan untuk pengelolaan sampah, baik perusahaan atau individu. Kegiatan tersebut telah mampu menggerakkan partisipasi masyarakat di wilayah itu untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampahnya sehingga berhasil membawa lingkungan sekitarnya terbebas dari masalah sampah. Para pihak tersebut antara lain:

1. PT. Unilever Indonesia dan Jaringan Delta Female Indonesia (JDFI) menyelenggarakan kegiatan Jakarta Green & Clean [JGC]. Program JGC adalah program pelestarian lingkungan dan hasil akhir dari kegiatan ini tercermin dari hijau dan asrinya lingkungan yang tertata bersih dan rapi, serta semangat warga yang berapi-api untuk mengelola lingkungan maupun sampah secara mandiri.
2. PT. Unilever Indonesia bekerjasama dengan harian Kompas mengadakan program Aksi Bersih untuk Hijau. Program ini mengajak masyarakat untuk mempelajari pengelolaan sampah yang benar, bagaimana mengelola sampah organik menjadi kompos dan mengelola sampah non organik menjadi barang kerajinan yang mempunyai nilai jual.

3. Bank Rakyat Indonesia melalui program BRI Peduli Kebersihan menyadari bahwa seiring dengan pertumbuhan penduduk maka alam harus tetap dijaga dan dikelola dengan baik untuk tetap memberikan kesejahteraan, baik untuk kehidupan sekarang maupun pada masa yang akan datang. Hal itu diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan, seperti: penyediaan gerobak/motor pengangkut sampah di Banjarmasin, Makassar, dan Denpasar serta pemberian papan himbauan kebersihan dan bak sampah.
4. Teti Suryati (45), warga RT 04 RW 05 Kampung Bulak, Klender, Jakarta Timur melakukan kegiatan sosialisasi dari pintu ke pintu mengenai pengelolaan sampah, seperti memperkenalkan pemilahan sampah basah, sampah kering, sampah limbah berbahaya dan beracun, dan pemanfaatan sampah menjadi barang lain yang bisa digunakan kembali. Impiannya sederhana, pengolahan sampah itu bisa dimulai dari rumah.
5. Samyuni dan Mustofa (generasi muda), *Inisiator Lingkungan Ancol*, dari Komunitas Peduli Lingkungan di Kelurahan Ancol, Jakarta Utara. Mereka telah memotivasi masyarakat sekitar untuk peduli pada lingkungannya, seperti pengembangan kegiatan daur ulang kertas, pengomposan, penghijauan, dan lain-lain (Kompas, 8 Februari 2007).
6. Harini Bambang Wahono (ibu rumah tangga), memotivasi masyarakat di lingkungan permukimannya (Banjarsari) untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah (pengomposan, pemilahan, pemanfaatan, dan penghijauan).
7. Masyarakat Pejaten, mereka mewujudkan partisipasinya dalam mengolah sampah dengan mendirikan Bank Sampah. Sampah yang berasal dari rumah tangga dan dapat didaur ulang mereka setorkan pada Bank Sampah.

Apa yang dilakukan oleh para pihak tersebut di atas adalah bentuk kemitraan yang diwujudkan dan hasil dari kegiatan tersebut telah membawa perubahan perilaku yang positif para anggota masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Masyarakat sekitar telah meyakini nilai baru akan pentingnya pengelolaan sampah dan akhirnya mau berpartisipasi aktif dalam kebersamaan melakukan kegiatan pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggalnya. Hal itu semua dapat terjadi karena telah adanya satu proses belajar dalam diri seseorang terhadap sesuatu hal yang baru. Belajar menurut Sobur (2003:219) selalu berkaitan dengan perubahan, baik meliputi keseluruhan tingkah laku

individu atau pada beberapa aspek dari kepribadian individu tersebut. Belajar adalah menemukan, mengingat dan menerapkannya menjadi satu bentuk kebiasaan terhadap pemecahan suatu permasalahan. Kaitannya dengan penelitian ini maka penulis memahami bahwa hasil belajar tersebut telah melahirkan satu pengetahuan yang mendorong terciptanya satu perilaku yang positif para individu itu sehingga dengan kebersamaan dan gotong royong dapat menyikapi permasalahan sampah di lingkungannya.

Wittig dalam Sobur (2003:239) berpendapat bahwa satu proses belajar seseorang berlangsung 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi)
2. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)
3. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Berdasarkan uraian di atas maka jika dikaitkan dengan penelitian ini penerimaan informasi mengenai pengelolaan sampah oleh responden dari media massa akan mengalami 3 (tiga) tahap di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan informasi pengelolaan sampah yang diterimanya maka proses belajar terjadi dalam diri responden.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka penulis memahami bahwa proses pendidikan pengelolaan sampah pada generasi muda mulai terjadi pada saat informasi mengenai pengelolaan sampah diterimanya, baik itu informasi dari media massa maupun melalui pendidikan, pelatihan atau *workshop* mengenai pengelolaan sampah. Dapat dikatakan bahwa Informasi pengelolaan sampah adalah stimulus awal dalam diri seseorang untuk selanjutnya informasi itu akan mengalami pengolahan dalam diri seseorang menjadi satu pengetahuan dan selanjutnya hal itu akan menjadi arah perilaku individu, perilaku dapat bersifat positif atau negatif. Perilaku yang timbul itu dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perilaku positif yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Pengetahuan menurut Hatta dalam Sobur (2003:36) menyatakan bahwa pengetahuan dibagi dua, pengetahuan yang didapat dari pengalaman (*knowledge*) dan pengetahuan yang didapat dari keterangan (*science*). Tiap

*science* selalu bersendi pada *knowledge*, jadi *knowledge* adalah tangga pertama untuk selanjutnya menjadi *science*. Berdasarkan uraian tersebut maka pengetahuan yang didapat adalah pengetahuan berdasarkan pengalaman (pendidikan) dan berdasarkan keterangan (informasi).

Pengetahuan dalam arti tahu, tahu menurut KBBI (2001:1121) mengerti sesudah melihat atau hanya sekadar pengetahuan saja. Pemahaman menurut KBBI (2001:1881) adalah tahu proses; cara; perbuatan dan memahami. Dari pengertian tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penulis berkesimpulan bahwa anggota masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman bagaimana harus mengelola sampah yang ada di wilayahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh para pihak tersebut di atas telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Kata kunci dari pendidikan lingkungan hidup menurut penulis adalah mewujudkan 'kearifan terhadap lingkungan' melalui perilaku dan untuk tujuan itu maka perlu dilakukan transformasi nilai-nilai ekologi dalam aspek kehidupan melalui kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan dari satu generasi ke generasi melalui pendekatan yang holistik (multiaspek) dan berbasis partisipatif.

Keberhasilan belajar menurut Sobur (2003: 248) dipengaruhi salah satunya oleh faktor motivasi, yaitu keadaan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Proses belajar merupakan proses yang timbul dari dalam, karena itu motivasi ini memegang peranan penting. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan ketidakberhasilan belajar. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kegiatan pendidikan untuk pengelolaan sampah dapat berhasil jika dalam diri seseorang telah ada motivasi.

Motivasi menurut Sobur (2003: 266) merupakan penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu, sedangkan motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit

tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi itu memberi tujuan dan arah tingkah laku seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Perubahan perilaku yang timbul pada seseorang didorong oleh adanya motivasi seseorang untuk berubah atau berbuat sesuatu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penulis memahami bahwa perilaku partisipasi seseorang atau sekelompok orang dalam pengelolaan sampah timbul karena adanya motivasi dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk berbuat sesuatu terhadap masalah sampah di wilayahnya dan hal tersebut adalah sebagai hasil dari belajar yang telah menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman dalam dirinya mengenai pentingnya dan manfaatnya melakukan kegiatan pengelolaan sampah, baik bagi kehidupan pribadi khususnya maupun bagi lingkungan hidup umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis dapat memahami bahwa pendidikan pengelolaan sampah yang diterima para generasi muda dari berbagai sumber pendidikan merupakan stimulus awal bagi aktivitas pembelajaran pengelolaan sampah dalam diri seseorang. Pendidikan pengelolaan sampah yang diterima seseorang mengalami proses pengolahan dalam dirinya dan selanjutnya hasil pengolahan itu menjadi latarbelakang atau motivasi dari aktivitas seseorang dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan pengelolaan sampah adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang lengkap dan benar mengenai pengelolaan sampah sehingga dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan mendorong motivasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungannya. Tumbuhnya partisipasi tersebut merupakan perubahan perilaku positif dan hal itu merupakan suatu bukti keberhasilan dari kegiatan pendidikan lingkungan itu sendiri dan terwujudnya partisipasi itu mencirikan bahwa seseorang telah menjadi individu yang peduli pada lingkungannya



### **2.1.3. Informasi untuk Pengelolaan Sampah**

Informasi menurut Chusmeru (2001) mengandung 2 (dua) pengertian, yaitu sisi pertama sebagai informasi atau bahan yang diterangkan; dan sisi kedua adalah kegiatan, yaitu kegiatan berkomunikasi dengan masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) mengartikan bahwa informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan (tentang). Komaruddin (2002) menyatakan bahwa informasi adalah pengajaran, pendidikan, tanggapan, gagasan, pengertian, pikiran. Menurut Fisher yang dikutip oleh Rachmat (1986) mengelompokkan berbagai pandangan mengenai konsep informasi, sebagai berikut; (1) informasi menunjukkan fakta dan data, yang diperoleh selama tindakan komunikasi berlangsung; (2) informasi menunjukkan makna data (informasi adalah arti, maksud atau makna dari data, dan Soewarwoto (1983) berpendapat bahwa informasi dapat diartikan sebagai suatu hal yang memberikan pengetahuan.

Pengertian informasi dan komunikasi seringkali dipahami sebagai sesuatu yang sama meskipun sebetulnya keduanya terdapat perbedaan. Persamaan keduanya adalah suatu kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan dari satu sumber kepada penerima; sementara perbedaan mendasar antara komunikasi dan informasi terletak pada pendekatan pesannya. Komunikasi sering melibatkan emosi pelaku komunikasi, sedangkan informasi lebih banyak menghindari keterlibatan emosi. Informasi harus bersifat rasional, faktual dan transparan dan berisi pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas penulis memahami bahwa jika dikaitkan dengan penelitian ini maka materi atau pesan pengelolaan sampah yang disampaikan oleh berbagai pihak merupakan satu informasi dan bukan komunikasi. Pesan yang disampaikan itu bersifat rasional, faktual, dan transparan serta tidak melibatkan emosi pihak yang menyampaikan materi atau pesan itu. Informasi pengelolaan sampah ini disampaikan sebagai pesan yang bersifat mendidik. Pesan yang dimaksud disampaikan dengan cara lisan, tatap muka, langsung atau melalui media atau saluran komunikasi. Isi pesan tersebut berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasehat atau propaganda.

Informasi merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana kegiatan itu dilaksanakan dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kelembagaan

tertentu dalam masyarakat, yaitu antara pemerintah dan masyarakat ataupun antara lembaga non pemerintah dengan masyarakat (berlaku baik di pusat maupun di daerah) Kegiatan itu bersifat informatif kepada masyarakat mengenai satu kebijakan, peraturan pemerintah, program, kegiatan ataupun suatu ilmu pengetahuan.

Dalam satu proses komunikasi, sumber informasi mengkomunikasikan sebuah pesan dari serangkaian kemungkinan pesan yang ada. Pesan ini bisa disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan, musik, gambar, dan lain-lain dan disampaikan melalui berbagai media komunikasi. Media komunikasi menurut Widjaja (2000:35) adalah saluran penyampaian pesan. Media komunikasi dapat digolongkan menjadi media umum dan media massa. Media umum yaitu media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, seperti radio CB, OHP, dan lain-lain. Media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massal, karena sifatnya massal, seperti radio, televisi, film, dan lain-lain. Adapun Ruben & Stewart (1998:191) menggolongkan media menjadi beberapa, yaitu:

1. *Mass media: tools used to transmit messages to large audience. Example: television, newspaper, magazines, books.*
2. *Group and organizational media: tools used to extend group and organizational communication capabilities. Examples: telephones, intercoms, paging systems, computers.*
3. *Interpersonal media: tools to extend interpersonal communications capabilities. Example: letter, greeting cards, telephones.*
4. *Intrapersonal media: tools used to extend intrapersonal communications capabilities. Example: tape recorder, home video, diary, mirror.*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami oleh penulis bahwa media informasi terdiri atas beberapa tipe dan jika dikaitkan dengan penelitian ini maka informasi pengelolaan sampah disampaikan melalui media massa dan penyampaian informasi tersebut merupakan satu aktivitas komunikasi massa dimana pesan mengenai pengelolaan sampah disampaikan oleh satu sumber informasi dengan menggunakan media massa (cetak dan non cetak). Ciri-ciri komunikasi massa menurut Werner & James (2005: 4) adalah:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim,

- b. Pesan-pesan yang disebarakan secara umum, sering dijadualkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota khalayak secara serempak dan sifatnya sementara,
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar,

Komunikasi massa merupakan satu kegiatan komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas; komunikasi massa akan terus berperan penting dalam kehidupan manusia, dimana komunikasi massa akan menjadi mata dan telinga masyarakat. Komunikasi massa menjadi sarana masyarakat untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif selain itu komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Komunikasi massa menurut Jallaluddin (1999) mempunyai ciri-ciri bersifat tidak langsung dan harus melewati media massa, bersifat satu arah dan terbuka serta mempunyai publik yang secara geografis tersebar. Kegiatan komunikasi massa bertujuan untuk menarik perhatian khalayak sehingga mau memperhatikan pesan-pesan, mempelajari pesan-pesan dan melakukan perubahan yang benar atau positif dalam perilakunya terhadap pesan yang diterimanya.

Berdasarkan bahasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengasumsikan bahwa informasi pengelolaan sampah di sini merupakan suatu bentuk komunikasi massa karena pesan yang disampaikan melalui media komunikasi massa. Pesan yang disampaikan oleh komunikator disampaikan kepada sejumlah khalayak umum yang tersebar, heterogen, anonim dan dilakukan melalui media massa (cetak dan non-cetak) untuk satu perubahan perilaku yang positif guna pencapaian tujuan dari pengelolaan sampah.

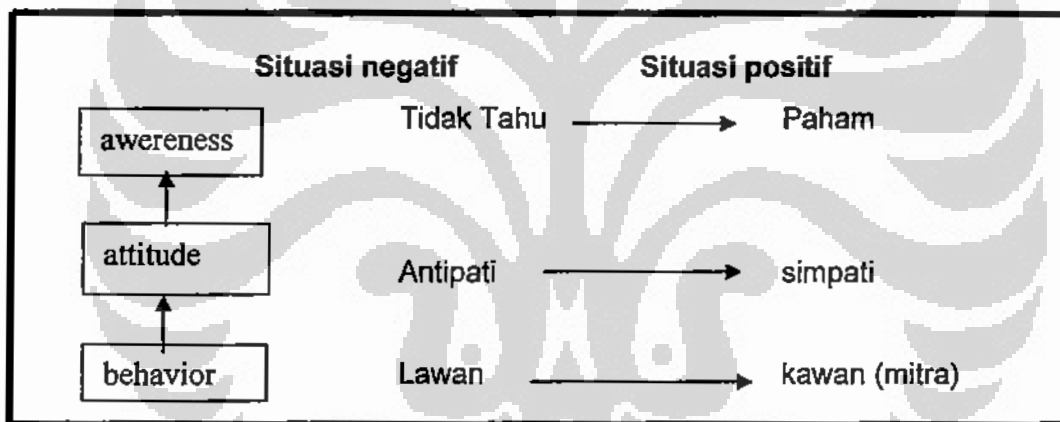
Informasi itu adalah satu pesan, adapun pesan menurut Widjaya (2000:32) dapat bersifat:

- a. *Informatif*, bersifat memberikan keterangan atau fakta, kemudian penerima pesan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Pesan ini lebih berhasil karena penerima pesan adalah kelompok yang sudah mempunyai pengetahuan.
- b. *Persuasif*, bersifat bujukan yang membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan dapat memberikan perubahan

sikap penerima pesan. Perubahan sikap yang terjadi adalah atas kesadaran sendiri.

- c. *Koersif*, bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak melaksanakan. Koersif ini berbentuk peraturan, instruksi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dipahami oleh penulis bahwa informasi mengenai pengelolaan sampah itu termasuk bentuk pesan yang berbentuk informatif, persuasif, dan koersif serta bersifat umum dan terbuka karena disampaikan melalui berbagai media massa, seperti poster, *leaflet*, spanduk, radio, televisi, koran, *cyber media*, atau melalui komunikasi tatap muka seperti melalui forum pendidikan & pelatihan, dan lain-lain. Pemuatan informasi di media massa itu bertujuan untuk mengubah situasi negatif menjadi situasi positif. Hal tersebut diperjelas oleh Werner & James (2005) pada Gambar 3.

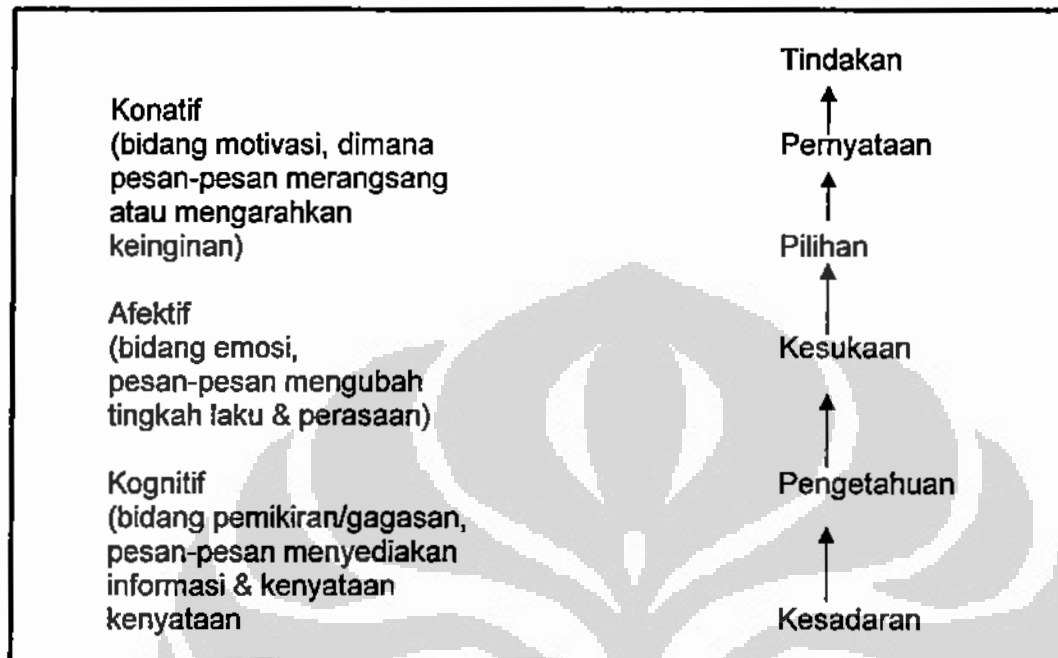


Gambar 3. Perubahan Situasi Negatif – Positif  
(Sumber: Werner & James; 2005)

Berdasarkan Gambar 3 di atas maka tujuan penyebarluasan informasi pengelolaan sampah melalui media komunikasi massa dipahami oleh penulis untuk perubahan situasi negatif ke arah situasi yang positif, menumbuhkan serta meningkatkan ketidaktahuan menjadi satu pemahaman, menumbuhkan simpati dan mitra para pihak yang berlawanan atau menolak beraktivitas dalam pengelolaan sampah menjadi turut aktif dan menjadi mitra dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Komunikasi massa menjadi salah satu kekuatan lain untuk peningkatan kadar pengetahuan dalam diri individu. Melalui pengetahuan itu maka terjadi proses pengarahannya pola pikir seseorang untuk melakukan langkah tindak selanjutnya.

Hal itu kembali diperjelas oleh Warner & James (2005:16) dalam satu bagan Gambar 4 .



Gambar. 4  
Model Bagan Pengaruh – Pengaruh Komunikasi  
(Sumber: Werner & James; 2005)

Berdasarkan Gambar 4 di atas maka 6 (enam) langkah hal tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu:

1. *Kognitif*, yaitu berhubungan dengan pengetahuan
2. *Afektif*, yaitu berhubungan dengan sikap
3. *Konatif*, yaitu berhubungan dengan tingkah laku

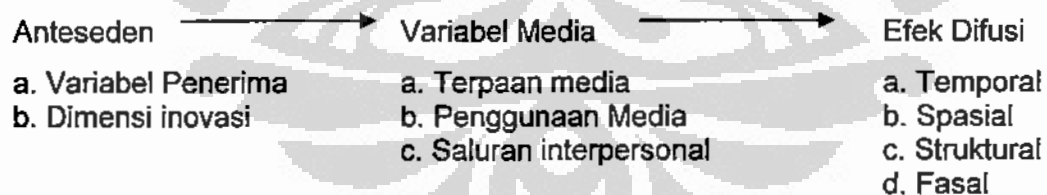
Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa satu kegiatan komunikasi tidak selalu mempunyai tujuan akhir pada ke-3 (tiga) hal tersebut di atas, akan tetapi jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kegiatan komunikasi massa yang dilakukan dalam rangka menyebarkan informasi mengenai pengelolaan sampah mempunyai tujuan akhir pada 3 (tiga) hal tersebut di atas, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami pula bahwa kegiatan komunikasi yang menyampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah akan dapat mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, motivasi seseorang dan pada akhirnya menumbuhkan partisipasi seseorang atau sekelompok orang terhadap

pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggalnya. Seseorang memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan pada motivasi yang timbul dalam dirinya sebagai akibat dari pengetahuan dan pemahaman yang didapatnya akan pentingnya pengelolaan sampah.

Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah didapat oleh seseorang dari informasi yang diterimanya dari berbagai media komunikasi massa. Untuk mengetahui model komunikasi yang berjalan di atas maka penulis mengutip pendapat Rahmat (1999:71-73) mengenai model komunikasi. Model, menurut Rahmat (1999:60) adalah gambaran yang dirancang mewakili kenyataan, model menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen secara cermat.

Berdasarkan uraian di atas maka model komunikasi yang digunakan dalam penyebarluasan informasi untuk pengelolaan sampah adalah model komunikasi Difusi Informasi. Model komunikasi Difusi Informasi ini secara konseptual adalah suatu proses komunikasi yang menerapkan titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari satu agen ke agen yang lain. Untuk memperjelas model komunikasi Difusi Informasi ini dapat dilihat pada Gambar 5.



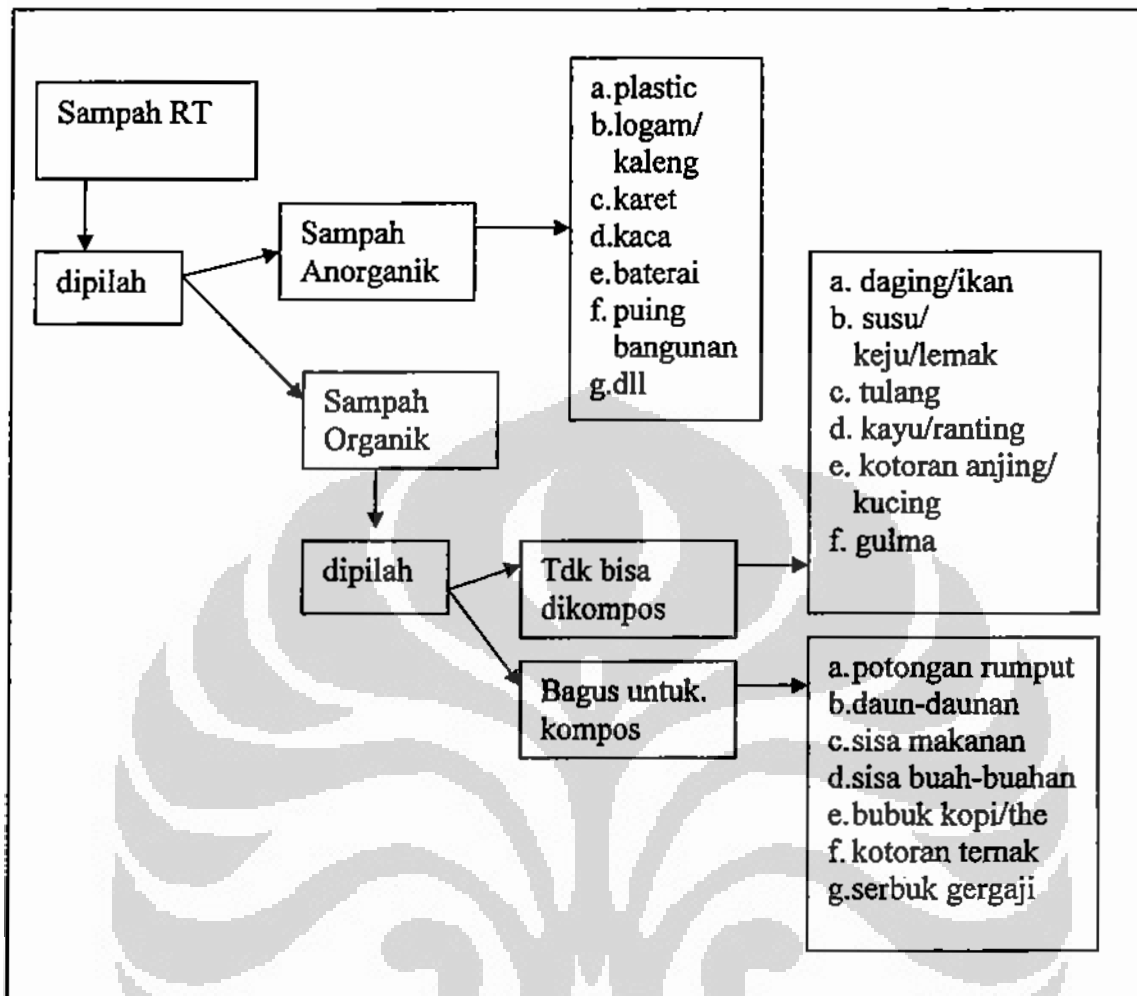
**Gambar 5**  
Model Difusi Informasi  
(Sumber: Jallaludin R, 1999)

Berdasarkan Gambar 5 di atas dapat dipahami bagaimana satu informasi tersebar pada unit-unit adopsi. Inovasi dapat berupa berita, peristiwa, gagasan baru dan lain-lain. Mengenai gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa model Difusi Informasi ini adalah mengukur sejauhmana media massa mempengaruhi efek difusi satu informasi, dimana hal itu ditentukan oleh variabel antara (anteseden). Efek difusi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Temporal*, menunjukkan pola adopsi gagasan-gagasan baru yang ditunjukkan dalam jangka waktu.
2. *Spasial*, menunjukkan keteraturan tertentu dalam pola distribusi inovasi (dari pusat ke daerah).
3. *Struktural*, menunjukkan penyebaran informasi melalui struktur-struktur komunikasi (dua tahap atau multi tahap).
4. *Fasal*, menunjukkan fase-fase dalam proses adopsi (pengenalan, informasi, evaluasi, percobaan dan keputusan).

Berkaitan dengan model komunikasi, Westley & MacLean (1957) dalam McQuail (1987) menyatakan bahwa *"who conceived of the professional mass communicator as occupying a 'channel role' in between those who want to 'speak in society and the public they want to reach.* Berdasarkan pendapat tersebut, penulis memahami bahwa model komunikasi digunakan oleh para praktisi atau pengirim pesan dalam penyampaian pesannya kepada publik yang lebih luas.

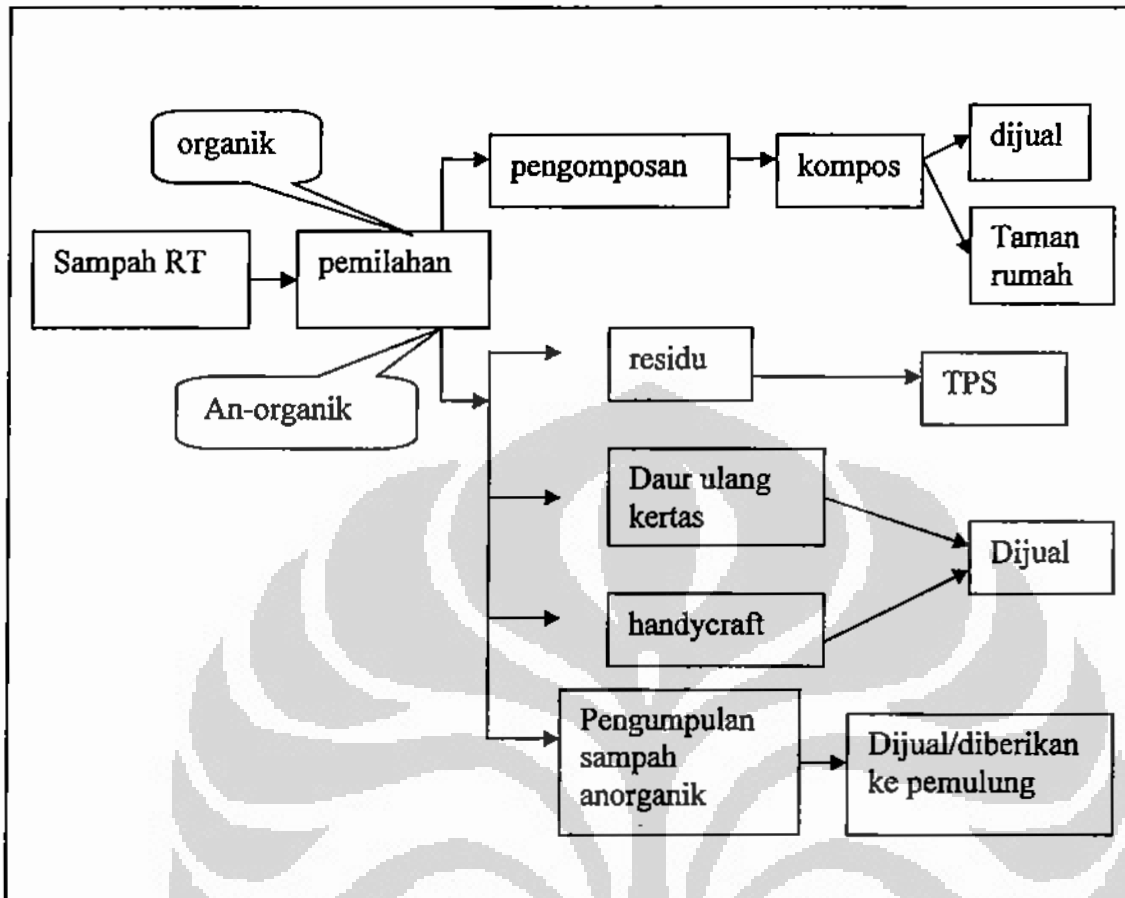
Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dipahami bahwa model difusi Informasi adalah sebagai satu rangkaian proses penyebaran informasi yang dilakukan dari satu agen ke agen lain untuk satu perubahan perilaku. Informasi yang sebarluaskan oleh para pihak dapat berupa ajakan, himbuan, peraturan, sanksi, *reward*, dan lain-lain. Adapun Informasi pengelolaan sampah yang disebarluaskan melalui media massa berisikan materi seperti pada Gambar 6.



Gambar 6  
Gambar Klasifikasi Sampah Rumah Tangga  
Sumber. Sri & Sri, 2006

Materi informasi mengenai klasifikasi atau pengelompokan sampah tidak hanya seperti pada Gambar 6 di atas akan tetapi mencakup informasi lain juga yang mencakup informasi mengenai mengenai proses pengelolaan sampah skala rumah tangga. Proses pengelolaan sampah dimaksud dapat dilihat dan diuraikan pada Gambar 7.





Gambar 7  
Pengelolaan Sampah di Rumah Tangga  
Sumber: Sri & Sri, 2006

Berdasarkan uraian di atas maka menurut penulis pengetahuan dalam diri seseorang dan pemahaman seseorang terhadap pengelolaan sampah akan meningkat. Hal itu dapat dilihat bahwa mereka dapat melakukan pengelompokan sampah (basah dan kering) dan dari kegiatan pengelompokan itu akan diketahui bagaimana pengelolaan sampah itu harus dilakukan selanjutnya. Adanya informasi klasifikasi sampah rumah tangga yang disampaikan melalui media massa tersebut akhirnya masyarakat atau generasi muda dapat mengetahui mengenai bahan sampah yang baik untuk dikomposkan adalah: potongan rumput, daun-daunan, sisa tanaman, sisa makanan, kotoran ternak, jerami, bubuk kopi dan bubuk teh. Adapun bahan yang sebaiknya tidak dikomposkan adalah: daging, ikan, lemak, susu, keju, produk makanan berbasis susu, tulang, kotoran manusia, kotoran anjing, kotoran kucing, abu, material yang terkontaminasi B3, ranting pohon, potongan kayu, plastik, kaleng, kaca dan tanaman yang berhama atau gulma.

Hordjosoemantri (2005) berpendapat bahwa pemberian informasi yang benar kepada masyarakat adalah prasyarat yang paling penting untuk partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini sesuai pula dengan amanat UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup khususnya pada pasal 5 ayat (2) yang berbunyi "setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup."

Berdasarkan uraian di atas maka dipahami bahwa informasi mengenai pengelolaan sampah adalah salah satu informasi pengelolaan lingkungan hidup yang perlu diketahui oleh masyarakat sehingga mereka dapat menunjukkan perannya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka informasi yang disampaikan adalah satu pesan yang berisi informasi lengkap mengenai sampah serta pengolahannya yang penyampaian informasi tersebut dilakukan melalui berbagai media massa, seperti poster, leaflet, spanduk, radio, televisi, koran, *cyber* media atau melalui komunikasi tatap muka seperti melalui forum pendidikan & pelatihan, dan lain-lain. Dengan informasi yang didapatnya maka masyarakat dapat menunjukkan perannya dalam pengelolaan sampah.

Penyampaian pesan atau informasi melalui media massa menurut Werner (2005:298) dilakukan untuk menjangkau orang-orang yang belum atau tidak terjangkau sarana informasi. Kaitannya dengan penelitian ini penulis merekam beberapa informasi program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang disampaikan melalui media komunikasi massa, seperti:

#### 1. Media Radio

Beberapa lembaga (Kementerian Lingkungan Hidup, Dana Mitra Lingkungan (DML), *Indonesia Solid Waste Association* (InSWA), Harmoni Alam, Ikatan Ahli Teknik Penyehatan dan Lingkungan Indonesia (IATPI) menyelenggarakan ECO-LIFE FORUM pada peringatan Hari Sampah sedunia tanggal 21 Februari 2006 dalam bentuk *talkshow*. Kegiatan *talkshow* ini membahas mengenai pengelolaan sampah dan disiarkan secara langsung dari studio Radio Republik Indonesia (RRI) serta dipancarluaskan melalui 59 stasiun RRI di seluruh Indonesia pada gelombang 999 AM dan Pro3 88,8 FM.

Selain itu, ECO-LIFE FORUM juga akan disiarkan secara tunda di stasiun televisi swasta QTV.

## 2. Media Papan Pengumuman

Pemasangan Papan Pengumuman untuk tidak buang sampah dan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah (kontradiktif)

<http://www.rendymaulana.com/wpcontent/uploads/2006/05/DSCN3826.JPG>



## 3. Media Internet

a. "Sampah di Teluk Jakarta" dalam:

<http://agusset.wordpress.com/2006/12/15/sampah-di-teluk-jakarta/>

b. "Sudah Saatnya Bangun Pengolahan Sampah"

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/04/10.htm>

## 4. Media Koran (artikel)

a. Mengelola sampah tanpa memerlukan TPA (Kompas, 15 Mei 2006)

b. Tanpa Pengelolaan Profesional, Jakarta bakal penuh sampah (Kompas, 17 Mei 2005)

c. Perang Melawan Sampah, (Kompas, 16 September 2006)

d. Sampah dan sistem yang kompleks, (Kompas, 28 Maret 2007)

## 5. Media Buku/Majalah/Brosur/Leaflet, antara lain:

a. Pengomposan Skala Rumah Tangga

b. Malapetaka Sampah

c. Pedoman Umum Pembuatan Kompos

d. Pengelolaan Sampah dengan Teknologi Tinggi

e. Peranan Masyarakat dalam Lingkungan Lestari

Ketersediaan informasi dan penggunaan media massa dalam penyampaian informasi mengenai pengelolaan sampah harus dijaga kontinuitasnya. Hal itu perlu dilakukan agar tujuan akhir kegiatan penyebarluasan informasi itu dapat diwujudkan. Beberapa catatan penulis mengenai kegiatan penyebarluasan informasi mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dengan menggunakan media komunikasi massa yang dilakukan secara kontinuitas, seperti:

1. pembuatan paket dialog interaktif melalui media radio
2. pembuatan paket-paket informasi dalam bentuk cetakan (buku, leaflet, poster, dan lain-lain)
3. penyuluhan program kebersihan melalui televisi atau media cetak, dan lain-lain.
4. Pameran, dan lain-lain.

Berbagai materi informasi mengenai pengelolaan sampah yang disebarluaskan melalui berbagai media massa dilakukan bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman saja akan tetapi juga untuk mendorong motivasi agar tumbuh partisipasi aktif masyarakat guna melakukan pengelolaan sampah. Selain itu juga diharapkan pengetahuan yang ada pada diri seseorang dapat juga memicu dirinya menjadi motivator bagi pihak lain untuk juga mau melakukan kegiatan pengelolaan sampah di wilayah lainnya.

Efek komunikasi massa menurut Effendy (2000:318) akan melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Efek tersebut adalah

1. Efek kognitif, berhubungan dengan pikiran dan penalaran sehingga khalayak yang semula tidak tahu, tidak mengerti dan bingung menjadi jelas
2. Efek afektif, berkaitan dengan perasaan (setelah mendengar, membaca dan melihat) timbul perasaan tertentu (sedih, senang, menangis, marah, penasaran, gemas, dan sebagainya)
3. Efek konatif, berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi satu kegiatan atau tindakan. Efek konatif diartikan juga sebagai efek behavioral dan efek ini timbul dengan didahului oleh efek kognitif dan efek afektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa efek komunikasi massa akan berpengaruh pada perilaku seseorang dan partisipasi pengelolaan sampah dapat terwujud jika informasi pengelolaan sampah yang disebarluaskan melalui media massa telah mempengaruhi norma-norma yang ada pada situasi perorangan karena media massa secara potensial dapat mempengaruhi norma-norma perseorangan. Hal tersebut dipertegas oleh Effendy (2000: 317) sebagai berikut:

1. Informasi memperkuat pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat.
2. Media massa bisa menciptakan keyakinan baru mengenai satu topik, dengan topik mana kurang diketahui sebelumnya.
3. Media massa bisa mengubah norma-norma yang sudah ada dan karenanya mengubah orang-orang dari bentuk tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif.

Dari apa yang diuraikan di atas maka jika dikaitkan dengan penelitian ini dipahami bahwa informasi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan menggunakan media massa adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta mendorong motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

#### **2.1.4. Partisipasi Generasi Muda dalam Pengelolaan Sampah**

Komposisi penduduk menurut Yasin (2005) dikelompokkan berdasarkan pada ciri-ciri:

- a. biologis, meliputi umur dan jenis kelamin
- b. sosial, antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan dan sebagainya
- c. ekonomi, meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan kerja, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan sebagainya
- d. geografis, berdasarkan tempat tinggal seperti daerah perkotaan, pedesaan, propinsi, kabupaten, dan sebagainya.

Pemuda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah orang yang masih muda, orang muda yang merupakan harapan bangsa. Adapun menurut Soekanto (2003) generasi muda adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman hidup dalam kurun waktu yang sama, atau orang yang dibatasi

berdasarkan kategori umur atau kelahiran dan berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik dalam Status Lingkungan Hidup Daerah (2006) penduduk dikelompokkan berdasarkan umur, yaitu: anak-anak (0-14 tahun); remaja (15-19 tahun); muda (20-39 tahun); dewasa (40-45 tahun); tua (55-64 tahun) dan Lansia (65+).

Berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka peneliti memahami bahwa generasi muda adalah penduduk dalam kelompok usia muda (20-39 tahun). Hal itu didasari bahwa penduduk dalam kelompok usia tersebut telah selesai mengikuti pendidikan formal dan pernah mengikuti pendidikan non formal mengenai pengelolaan sampah serta telah dapat mengakses dan menerima informasi mengenai pengelolaan sampah dari berbagai sumber informasi di media massa (elektronik & non elektronik) dan kaitannya dengan penelitian ini maka penulis menetapkan bahwa kelompok umur 20-39 adalah sebagai generasi muda.

Peran, menurut Soekanto (1990), merupakan aspek dinamis kedudukan, dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia dikatakan menjalankan satu peran. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena satu bergantung pada yang lainnya. Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan mengatur perilaku seseorang terhadap sesuatu hal. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai satu proses. Peranan mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran dapat juga diartikan sebagai partisipasi, karena peran disini lebih mengarah pada perilaku individu dalam satu stuktur sosial dan bersifat sukarela. Partisipasi merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam pembangunan. Menurut Mikkelsen (2003:64) kata partisipasi mengandung arti:

- a. Kontribusi sukarela dari masyarakat kepada satu proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. 'Pemekaan' (membuat peka) pihak-pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukannya.
- d. Pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak sosial.
- e. Keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- f. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan berpartisipasi adalah jika orang tersebut turut berperan serta dalam satu kegiatan, keikutsertaan dan berpartisipasi. Sementara Chusmeru (2001) menyatakan bahwa partisipasi pada hakekatnya merupakan derajat kesadaran optimal yang didasarkan pada konstruksi pikiran yang dibangun oleh satu pengetahuan sehingga memberi satu motivasi hingga terjadinya satu aktivitas fisik.

Mikkelsen (2003) kembali menegaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah satu proses pemberdayaan masyarakat berupa keterlibatan aktif masyarakat untuk mendukung suatu kegiatan. Keterlibatan tersebut mencakup perencanaan, penganalisaan dan pengimplementasian kegiatan. Partisipasi dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah mengandung pengertian sebagai suatu tindakan positif generasi muda sebagai bagian dari masyarakat aktif ikut dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang pengelolaan lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pada umumnya partisipasi dapat diaktualisasikan dalam bentuk konsep, pemikiran maupun sikap, perilaku dan peran pada satu

kegiatan. Partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yang berarti setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya.

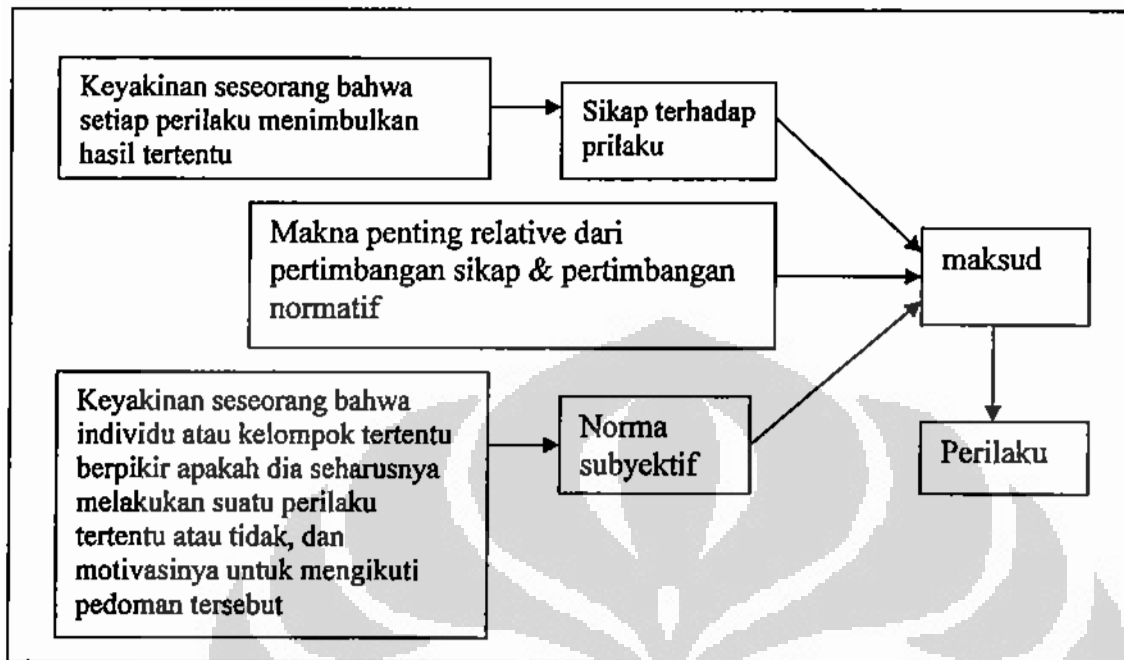
Dari uraian di atas maka jika dikaitkan dengan penelitian ini penulis memahami bahwa partisipasi kelompok generasi muda dalam pengelolaan sampah timbul sebagai sikap sebagai akibat dari pengetahuan dan pemahaman yang ada pada dirinya yang berasal dari kegiatan pendidikan yang diikutinya dan penerimaan informasi pengelolaan sampah yang pernah didapatnya dari media massa dan kaitannya dengan penelitian ini maka yang dimaksud dengan partisipasi generasi muda adalah suatu penyikapan yang timbul dalam diri generasi muda terhadap permasalahan sampah yang ada di wilayahnya atau pada umumnya yang muncul akibat pendidikan dan perolehan informasi yang di milikinya.

Pengetahuan menurut Sears. *et al* (edisi terjemahan, 1985) dapat melahirkan satu sikap. Sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu menentukan perilaku dan merupakan satu orientasi yang bersifat menetap. Sikap dipengaruhi oleh komponen-komponen *kognitif*, *afektif* dan perilaku. Hal itu dijabarkan sebagai berikut:

- a. Komponen *kognitif*, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai suatu obyek – fakta, pengetahuan dan keyakinan terhadap suatu obyek.
- b. Komponen *afektif*, terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek.
- c. Komponen perilaku; terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek .

Selanjutnya dalam model Azjen & Fisbein dalam Sears, D.O. *et al* (1985) dinyatakan bahwa sikap menentukan perilaku, hal itu didukung oleh model tindakan yang masuk akal tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku seseorang. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Gambar 8.





Gambar 8  
 Model tindakan yang masuk akal  
 tentang faktor-faktor menentukan perilaku seseorang  
 (Model Azjen & Fisbein dalam Psikologi Sosial, 1985)

Berdasarkan Gambar 8 di atas maka dapat dipahami bahwa model tersebut menggambarkan satu proses untuk menetapkan faktor-faktor apa yang menentukan konsistensi sikap – perilaku seseorang, dimana hal itu dimulai dengan asumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional. Perilaku yang cukup rasional itu menunjukkan arah perilaku seseorang yang didasarkan pada satu pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu hal yang menimbulkan motivasi untuk berperan pada sesuatu hal atau kegiatan.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang telah berperan membentuk perilaku seseorang untuk mau melakukan pengolahan sampah di wilayah tempat tinggalnya dan dapat dipahami bahwa pengetahuan yang tinggi yang dimiliki seseorang akan dapat menjadi arah berperilaku individu tersebut untuk menunjukkan perannya dalam pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggalnya.

Kesimpulan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Hovlan dalam Werner J. Severin (2005:180), dimana dikemukakan bahwa perubahan sikap pada intinya adalah sebuah teori pembelajaran, artinya sikap-sikap itu dipelajari

melalui satu pembelajaran. Dikaitkan dengan penelitian ini maka kegiatan pendidikan dan penerimaan informasi mengenai pengelolaan sampah yang diterima oleh seseorang dapat dikatakan sebagai satu pembelajaran yang telah melahirkan pengetahuan dan pemahaman. Pada akhirnya hal itu yang menjadi arah bagi seseorang untuk bersikap terhadap upaya pengelolaan sampah yang ada di wilayahnya.

Pengetahuan yang didapat seseorang sebagai hasil dari proses informasi dan pendidikan pengelolaan sampah telah memunculkan satu tindakan positif seseorang terhadap permasalahan sampah di wilayah tempat tinggalnya. Tindakan positif yang muncul itu menunjukkan bahwa pengetahuan telah menumbuhkan pemahaman serta motivasi dalam diri generasi muda. Peran nyata itu dimunculkan dalam bentuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya atau di rumah tinggalnya sendiri dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan kegiatan komposting, melakukan pemilahan sampah basah atau kering serta menjalankan prinsip daur ulang (3R) serta prinsip efisiensi pemanfaatan sumberdaya lainnya.

Dari seluruh uraian di atas maka dapat dipahami bahwa partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah adalah pengimplementasian dari UU Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa: setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Dengan demikian generasi muda dengan partisipasinya dalam pengelolaan sampah dapat diartikan telah melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

## **KERANGKA PIKIR & KERANGKA KONSEP**

### **2.2.1. Kerangka Berpikir**

Peningkatan laju pembangunan, Pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat telah meningkatkan perilaku konsumsi masyarakat. Hal itu menyebabkan terjadinya peningkatan volume sampah. Kondisi demikian tidak dapat dibiarkan karena volume sampah yang terus meningkat jika tidak dilakukan upaya pengelolaannya maka akan mengakibatkan bencana lingkungan, yang tidak saja mendatangkan korban jiwa tetapi juga

kerugian secara ekonomi. Upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah dan hal itu dapat diwujudkan melalui pengembangan kegiatan pendidikan dan informasi mengenai pengelolaan sampah. Melalui kegiatan tersebut maka pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan meningkat sehingga dapat mendorong motivasi masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Kelompok generasi muda adalah bagian dari elemen masyarakat, dengan demikian sudah seharusnya kelompok generasi muda ini juga menunjukkan tanggungjawab dan perannya dalam pengelolaan sampah di lingkungannya, hal itu didasari asumsi bahwa mereka telah mempunyai akses terhadap pendidikan dan informasi lebih banyak. Bentuk partisipasi yang dapat ditunjukkan antara lain:

1. Mengubah perilaku konsumsinya menjadi tidak konsumtif (membeli barang sesuai kebutuhan atau manfaatnya atau memaksimalkan fungsi dari satu barang).
2. Melakukan upaya pengelolaan sampah di rumahnya dengan pemilahan sampah serta melakukan kegiatan pengomposan skala kecil.
3. Menjadi motivator di lingkungannya untuk mendorong masyarakat sekitar untuk bersama peduli pada lingkungan hidup sekitar, khususnya untuk kegiatan pengolahan sampah lingkungan.

Generasi muda dengan perilaku tersebut di atas telah menunjukkan bahwa mereka adalah generasi muda yang peduli pada pengelolaan lingkungan hidup, khususnya untuk pengelolaan sampah di lingkungannya.



### 2.2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian dan disusun dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah:

" Terdapat hubungan antara Informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah".

### 2.3.4. Hubungan Variabel

Mengenai hubungan variabel, penulis mengutip pendapat dari N. Rosenberg yang diterjemahkan oleh Singarimbun (1989, 52-55) dimana diungkapkan bahwa terdapat tiga hubungan variabel, yaitu:

#### 1. Hubungan simetris

Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris jika variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Ada 4 (empat) kelompok hubungan simetris, yaitu:

- i. kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama.
- ii. kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama.
- iii. kedua variabel saling berkaitan secara fungsional.
- iv. Kedua variabel mempunyai hubungan yang kebetulan.

#### 2. Hubungan timbal balik

Hubungan di mana satu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat dari variabel lainnya.

#### 3. Hubungan asimetris

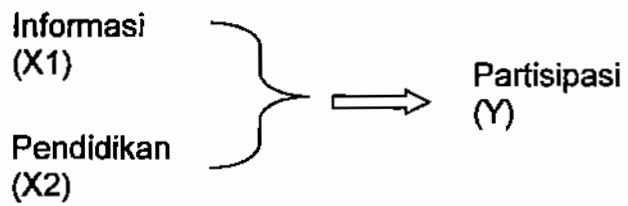
Hubungan dimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain.

Jika dikaitkan dengan pembahasan variabel dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel pendidikan dan informasi pengelolaan sampah dengan partisipasi pengelolaan sampah termasuk dalam hubungan variabel asimetris.

Selanjutnya Masri Singarimbun (1989; 55-66) menyatakan bahwa ada berbagai hubungan variabel, yaitu:

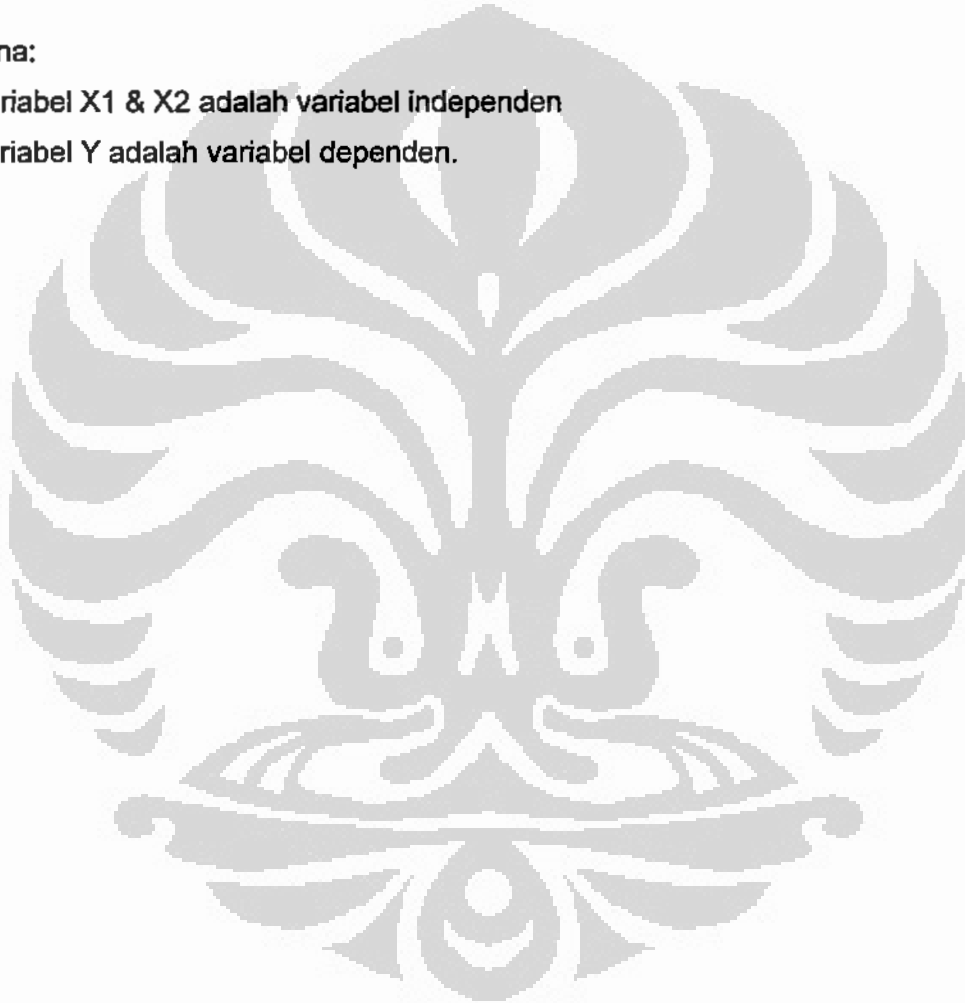
1. Hubungan asimetris dua variabel (*bivariat*)
2. Hubungan asimetris tiga variabel (*multivariat*)

Jika dikaitkan dengan variabel penelitian ini, maka hubungan antara variabel yang ada adalah hubungan variabel *multivariat*:



dimana:

1. Variabel X1 & X2 adalah variabel independen
2. Variabel Y adalah variabel dependen.



### III. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi: penentuan populasi, penentuan sampel, variabel pokok, teknik pengambilan sampel, metode dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei diskritif dengan menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder. Pengumpulan data dan informasi untuk penelitian ini dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner dan sebelum survei ini dilakukan telah dikumpulkan data melalui studi pustaka.

#### 3.2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Jatinegara Kotamadya Jakarta Timur. Pengambilan data lapangan dilaksanakan selama 5 bulan (Juni – Oktober 2007) yang meliputi kegiatan pengumpulan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari instansi terkait (Kecamatan Jatinegara, Dinas Kebersihan Jakarta Timur, Organisasi Kepemudaan di Kecamatan Jakarta Timur) dan studi literatur serta data sekunder diperoleh melalui kegiatan penyebaran kuesioner dan wawancara pada generasi muda dalam kelompok usia 20 – 39 tahun yang tinggal di wilayah Jakarta Timur.

#### 3.3. Populasi & Sampel

##### 3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah generasi muda (usia 20 – 39) yang tinggal di Kecamatan Jatinegara, kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Laporan Kependudukan Kecamatan Jatinegara (2007) diketahui bahwa jumlah generasi muda dalam kelompok usia 20 – 39 tahun yang tinggal di Kecamatan Jatinegara berjumlah 91.063 orang. Berdasarkan data laporan Triwulan Kecamatan Jatinegara Tahun 2007 diketahui bahwa penduduk usia 20-39 tahun di setiap kelurahan Kecamatan Jatinegara berjumlah sebagai berikut:

1. Kelurahan Bidara Cina, berjumlah 14.132 orang
2. Kelurahan Cipinang Cimpedak, berjumlah 13.143 orang
3. Kelurahan Cipinang Muara, berjumlah 19.262 orang

4. Kelurahan Cipinang Besar Utara, berjumlah 13.210 orang
5. Kelurahan Cipinang Besar Selatan, berjumlah 10.598 orang
6. Kelurahan Rawa Bunga, berjumlah 7.532 orang
7. Kelurahan Bali Mester, berjumlah 5.864 orang
8. Kelurahan Kampung Melayu, berjumlah 7.322 orang

Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis mengambil kelompok umur 20 – 39 tahun ini berdasarkan pada data pengelompokan umur yang digunakan oleh BPS dan asumsi penulis bahwa generasi muda dalam kelompok umur di atas telah dan pernah mendapatkan pendidikan mengenai pengelolaan sampah secara formal, non formal dan informal dan telah pula mendapatkan berbagai informasi dari berbagai media massa mengenai pengelolaan sampah.

### 3.3.2. Teknik Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Burhan Bungin (2005,100) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots \dots \dots (1)$$

dimana :

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

d<sup>2</sup> = nilai presisi yang ditetapkan (ketepatan sampel dapat mewakili populasi)

Diketahui jumlah populasi sebesar N = 91.063 orang dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar = 5% atau α = 0.05, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{91.063}{91.063.0.05^2 + 1}$$

$$n = \frac{91.063}{(91.063).(0,0025) + 1}$$

$$n = \frac{91.063}{1.2276575} = 74, 2 = 74 \text{ orang}$$



Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 74 orang, akan tetapi untuk menghindari kesalahan penelitian pada sampel maka penulis menggenapkan jumlah sampel menjadi 100 orang. Jumlah tersebut akan mewakili dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Jatinegara. Keterwakilan sampel dihitung secara proposional sehingga tiap kelurahan terwakili. Hasil perhitungan diketahui sebagai berikut:

1. Kelurahan Bidara Cina, 14.132 orang

$$n = \frac{14.132}{91.063} \times 100 = 15.52 \text{ (pembulatan 16 orang)}$$

2. Kelurahan Cipinang Cimpedak, 13.143 orang

$$n = \frac{13.143}{91.063} \times 100 = 14,43 \text{ (pembulatan 14 orang)}$$

3. Kelurahan Cipinang Muara, 19.262 orang

$$n = \frac{19.262}{91.063} \times 100 = 21.15 \text{ (pembulatan 20 orang)}$$

4. Kelurahan Cipinang Besar Utara, 13.210 orang

$$n = \frac{13.210}{91.063} \times 100 = 14.51 \text{ (pembulatan 15 orang)}$$

5. Kelurahan Cipinang Besar Selatan, 10.598 orang

$$n = \frac{10.598}{91.063} \times 100 = 11.64 \text{ (pembulatan 12 orang)}$$

6. Kelurahan Rawa Bunga, 7.532 orang

$$n = \frac{7.532}{91.063} \times 100 = 8,27 \text{ (pembulatan 8 orang)}$$

7. Kelurahan Bali Mester, 5.864 orang

$$n = \frac{5.864}{91.063} \times 100 = 6,44 \text{ (pembulatan 7 orang)}$$

8. Kelurahan Kampung Melayu, 7.322 orang

$$n = \frac{7.322}{91.063} \times 100 = 8.04 \text{ (pembulatan 8 orang)}$$

Berdasarkan perhitungan secara proposional per kelurahan di atas maka diketahui jumlah generasi muda yang menjadi wakil dari tiap kelurahan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini dapat diketahui pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Sampel per Kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah Sampel
1.	Bidara Cina	16
2.	Cipinang Cempedak	14
3.	Cipinang Muara	20
4.	Cipinang Besar Utara	15
5.	Cipinang Besar Selatan	12
6.	Rawa Bunga	8
7.	Bali Mester	7
8.	Kampung Melayu	8
	Total Sampel	100

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *aksidental sampling* (spontanitas yang sesuai dengan karakteristik sampel) dan *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan peneliti) atas sampel yang ditemui di lokasi penelitian.



### 3.4. Variabel & Data Penelitian

#### 3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel.9. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Satuan	Jenis Data	Sumber	Kategori	Indikator
1	Luas lahan penelitian	Ha	Sekunder	Dinas Kebersihan Jakarta Timur	-	-
2	Jumlah Generasi Muda	Orang	Sekunder	Kecamatan Jatinegara	-	-
3	Lokasi penelitian	Wilayah	Sekunder	Dinas Kebersihan Jakarta Timur	-	-
4	Jumlah Sampah	Kubik	Sekunder	Dinas Kebersihan DKI Jakarta & Kecamatan Jatinegara	-	-
5	Jenis Kelamin	Orang	Primer	Kuesioner	-	-
6	Usia	Orang	Primer	Kuesioner	-	-
7	Tkt. Pendidikan Formal	Orang	Primer	Kuesioner	-	-
	Jenis Pekerjaan	Orang	Primer	Kuesioner	-	-
9	Organisasi	Orang	Primer	Kuesioner	-	-
10	Tingkat Pendidikan Pengelolaan sampah Definisi operasional: Kegiatan pendidikan Pengelolaan sampah yang pernah diikuti oleh responden.	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner	Tinggi	Jika responden pernah mengikuti $\geq 2$ kegiatan pendidikan pengelolaan sampah

	<p>Kegiatan Pendidikan pengelolaan sampah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan pembuatan kompos</li> <li>2. Pelatihan pembuatan daur ulang sampah</li> <li>3. Seminar mengenai pengelolaan sampah</li> <li>4. workshop/kunjung lapang mengenai kegiatan pengelolaan sampah.</li> </ol>				Rendah	Jika responden hanya pernah mengikuti $\leq 1$ kegiatan pendidikan pengelolaan
11	<p>Penerimaan Informasi Pengelolaan sampah</p> <p><u>Definisi operasional:</u> Sumber penerimaan informasi responden mengenai informasi pengelolaan sampah</p> <p><u>Sumber Informasi:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah/organisasi</li> <li>2. Media cetakan (Buku/brosur/majalah/booklet/koran)</li> <li>3. Media elektronik (Televisi/radio)</li> <li>4. Internet</li> </ol>	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner	Tinggi	<p>Jika responden mendapatkan informasi Pengelolaan sampah dari <math>\geq 2</math> sumber informasi</p> <p>Jika responden hanya mendapatkan informasi pengelolaan sampah dari <math>\leq 1</math> sumber informasi</p>
12	Tingkat pengetahuan generasi muda dalam pengelolaan sampah	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner	Rendah	

13	<p><u>Definisi operasional:</u> Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah.</p> <p>Pengetahuan responden:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui permasalahan sampah.</li> <li>2. Mengetahui proses pengelolaan sampah.</li> <li>3. Mengetahui pengertian sampah basah &amp; sampah kering.</li> <li>4. Mengetahui konsep 3R (reuse, recycle, reduce).</li> <li>5. Mengetahui penerapan konsep 3R.</li> </ol>	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner	<p>Tinggi</p> <p>Rendah</p>	<p>Jika responden mempunyai pengetahuan sebanyak <math>\geq 3</math> point mengenai sampah</p> <p>Jika responden hanya mempunyai pengetahuan sebanyak <math>\leq 2</math> point mengenai sampah</p>
	<p>Tingkat pemahaman generasi muda dalam pengelolaan sampah</p> <p><u>Definisi operasional:</u> Pemahaman responden mengenai sampah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampah dapat menjadi sumberdaya lain</li> <li>2. Sampah basah &amp; sampah kering harus dipilah.</li> <li>3. Sampah basah sebagai bahan pembuatan kompos.</li> <li>4. Barang bekas dapat dipakai lagi.</li> </ol>				<p>Tinggi</p> <p>Rendah</p>	<p>Jika responden mempunyai pemahaman sebanyak <math>\geq 2</math> point upaya untuk pengolahan sampah.</p> <p>Jika responden hanya mempunyai pemahaman sebanyak <math>\leq 1</math> point upaya untuk pengolahan sampah.</p>

14	<p>Tingkat Motivasi generasi muda dalam pengelolaan sampah.</p> <p><u>Definisi operasional:</u> Hal yang dilakukan responden dalam rangka upaya pengelolaan sampah.</p> <p>Motivasi responden:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari informasi &amp; mempelajari membuat kompos</li> <li>2. Mencari informasi &amp; mempelajari membuat daur ulang sampah.</li> <li>3. Mendatangkan narasumber untuk kegiatan pelatihan pengolahan sampah.</li> <li>5. Menggalang kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya.</li> <li>6. Membentuk paguyuban pengelolaan sampah.</li> <li>7. Menjadi kader lingkungan.</li> <li>8. Mengurangi volume sampah mulai dari rumah</li> <li>9. Mengajak masyarakat sekitarnya untuk melakukan pengolahan sampah bersama</li> </ol>	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner	<p>Tinggi</p> <p>Rendah</p>	<p>Jika responden melakukan upaya untuk pengelolaan sampah hanya sebanyak <math>\geq 4</math> point</p> <p>Jika responden melakukan upaya untuk pengelolaan sampah hanya sebanyak <math>\leq 3</math> point.</p>
16	<p>Tingkat Partisipasi generasi muda terhadap pengelolaan sampah.</p>	Tidak bersatuan	Primer	Kuesioner		

	<p><b>Definisi operasional:</b> Perilaku positif (keikutsertaan responden) terhadap upaya dan kegiatan untuk pengelolaan sampah di wilayahnya.</p> <p>Partisipasi responden dalam pengelolaan sampah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif membayar iuran sampah.</li> <li>2. Tidak berpilaku konsumtif</li> <li>3. Mengurangi sampah plastik dengan cara pada saat berbelanja meminta bungkus plastik secukupnya/jika hanya memerlukan.</li> <li>4. Membeli produk yang dikemas dalam bentuk <i>revii</i> (isi ulang)</li> <li>5. Berpartisipasi aktif dalam kerjabhakti di wilayahnya</li> <li>6. Melakukan kegiatan komposting</li> <li>7. Melakukan kegiatan daur ulang.</li> <li>8. Melakukan kegiatan pemilahan sampah basah &amp; kering</li> <li>9. Memanfaatkan hasil komposting untuk lingkungan</li> <li>10. Memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai</li> </ol>			<p>Tinggi</p> <p>Rendah</p>	<p>Jika responden melakukan <math>\geq 4</math> point kegiatan upaya pengelolaan sampah</p> <p>Jika responden hanya melakukan <math>\leq 3</math> point kegiatan upaya pengelolaan sampah</p>
--	---	--	--	-----------------------------	---

### **3.5. Bentuk Data Penelitian**

Data hasil penelitian berbentuk:

1. Data primer diperoleh melalui hasil kuesioner yang disebarakan kepada generasi muda (responden) yang berdomisili di wilayah penelitian, wawancara dan observasi.
2. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur (hasil-hasil penelitian yang relevan dan buku-buku yang berkaitan) maupun dari media massa (cetak dan elektronik).

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer maupun sekunder dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi literatur.

### **3.7. Teknik Pengolahan Data Penelitian**

Data primer yang telah didapat dari hasil penyebaran kuesioner kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses pengolahan berupa memeriksa (*editing*), pemberian identitas (*coding*) dan selanjutnya proses pembeberan (*tabulating*). Adapun skala yang digunakan untuk mengukur tingkat informasi, pendidikan, pengetahuan, pemahaman, motivasi dan partisipasi responden terhadap kajian penelitian ini adalah skala Guttman (tinggi & rendah). Data yang sudah dihasilkan kemudian dianalisis oleh penulis dengan menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel yang ada dalam penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini terdiri lebih dari 2 (dua) variabel, oleh karena itu untuk menganalisis korelasi antara variabel yang ada maka digunakan teknik korelasi jamak. Teknik korelasi jamak ini dapat menggunakan beberapa teknik pengujian, yaitu teknik korelasi serial, teknik korelasi point serial dan pengujian *Yulis'Q*.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis memilih menganalisis korelasi variabel penelitian ini dengan menggunakan pengujian *Yulis'Q*. Pengujian *Yulis'Q* adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk menemukan signifikansi suatu hubungan



dan nilai koefisiensi korelasi suatu hubungan. Dalam pengujian *Yulis'Q* maka setiap variabel harus menggunakan skala atau dikategorikan secara dikotomi, untuk itu seperti diuraikan di atas maka tiap variabel yang ada penulis membagi 2 kategori, yaitu kategori tinggi dan rendah. Teknik *Yulis'Q* ini digunakan untuk menganalisis hubungan 2 (dua) atau lebih variabel. Rumus *Yulis'Q* untuk:

1. Pengujian korelasi dua variabel adalah:

$$Q_{xy} = \frac{[(BXC) - (AXD)]}{[(BXC) + (AXD)]}$$

2. Pengujian korelasi tiga variabel adalah:

$$Q_{xyTiedT} = \frac{[(BTxCT) + (BTxCT) - (ATxDT) + (ATxDT)]}{[(BTxCT) + (BTxCT) + (ATxDT) + (ATxDT)]}$$

Keterangan:

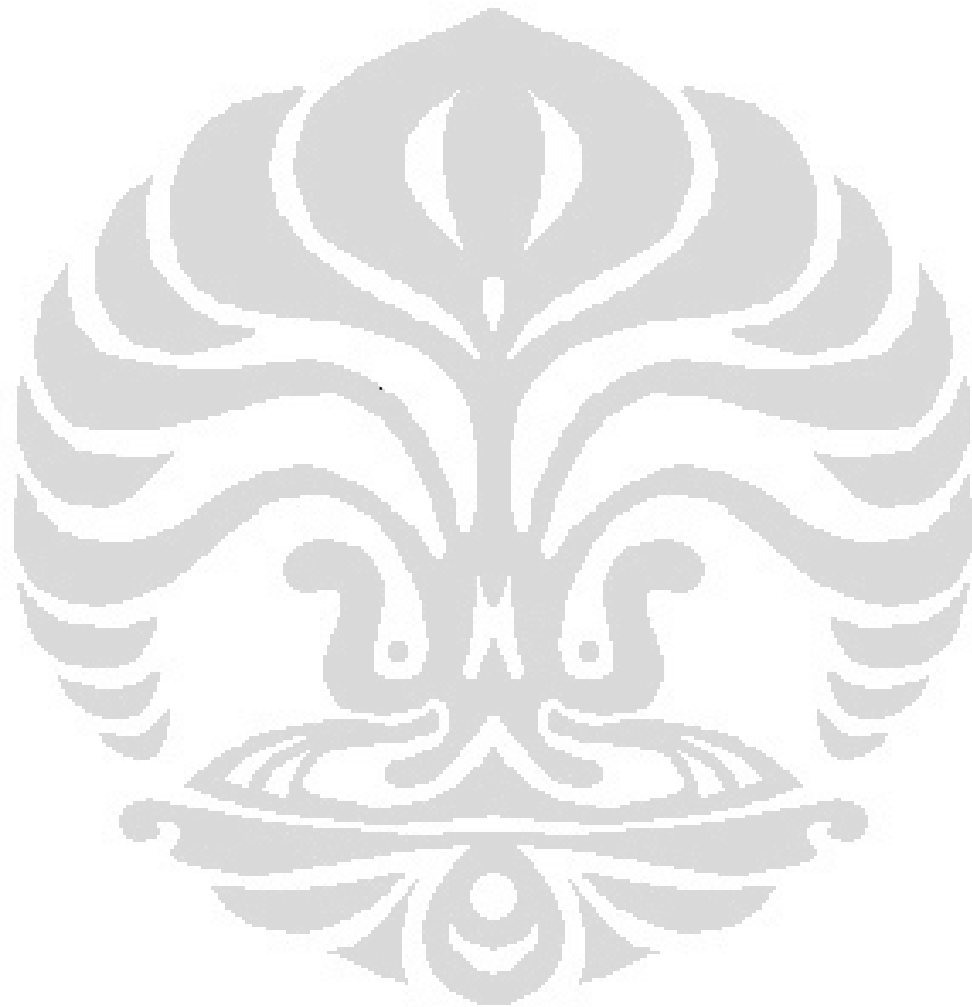
$Q_{xy}$  : nilai *Yulis'Q* yang dicari

A, B, C, D : nilai yang diperoleh dalam kotak A, B, C dan D.

Dari perhitungan rumus di atas maka akan didapat nilai koefisien korelasi antara variabel yang diteliti dan nilai koefisien korelasi diketahui akan bergerak dari  $0 \geq 1$  atau  $1 \leq 0$  (Lihat Tabel).

Tabel 10  
Nilai Koefisien

No	Nilai Koeisien	Penjelasan atau arti
	+ 0,70 - 1	Hubungan positif yang sangat kuat
	+ 0,50 - (+ 0,69	Hubungan positif yang mantap
	+ 0,30 - (+ 0,49	Hubungan positif yang sedang
	+ 0,10 - (+ 0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
	0,0	Tidak ada hubungan
	- 0,01 - (- 0, 09	Hubungan negatif yang tidak berarti
	- 0,10 - (- 0,29	Hubungan negatif yang rendah
	- 0,30 - (- 0,49	Hubungan negatif yang sedang
	- 0,50 - (- 0,59	Hubungan negatif yang mantap
	- 0,70 - (-1	Hubungan negatif yang sangat kuat

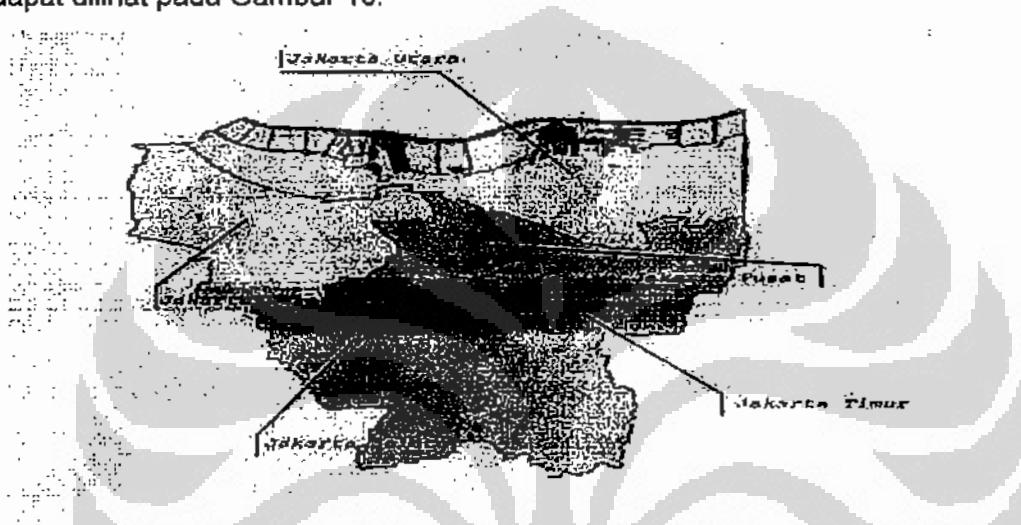


## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1.1. Kotamadya Jakarta Timur.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Jatinegara, dimana Kecamatan ini adalah salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta. Posisi Jakarta Timur dalam wilayah DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 10.



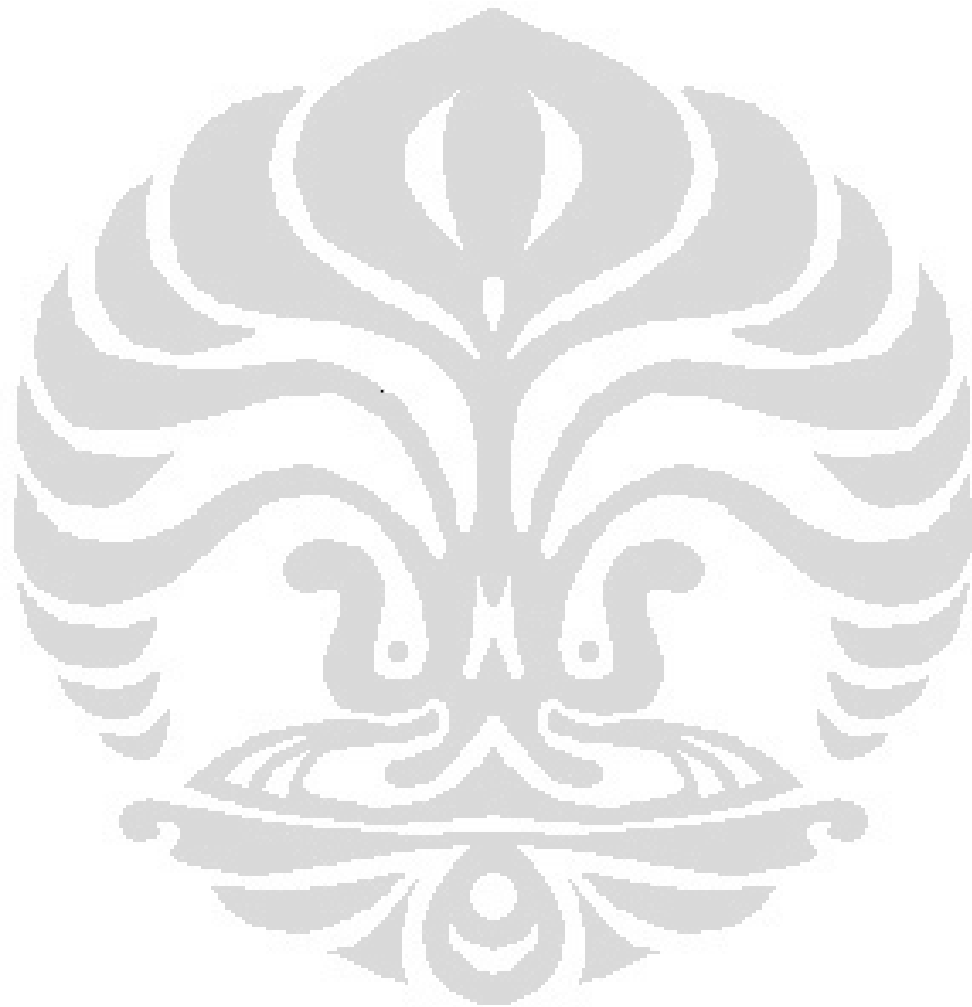
Gambar. 10  
Ilustrasi Wilayah DKI Jakarta

Berdasarkan gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa batas-batas wilayah kotamadya Jakarta Timur sebagai berikut:

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kotamadya Jakarta Utara dan Kotamadya Jakarta Pusat.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kotamadya Bekasi, Jawa Barat
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kota Depok, Jawa Barat
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kotamadya Jakarta Selatan

Penanganan masalah kebersihan lingkungan di wilayah DKI Jakarta bukan hanya tanggungjawab pemerintah akan tetapi menjadi tanggungjawab seluruh lapisan masyarakat yang ada di lingkungan masing-masing. Berdasarkan hal itu maka masalah kebersihan di wilayah DKI Jakarta menjadi tanggungjawab:

1. Masyarakat (swasta dan swadaya).
2. Walikota, Camat dan Lurah.



3. Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta beserta Dinas, Seksi kebersihan Kecamatan, sub sie kebersihan kelurahan dan instansi terkait lainnya.

Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 3 Tahun 2001 tentang Bentuk Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Peraturan Daerah No. 15 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan DKI Jakarta mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan usaha untuk mewujudkan kota yang bersih, tertib dan sehat. Adapun fungsi yang diembannya adalah:

1. Merumuskan kebijakan di bidang kebersihan.
2. Menyusun program kerja di bidang kebersihan.
3. Mengembangkan sistem penanggulangan sampah padat & cair serta Bahan Berbahaya Beracun (B3) (pengumpulan, pengangkutan, pembuangan dan pemusnahan/pengelolaan dan pemanfaatannya).
4. Menyediakan sarana dan prasarana di bidang kebersihan
5. Melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk berperan serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan
6. Melakukan bimbingan perencanaan teknis dan pengendalian pelaksanaan sistem penanggulangan sampah padat & cair dan limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun).
7. Mengamati pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah B3.
8. Melakukan pelayanan kebersihan kepada masyarakat, instansi pemerintah dan swasta.
9. Memberikan perijinan bagi usaha-usaha yang bergerak di bidang pelayanan kebersihan.
10. Melakukan pemungutan retribusi kebersihan.
11. Melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kebersihan.
12. Melakukan pengelolaan dukungan teknis dan administrasi

Dalam pelaksanaannya maka ada 5 (lima) aspek yang sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ke lima aspek tersebut adalah: aspek organisasi & manajemen, aspek teknik operasional, aspek pembiayaan, aspek hukum, dan aspek partisipasi masyarakat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka yang menjadi fokus perhatian penelitian ini adalah pada aspek partisipasi masyarakat.

Dinas Kebersihan provinsi DKI Jakarta dalam upaya meningkatkan aspek partisipasi masyarakat (pihak swasta, masyarakat umum, kelompok wanita (ibu-ibu PKK) dan kelompok generasi muda (Karang Taruna dan lain-lain) telah melakukan upaya sosialisasi dengan menggunakan seluruh saluran/media komunikasi yang ada, baik elektronik/non elektronik, penyuluhan/tatap muka, pameran serta pelatihan pengelolaan sampah. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya adalah:

1. Paket dialog interaktif melalui media radio.
2. Pelatihan kader kebersihan PKK.
3. Pameran/lomba kebersihan.
4. Penyuluhan pengolahan sampah dengan pendekatan teknologi tinggi
5. Penyuluhan kebersihan melalui media elektronik & media cetak.

Upaya penanganan pengelolaan sampah di wilayah Kotamadya Jakarta Timur menjadi tanggungjawab Dinas Kebersihan Jakarta Timur. Dalam rangka perwujudan program kebersihan di wilayah Jakarta Timur salah satu program yang dikembangkan adalah melaksanakan program pengembangan peranserta masyarakat dan pengembangan program 3R. Adapun volume sampah berdasarkan jumlah penduduk dan ritasi pengangkutan sesuai kemampuan Dinas Kebersihan Jakarta Timur dapat diketahui dalam Tabel 11.

Tabel 11. Volume Sampah berdasarkan Jumlah Penduduk dan Ritasi Pengangkutan.

No	Wilayah	Jumlah Penduduk	Poduksi Sampah (per hari/ m <sup>3</sup> )	Jumlah Terangkut	Tidak Terangkut
1.	Matraman	174.029	516,87	300	216,87
2.	Jatinegara	254.305	755,29	316	439,29
3.	Pulogadung	296.226	879,79	376	503,79
4.	Kramat Jati	200.778	596,31	308	288,31
5.	Pasar Rebo	157.076	466,51	196	270,51
6.	Suren Sawit	292.321	868,19	432	436,19
7.	Cakung	177.857	528,23	456	72,23
8.	Makasar	170.041	505,02	252	253,02
9.	Cirasas	199.197	591,62	348	243,62
10.	Cipayung	120.798	358,77	184	174,77
	Total	2.042.628	6.066,6	3.168	2.898,6

Sumber: Dinas Kebersihan Jakarta Timur

Berdasarkan data Tabel 11 di atas diketahui bahwa Dinas Kebersihan Jakarta Timur dengan sarana yang dimilikinya hanya mempunyai kemampuan mengangkut sebanyak 52% dari total volume sampah yang ada, sementara sisa

volume yang ada diupayakan dapat diangkut oleh lembaga lain, seperti pihak swasta, PU, Dinas Pertamanan, dan lain-lain. Informasi umum lainnya mengenai wilayah Jakarta Timur dapat diuraikan secara sekilas sebagai berikut:

1. Geografis; Wilayah Jakarta Timur terdiri 95% daratan dan selebihnya rawa atau persawahan dengan ketinggian rata-rata 50 m dari permukaan air laut serta dilewati oleh beberapa sungai kanal antara lain : Cakung Drain, Kali Ciliwung, Kali Malang, Kali Sunter, Kali Cipinang. Letak geografis berada diantara 106° 49' 35" Bujur Timur dan 06° 10' 37" Lintang Selatan. Beriklim Panas dengan suhu rata-rata sepanjang tahun sekitar 27°C. Curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun sampai dengan maksimum bulan Januari.
2. Industri & Perdagangan; Kotamadya Jakarta Timur mempunyai potensi pengembangan disektor industri, terlihat dengan adanya beberapa pertumbuhan kawasan industri antara lain: PT. Jiep, Gandaria, Pasar Rebo, PIK Penggilingan, SUIK Pulogadung. Tahun 1999 jumlah industri terdiri atas PMA 95, Swasta Nasional 172, Industri kecil 2274 unit (Terdiri atas 92 kecil formal, 2182 non formal). Pengembangan sub sektor perdagangan diarahkan, untuk memperlancar arus barang jasa, penyediaan kebutuhan pokok, dengan harga layak.
3. Pariwisata, Kotamadya Jakarta Timur dalam program pengembangannya, dipersiapkan sebagai kota wisata belanja dengan menggali berbagai hal yang dapat dijadikan potensi objek wisata, di samping meningkatkan jumlah dan jenis atraksi wisata serta meningkatkan SDM. Sejumlah obyek wisata andalan Kotamadya Jakarta Timur, yang selama ini menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun manca negara, adalah Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Pancasila Sakti, Kawasan Wiladatika, Makam Pangeran Jayakarta, Pasar Burung, Pusat Perdagangan Permata, Condet Cagar Buah, dan Perkampungan Industri Kecil.
4. Kebersihan, penanganan dan pengelolaan sampah organik dan an organik diangkut oleh Dinas Kebersihan.
5. Transportasi, angkutan darat memegang peranan penting bagi arus transportasi di Jakarta Timur seperti bus kota, bus antar daerah, angkutan kecil (mikrolet) dan kereta api. Arus penumpang terfokus pada kedua terminal

yaitu Terminal Bus Pulogadung dan Terminal Bus Kampung Rambutan yang merupakan akses bagi warga untuk melakukan bepergian baik di dalam kota maupun untuk ke luar kota Jakarta.

#### 4.1.2. Kecamatan Jatinegara

##### 4.1.2.1. Administrasi Wilayah dan kependudukan

Mengenai informasi administratif wilayah Kecamatan yang ada di wilayah kotamadya Jakarta Timur dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel. 12. Kecamatan Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Kelurahan
1. Matraman	485,13	6
2. Jatinegara	1.063,52	8
3. Pasar Rebo	1.294,60	5
4. Kramat Jati	1.333,45	7
5. Pulo Gadung	1.572,15	7
6. Cakung	4.248,08	7
7. Ciracas	1.608,30	5
8. Cipayung	2.729,59	8
9. Makasar	2.163,01	5
10. Duren Sawit	2.270,60	7
Jumlah	18.767,43	65

Sumber : <http://timur.jakarta.go.id/>

Kecamatan Jatinegara adalah salah satu Kecamatan yang mempunyai kelurahan terbanyak, seperti dapat di lihat dalam Tabel 12 di atas kita dapat mengetahui bahwa Kecamatan Jatinegara mempunyai 8 kelurahan dengan luas wilayah 1.063, 52 Ha. Adapun kelurahan yang ada di Kecamatan Jatinegara dapat dilihat dalam Tabel 13.



Tabel. 13. Pembagian wilayah Kecamatan Jatinegara berdasarkan Administrasi Pemerintahan

No	Kelurahan	RW	RT	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1.	Kampung Melayu	8	112	47,83
2.	Balimester	6	71	67,57
3.	Bidara Cina	16	189	126,1
4.	Cipinang Cempedak	11	154	120
5.	Cipinang Besar Selatan	10	125	162,59
6.	Cipinang Besar Utara	14	192	115,4
7.	Cipinang Muara	16	185	239,5
8.	Rawa Bunga	9	109	87,65
	Jumlah	665	7.465	187,72

Sumber: Laporan Bulanan  
 sie Dinas Kebersihan Kec. Jatinegara, 2007

Wilayah penelitian ini khusus dilakukan di Kecamatan Jatinegara dan mengenai letak wilayah tersebut dalam peta wilayah DKI Jakarta dapat dilihat dalam Gambar 11.



Gambar. 11  
 Ilustrasi Kecamatan Jatinegara

Berdasarkan Gambar 11 di atas dapat diketahui bahwa batas-batas wilayah Kecamatan Jatinegara sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Pulogadung dan Kecamatan Matraman kotamadya Jakarta Timur

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Duren Sawit kotamadya Jakarta Timur

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Makasar dan Kecamatan Kramat Jati kotamadya Jakarta Timur

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tebet kotamadya Jakarta Selatan

Luas wilayah Kecamatan Jatinegara adalah 10,64 Ha dan aktivitas ekonomi yang sangat menonjol di wilayah Kecamatan Jatinegara ini adalah jasa, industri dan perdagangan. Adapun informasi yang berkait dengan kegiatan pendukung pendidikan di wilayah Kecamatan Jatinegara dapat di lihat dalam Tabel 14.

Tabel. 14. Jumlah Penduduk, Luas Daerah, Kepadatan, Tingkat Pendidikan

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Luas	Kepadatan Penduduk	A	B	C	D	F
		orang	km <sup>2</sup>	Orang/km <sup>2</sup>	buah	buah	buah	Buah	buah
1	Pasar Rebo	188.810	12,94	14,437	68	10	8	6	11
2.	Ciracas	237.216	16,08	14,752	65	12	8	3	21
3.	Cipayung	144.292	27,35	5,276	63	13	7	4	38
4.	Makasar	209.271	21,64	9,671	63	6	8	3	9
5.	Kramat Jati	241.193	13,34	18,080	94	11	11	9	23
6.	Jatinegara	311.608	10,64	29,286	104	9	20	7	45
7.	Duren Sawit	375.480	22,81	16,461	122	18	21	5	20
8.	Cakung	264.606	42,47	6,230	109	15	24	6	20
9.	PuloGadung	330.250	15,61	21,156	99	6	28	5	16
10	Matraman	228.811	4,85	47,178	69	3	15	7	26
TOTAL		2.529.536	187,73	13,474	856	103	150	55	229

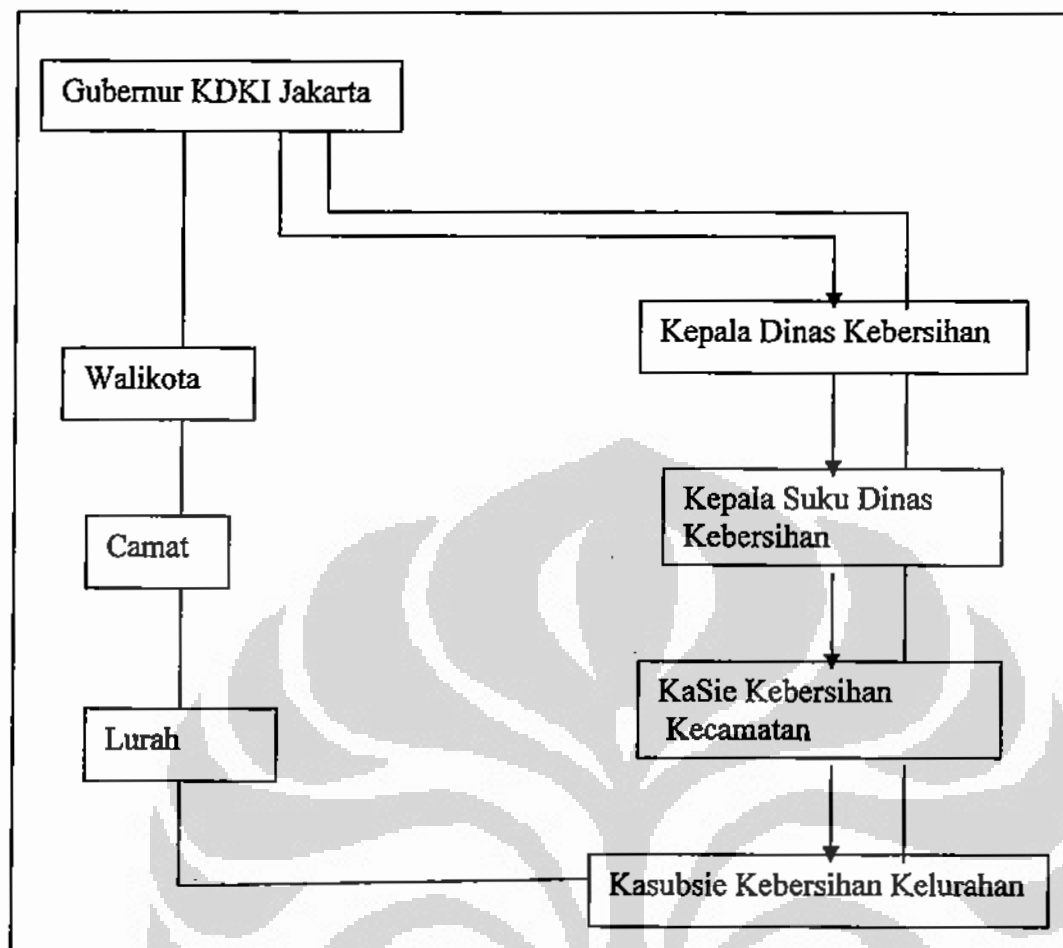
Sumber: Basis Data LH Daerah DKI Jakarta, 2007

Keterangan:

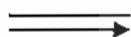
- A: SD
- B: SMP Negeri
- C: SMP Swasta
- D: SMA Negeri
- F: SMA Swasta

#### 4.1.2.2. Dinas Kebersihan wilayah Kecamatan Jatinegara

Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara dalam struktur organisasi Kecamatan adalah sebagai seksi Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara, dengan struktur organisasi yang digambarkan terlihat pertanggungjawaban baik secara administrasi maupun operasionalisasi. Adapun secara adminitrasi Dinas Kebersihan bertanggungjawab kepada Gubernur DKI Jakarta dan secara operasional bertanggungjawab pada masing-masing pimpinan wilayah, mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 12.



Ket:



: teknis operasional  
: teknis administrasi

Gambar 12  
Struktur Organisasi Dinas Kebersihan

Adapun mengenai volume sampah yang ada di Kecamatan Jatinegara berdasarkan laporan Seksi Dinas Kecamatan diketahui tidak semua volume sampah dapat terangkut, mengenai hal itu dapat diketahui dalam Tabel 15.

Tabel 15. Perkiraan Volume Sampah Terangkut (m<sup>3</sup>)

No	Kelurahan	Volume Sampah	Volume Terangkut
1.	Kampung Melayu	69	50
2.	Balimester	96	95
3.	Bidara Cina	89	89
4.	Cip. Cempedak	116	115
5.	Cip. Besar Selatan	80	80
6.	Cip. Besar Utara	115	115
7.	Cipinang Muara	100	100
8.	Rawa Bunga	133	114
	Total	798	758

Sumber: Laporan Bulanan Sie Kecamatan Jatinegara

Mengenai kelompok yang dikenakan retribusi kebersihan yang diberlakukan di wilayah Kecamatan Jatinegara dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu: rumah tangga, toko, industri, kaki lima, dan rumah sakit. Adapun mengenai jumlah dan jenis kendaraan yang melayani pelayanan kebersihan di wilayah Kecamatan Jatinegara diketahui sebagai berikut:

1. Kendaraan untuk sistem *pool* kendaraan, sebanyak 3 unit.
2. Kendaraan untuk sistem *door to door*, sebanyak 4 unit.
3. Kendaraan untuk sistem Galvanis, sebanyak 6 unit.
4. Kendaraan untuk sistem LPS terbuka, sebanyak 10 unit.
5. Kendaraan untuk *Pool Countener*, sebanyak 13 unit.

#### **4.1.2.3. IDENTITAS RESPONDEN**

Kegiatan penelitian ini mengambil sampel dari kelompok generasi muda yang tinggal di wilayah Kecamatan Jatinegara. Jumlah sampel penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan yang diuraikan pada bab III diketahui sebanyak 100 orang. Hasil penelitian diketahui mengenai identitas dari 100 sampel diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (72%) berusia 20-24 tahun (59%) dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan SLTA (60%) dan beraktivitas sebagian besar sebagai wiraswasta (71%) serta sebagian besar tergabung sebagai anggota organisasi karang taruna (73%). Mengenai hal itu dapat dilihat dalam Tabel 16.

Tabel 16. Identitas Sampel

No	Uraian	KELURAHAN																Total	
		K-1		K-2		K-3		K-4		K-5		K-6		K-7		K-8		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Laki-laki	8	50	8	57	15	75	11	73	10	83.3	8	89	5	83	7	87.5		
	Perempuan	8	50	6	43	5	25	4	27	2	16.7	1	11	1	17	1	12.5		
2	20 - 24	10	63	8	57	10	50	10	67	6	50	8	89	1	17	6	75		
	25 - 29	2	13	5	36	7	35	2	13	4	33.3	1	11	2	33	2	25		
	30 - 34	3	19	1	7.1	2	10	2	13	1	8.33	0	0	3	50	0	0		
	35 - 39	1	6.3	0	0	1	5	1	6.7	1	8.33	0	0	0	0	0	0		
3	SLTA	9	56	11	79	14	70	10	67	6	50	2	22	3	50	5	62.5		
	PT	7	44	3	21	6	30	5	33	6	50	7	78	3	50	3	37.5		
4	Pelajar	5	31	5	36	5	25	4	27	3	25	4	44	0	0	2	25		
	PNS	0	0	0	0	0	0	1	6.7	0	0	0	0	0	0	0	0		
	Lainnya	11	69	9	64	15	75	10	67	9	75	5	56	6	100	6	75		
6	K.Taruna	12	75	13	93	15	75	7	47	8	66.7	6	67	6	100	6	75		
	Lainnya	4	25	1	7.1	5	25	8	53	4	33.3	3	33	0	0	2	25		

Ket : Data Primer, 2007

K : Nama Kelurahan (K1) : Bidara Cina, (K2) : C. Cempedak, (K3) : C. Muara (K4) : C. Bsr Utara, (K5) : C. Bsr Selatan, (K6) : Rawa Bunga (K7) : Bali Mester, (K8) : Kampung Melayu

Untuk lebih jelasnya mengenai data responden dari Tabel 16 di atas penulis tampilkan juga dalam diagram 1.



Diagram 1. Identitas Responden

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa total sampel penelitian ini sebanyak 100 orang, selanjutnya penulis melakukan perhitungan secara proposional untuk keterwakilan setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Jatinegara (Bab III). Berdasarkan perhitungan itu diketahui bahwa setiap kelurahan diwakili oleh sejumlah generasi muda yang menjadi responden. Mengenai keterwakilan generasi muda tiap kelurahan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel. 17. Jumlah Sampel per Kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah Sampel
1.	Bidara Cina	16
2.	Cipinang Cempedak	14
3.	Cipinang Muara	20
4.	Cipinang Besar Utara	15
5.	Cipinang Besar Selatan	12
6.	Rawa Bunga	8
7.	Bali Mester	7
8.	Kampung Melayu	8
	Total Sampel	100

Sumber: Hasil Perhitungan Data Sekunder, 2007

Setelah diketahui jumlah sampel dari masing-masing kelurahan maka penyebaran kuesioner mulai dilakukan. Tiap kelurahan diwakili oleh responden yang telah ditetapkan jumlahnya berdasarkan hasil perhitungan sesuai dengan Tabel 17 di atas. Kuesioner diberikan kepada setiap generasi muda (20-39 tahun) yang ditemui dan tinggal di wilayah yang bersangkutan dan yang berkenan untuk mengisi kuesioner tersebut.

## **4.2. Faktor yang dapat Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Dalam Pengelolaan Sampah.**

Dalam pembahasan ini penulis ingin mengetahui faktor yang dapat meningkatkan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Dalam pandangan penulis variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat penerimaan informasi responden merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah. Mengenai hal tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai hal tersebut.

### **4.2.1. Tingkat Pendidikan**

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001,263) adalah satu proses perubahan sikap & tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran; pelatihan; proses; dengan cara. Selain itu diuraikan pula dalam Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup bahwa jenjang pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Penulis sependapat dengan uraian di atas, dimana pendidikan adalah satu proses belajar dan belajar dapat diperoleh dari pendidikan formal, non formal atau informal dan selanjutnya M. Noor (1998,19) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Mengenai hal tersebut penulis akan melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memahami bahwa jenjang pendidikan adalah pendidikan formal, non formal dan informal. Melalui seluruh jenjang pendidikan tersebut penulis berpendapat bahwa seseorang telah mendapatkan pendidikan mengenai pengelolaan sampah, baik pada jenjang formal (sekolah), jenjang non formal (kursus/pelatihan, dan lain-lain) dan informal (pendidikan di rumah dari orang tua). Berkaitan dengan penelitian ini penulis akan membatasi bahwa pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan pengelolaan sampah pada jenjang pendidikan non formal (kursus, pelatihan, seminar, dan lain-lain). Adapun yang dimaksudkan dalam pendidikan non formal pada penelitian ini adalah:

1. Pelatihan pembuatan kompos
2. Pelatihan pembuatan daur ulang sampah
3. Seminar mengenai pengelolaan sampah
4. Workshop mengenai kegiatan pengelolaan sampah

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka sebagai langkah awal penulis ingin mengetahui mengenai tingkat pendidikan non formal responden. Mengenai hal tersebut dapat diketahui dalam Tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Non Formal Responden (n = 100)

No	Uraian	Tinggi (%)		Rendah (%)		Jumlah
1.	Tingkat Pendidikan	18	18	82	82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan data Tabel 18 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (82%) berpendidikan non formal rendah dan hanya 18% responden yang mempunyai pendidikan non formal tinggi.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (82%) berpendidikan non formal rendah, itu artinya sebagian besar responden hanya pernah mengikuti salah satu bentuk dari kegiatan pendidikan tersebut di atas atau sama sekali belum pernah mengikuti kegiatan pendidikan tersebut sementara hanya ada 18% responden yang berpendidikan tinggi atau pernah mengikuti seluruh bentuk kegiatan pendidikan untuk pengelolaan sampah tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas maka menurut penulis rendahnya tingkat pendidikan responden mengenai pengelolaan sampah (18%) dapat menjadi masukan bagi para pihak untuk lebih meningkatkan dan memperluas kegiatan pendidikan pengelolaan sampah. Hal tersebut seperti yang telah diuraikan dalam bab II sebelumnya bahwa kegiatan pendidikan non formal di bidang pengelolaan sampah merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Melalui kegiatan pendidikan non formal ini responden akan mempunyai waktu pembelajaran yang lebih lama serta khusus sehingga bukan hanya sekedar mendapatkan teori di kelas tetapi responden juga akan mendapatkan penjelasan



yang lebih banyak mengenai pengelolaan sampah, permasalahan sampah, praktek pengolahan sampah serta berkesempatan untuk melihat secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sampah.

Dengan penjabaran di atas, penulis sependapat bahwa melalui kegiatan pendidikan non formal ini responden bukan hanya akan mendapatkan pengetahuan tetapi juga pemahaman bagaimana melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan pentingnya melakukan kegiatan pengelolaan sampah sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan hidup. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki itu maka hal itu akan dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa kegiatan pendidikan non formal untuk pengelolaan sampah perlu ditingkatkan agar pengetahuan, pemahaman dan motivasi serta partisipasi responden dalam pengelolaan sampah meningkat.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi responden. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 19 di bawah ini:

Tabel 19. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi (n = 100)

NO	PARTISIPASI	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1.	TINGGI	14	18,4	6	25	20	20
2.	RENDAH	62	81,6	18	75	80	80
	JUMLAH	76	100	24	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Dari Tabel 19 di atas diketahui bahwa:

1. Responden yang berpendidikan rendah dan tingkat partisipasinya tinggi sebanyak 81,6%.
2. Responden yang berpendidikan rendah dan tingkat partisipasinya rendah sebanyak 75%.

Berdasarkan data Tabel 19 di atas penulis memahami bahwa pendidikan non formal mempunyai kecenderungan hubungan dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Hal itu terlihat bahwa terdapat responden yang berpendidikan non formal rendah mempunyai tingkat partisipasi yang rendah dalam pengelolaan sampah (75%) dan terdapat responden yang berpendidikan rendah mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sampah (81,5%).

Selanjutnya penulis melakukan penelitian hubungan pendidikan formal dengan tingkat partisipasi responden. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hubungan Pendidikan Formal dengan Partisipasi (n = 100)

NO	PARTISIPASI PENDIDIKAN	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1.	TINGGI	33	42,3	6	27,3	39	39
2.	RENDAH	45	57,7	16	82,7	61	61
	JUMLAH	78	100	22	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa:

1. Sebanyak 57,7% responden mempunyai tingkat pendidikan formal rendah tetapi mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sampah.
2. Sebanyak 82,7% responden mempunyai tingkat pendidikan formal rendah dan tingkat partisipasinya rendah dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan data Tabel 20 di atas penulis memahami bahwa tingkat pendidikan formal mempunyai kecenderungan hubungan dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Hal itu terlihat bahwa terdapat responden yang berpendidikan formal rendah mempunyai tingkat partisipasi yang rendah dalam pengelolaan sampah (82,7%) dan terdapat responden yang berpendidikan formal rendah tetapi tingkat partisipasinya tinggi (57,7%).

Berdasarkan Tabel 19 dan Tabel 20 di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan non formal cenderung lebih banyak dapat

mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah, hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa:

1. Responden yang berpendidikan formal rendah dan mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan sampah sebanyak 57,7%.
2. Responden yang berpendidikan non formal rendah dan mempunyai tingkat partisipasinya yang tinggi dalam pengelolaan sampah sebanyak 81,6%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis memahami bahwa pendidikan non formal dan pendidikan formal mempunyai hubungan dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah tetapi pendidikan non formal dapat lebih banyak mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Penulis dari hasil penelitian ini juga dapat mengetahui alasan mengapa tingkat partisipasi responden rendah dalam pengelolaan sampah. Hal itu menurut mereka karena:

1. Tidak mempunyai waktu dan menganggap bahwa pengelolaan sampah bukan tugas pokoknya.
2. Sudah merasa membayar iuran bulanan untuk kebersihan.
3. Ada pembantu yang mengerjakan.
4. Ada tukang sampah yang mengerjakan.
5. Kegiatan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang tidak efisien & hanya membuang waktu.
6. Kegiatan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang tidak efektif & bernilai ekonomi rendah.
7. Kegiatan pengelolaan sampah tidak akan menjamin masa depan.
8. Kegiatan pengelolaan sampah tidak keren & merupakan pekerjaan kotor.
9. Kegiatan pengelolaan sampah adalah tugas dari lembaga kelurahan (RT/RW) dan lembaga itu yang bertanggungjawab.
10. Kegiatan pengelolaan sampah adalah tugas dari petugas kebersihan/tukang sampah.
11. Kegiatan pengelolaan sampah adalah proyek kebersihan lingkungan dari kelurahan/kecamatan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis juga dapat mengetahui tingginya partisipasi responden dalam pengelolaan sampah karena mereka ingin:

1. Mengaktualisasikan diri.
2. Mengimplementasikan pengetahuan dan pemahamannya.
3. Mewujudkan lingkungannya menjadi bersih.

Penulis sebelumnya sependapat dengan M. Noor (1998) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka jika dikaitkan dengan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa bahwa pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan non formal. Mengenai hal tersebut penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dan akan diuraikan di bawah ini.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, penulis dapat memahami bahwa tingkat pendidikan formal tidak menjamin tumbuhnya tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pengelolaan sampah dibandingkan dengan pendidikan non formal. Menurut penulis, pendidikan formal hanya memberi seseorang mempunyai pengetahuan saja dan kurang mempunyai pemahaman serta motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hal tersebut berbeda dengan responden yang telah mengikuti kegiatan pendidikan non formal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berpendidikan non formal rendah tetapi tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah tinggi (81,6%) dan responden yang berpendidikan formal rendah tetapi tingkat partisipasinya tinggi (57,7%). Hal tersebut dipahami oleh penulis bahwa pendidikan non formal cenderung dapat lebih banyak mendorong tingkat partisipasi responden dibandingkan dengan pendidikan formal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, selanjutnya penulis akan membatasi pembahasan hanya pada aspek pendidikan non formal. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa responden yang berpendidikan non formal rendah tetapi tingkat partisipasinya tinggi dalam pengelolaan sampah. Mengenai hal tersebut penulis selanjutnya akan menelaah lebih lanjut di bawah ini.

Kebijakan pendidikan lingkungan yang diuraikan pada Bab II telah menjelaskan bahwa pendidikan non formal merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mendukung pendidikan lingkungan. Penulis berpendapat bahwa melalui jalur pendidikan formal responden telah mendapatkan

dan mempelajari teori mengenai pengelolaan sampah dan melalui jalur non formal responden akan berkesempatan untuk belajar lebih mendalam mengenai pengelolaan sampah dan bukan hanya teori tetapi juga bagaimana mempraktekkan teori tersebut dan dapat melihat kondisi serta permasalahan sampah yang sebenarnya. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pendidikan pengelolaan sampah melalui jalur non formal penting ditingkatkan agar dapat lebih menumbuhkan pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan melalui jalur non formal merupakan penunjang dari pendidikan pengelolaan sampah yang diperoleh responden melalui jalur pendidikan formal. Penelitian ini selanjutnya ingin mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah yang diperolehnya dari jenjang pendidikan non formal. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Responden (n = 100)

No	Uraian	Tinggi (%)		Rendah (%)		Jumlah
1.	Tingkat Pengetahuan	50	50	50	50	100
2.	Tingkat Pemahaman	64	64	36	36	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan data Tabel 21 di atas diketahui bahwa:

1. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 50% dan responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah sebanyak 50%.
2. Responden yang mempunyai tingkat pemahaman tinggi sebanyak 64% dan yang mempunyai tingkat pemahaman rendah sebanyak 36%.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 21 di atas, penulis dapat memahami bahwa pendidikan non formal (pelatihan atau kursus atau workshop atau seminar) mengenai pengelolaan sampah yang telah diikuti responden dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah, dimana diketahui bahwa terdapat 50% responden mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dan terdapat 64% responden mempunyai pemahaman yang tinggi mengenai pengelolaan sampah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Sobur. A (2003) yang menyatakan bahwa perubahan dalam diri seseorang diakibatkan oleh belajar, dimana belajar selalu berkaitan dengan perubahan pada beberapa aspek dalam diri individu. Penulis sependapat dengan hal tersebut karena kegiatan pendidikan pengelolaan adalah proses belajar seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman yang timbul dalam diri individu merupakan satu dampak positif yang timbul akibat belajar dan hal itu akan mengarahkan perilaku seseorang dalam menyikapi sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka penulis memahami bahwa pengetahuan dan pemahaman yang timbul dalam diri seseorang adalah sebagai akibat dari pendidikan dan hal itu jika dikaitkan akan mengarahkan perilaku seseorang dalam menyikapi permasalahan sampah yang ada di lingkungannya.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan non formal pengelolaan sampah yang telah diikuti oleh responden dengan tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Pengetahuan (n = 100)

NO	PENGETAHUAN Pendidikan	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
		1.	Tinggi	14	73,7	34	42
2.	Rendah	5	26,3	47	58	52	52
	Jumlah	19	100	81	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 22 di atas diketahui:

1. Sebanyak 73,7% responden mempunyai tingkat pendidikan non formal tinggi dan pengetahuan yang tinggi.
2. Sebanyak 58% responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 22 di atas, penulis dapat memahami bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah. Hal itu

dapat dilihat pada Tabel 22, dimana diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan non formal tinggi akan mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dan semakin rendah tingkat pendidikan responden maka semakin rendah tingkat pengetahuannya mengenai pengelolaan sampah.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan non formal yang telah diikuti responden dengan tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemahaman (n = 100)

NO	PEMAHAMAN PENDIDIKAN	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
		1.	Tinggi	12	19	6	16,3
2.	Rendah	51	81	31	83,7	81	81
	Jumlah	63	100	37	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 23 di atas diketahui:

1. Sebanyak 83,7% responden berpendidikan rendah dan mempunyai pemahaman yang rendah.
2. Sebanyak 81% responden berpendidikan rendah dan mempunyai pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 23 di atas, penulis dapat memahami bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pemahaman responden, hal tersebut dapat dilihat bahwa responden berpendidikan rendah mempunyai pemahaman yang rendah (83,7%) dan responden yang berpendidikan rendah tetapi mempunyai pemahaman yang tinggi (81%).

Dari hasil penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi tumbuhnya pemahaman dalam diri seseorang. Selanjutnya penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat apakah faktor

pengetahuan responden berhubungan dengan faktor pemahaman. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemahaman (n = 100)

NO	PEMAHAMAN PENGETAHUAN	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	33	51,5	15	41,6	48	48
2.	Rendah	31	48,5	21	58,4	52	52
	Jumlah	64	100	36	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 24 di atas dapat diketahui:

1. Sebanyak 58,4% responden mempunyai pengetahuan rendah dan mempunyai pemahaman yang rendah.
2. Sebanyak 51,5% responden mempunyai pengetahuan tinggi dan mempunyai pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 24 di atas, penulis dapat memahami bahwa tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan tingkat pemahaman responden, dimana jika semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin tinggi pemahaman responden dan semakin rendah pengetahuan responden maka semakin rendah pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan non formal dengan tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah. Jika tingkat pendidikan non formal tinggi maka tingkat pengetahuan responden dalam pengelolaan sampah akan tinggi.
2. Terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Jika tingkat pengetahuan responden tinggi maka tingkat pemahaman responden akan tinggi.



Menurut KBBi yang telah diuraikan pada Bab II dinyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman adalah sesuatu yang berbeda, dimana pengetahuan adalah hanya sekedar tahu saja sementara pemahaman adalah tahu proses; cara; perbuatan dan memahami.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami ada perbedaan pengertian antara pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman kaitannya dengan penelitian ini adalah timbul sebagai akibat dari pendidikan non formal yang diikuti oleh responden. Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui permasalahan sampah
2. Mengetahui proses pengelolaan sampah
3. Mengetahui kegiatan pemilahan sampah basah & sampah kering
4. Mengetahui konsep 3R (*reuse, recycle, reduce*).
5. Mengetahui penerapan konsep 3R (*reuse, recycle, reduce*).

Adapun pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah dalam penelitian ini adalah:

1. Sampah adalah suatu sumberdaya.
2. Sampah harus dikelola dengan cara memilahnya menjadi sampah basah & sampah kering.
3. Sampah basah dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kompos.
4. Barang bekas pakai harus dimaksimalkan dengan cara memanfaatkannya kembali.

Sobur. A (2003;242) berpendapat bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil jika sudah terjadi perubahan perilaku responden dan keberhasilan kegiatan pendidikan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen (internal) yaitu semua faktor yang ada dalam diri individu (faktor fisik dan psikis) sementara faktor eksogen (eksternal) adalah semua faktor yang berada di luar individu, misalnya orang tua, guru dan lingkungan di sekitar individu.

Dalam penjelasan Bab II telah diuraikan bahwa partisipasi menurut Chusmeru (2001) merupakan derajat kesadaran optimal yang didasarkan pada konstruksi

pikiran yang dibangun oleh satu pengetahuan sehingga memberi satu motivasi hingga terjadinya satu aktivitas fisik.

Penulis sependapat dengan kedua pendapat di atas bahwa partisipasi responden dalam pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah satu perubahan perilaku positif yang timbul akibat adanya faktor internal dan faktor eksternal responden sehingga menumbuhkan satu pengetahuan dan pemahaman yang dapat memotivasi seseorang berpartisipasi untuk melakukan satu kegiatan pengelolaan sampah.

Faktor internal responden antara lain ditunjukkan dengan adanya minat pada diri responden untuk mau mengikuti kegiatan pendidikan pengelolaan sampah dan faktor eksternal responden antara lain adanya pengaruh nilai yang diperoleh oleh responden dari lingkungannya (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan sosial lainnya). Pengaruh faktor internal dan eksternal ini yang kemudian dalam kaitan dengan penelitian ini dipahami oleh penulis sebagai faktor yang memberikan pengetahuan dan pemahaman serta mendorong motivasi responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Tumbuhnya motivasi dan partisipasi responden ini yang kemudian dalam penelitian ini penulis pahami sebagai keberhasilan atau perubahan dalam diri responden sebagai hasil dari kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang pernah diikuti oleh responden.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sependapat dengan Sobur. A. (2003) yang menegaskan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil jika sudah terjadi perubahan pada diri individu dan penulis juga sependapat dengan M. Noor (1998,19) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Penulis memahami pendapat tersebut di atas, bahwa akibat pendidikan akan timbul pengetahuan dan pemahaman responden serta akhirnya memotivasi responden dalam pengelolaan sampah. Tumbuhnya motivasi yang mendorong terwujudnya partisipasi itu yang menandakan bahwa kegiatan pendidikan dikatakan telah berhasil. Dengan demikian partisipasi timbul sebagai akibat dari kegiatan pendidikan.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi dalam diri responden sebagai akibat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh responden, yaitu tingkat motivasi responden. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Motivasi Responden (n = 100)

No	Uraian	Tingkat Motivasi		Jumlah
		N	%	
1	Tinggi	87	87	87
2	Rendah	13	13	13
	Jumlah	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 25 di atas diketahui:

1. Sebanyak 87% responden mempunyai tingkat motivasi yang tinggi.
2. Sebanyak 13% responden mempunyai tingkat motivasi yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 25, kita melihat bahwa pengetahuan dan pemahaman responden telah mendorong terjadinya perubahan dalam diri responden, dimana hal itu terlihat terdapat 87% responden yang mempunyai tingkat motivasi tinggi untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Penulis selanjutnya melakukan penelitian untuk melihat hubungan faktor pengetahuan dan faktor pemahaman terhadap tingkat motivasi responden. Hal itu dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang paling berhubungan dengan tingkat motivasi responden. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi (n = 100)

NO	MOTIVASI PENGETAHUAN	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
		1.	Tinggi	45	51,7	3	23
2.	Rendah	42	48,3	10	77	42	42
	Jumlah	87	100	13	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 26 di atas diketahui:

1. Terdapat 77% responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah dan motivasi yang rendah.
2. Terdapat 51,7% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dan motivasi yang tinggi.

Berdasarkan data pada Tabel 26 di atas, dapat dipahami bahwa ada kecenderungan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi responden. Jika tingkat pengetahuan responden tinggi maka semakin tinggi pula motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka akan semakin rendah motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi responden.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat motivasi responden. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 27 di bawah ini:

Tabel 27. Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Motivasi (n = 100)

NO	MOTIVASI PEMAHAMAN	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	62	71,3	2	15,4	64	64
2.	Rendah	25	28,7	11	84,6	36	36
	Jumlah	87	100	13	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 27 di atas dapat diketahui:

1. Terdapat 84,6% responden mempunyai pemahaman yang rendah dan motivasi yang rendah.
2. Terdapat 71,3% responden mempunyai pemahaman yang tinggi dan motivasi yang tinggi.

Berdasarkan data pada Tabel 27 di atas, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan hubungan antara tingkat pemahaman responden dengan tingkat motivasi responden. Jika pemahaman responden tinggi maka tingkat motivasi responden akan tinggi pula untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan jika tingkat pemahaman responden rendah maka tingkat motivasi responden juga akan rendah untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 26 dan Tabel 27 di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan tingkat motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pemahaman responden dengan tingkat motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Dalam uraian Bab II telah dijelaskan mengenai pendapat dari Sobur. A (2003, 266) bahwa motivasi merupakan penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis memahami bahwa motivasi yang timbul dalam diri responden adalah penggerak perilaku responden untuk beraktivitas atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Penulis selanjutnya berdasarkan uraian di atas melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara tingkat motivasi responden dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Hubungan Tingkat Motivasi dengan Partisipasi (n = 100)

NO	MOTIVASI PARTISIPASI	TINGGI		RENDAH		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	74	85	5	38,5	79	79
2.	Rendah	13	15	8	61,5	21	21
	Jumlah	87	100	13	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 28 di atas dapat diketahui:

1. Terdapat 85% responden mempunyai tingkat motivasi yang tinggi serta partisipasi yang tinggi.
2. Terdapat 61,5% responden mempunyai motivasi yang rendah dan partisipasi yang rendah.

Dengan demikian, dari Tabel 28 di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat partisipasi. Jika tingkat motivasi responden tinggi maka tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah akan tinggi dan jika motivasi responden rendah maka tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah juga akan rendah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini motivasi yang ditunjukkan oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Mulai mencari informasi dan mempelajari bagaimana membuat kompos dan kegiatan daur ulang sampah.
2. Mulai mempelajari pemilahan sampah.
3. Mulai mempelajari pemanfaatan kembali barang yang sudah tidak terpakai.
4. Mulai membentuk perilaku tidak konsumtif.
5. Mulai membeli produk yang dikemas dalam bentuk *refill* (isi ulang).
6. Mulai mengurangi sampah plastik dengan cara pada saat berbelanja meminta bungkus plastik secukupnya dan jika memerlukan saja.
7. Mulai mendatangkan narasumber untuk kegiatan pelatihan pengolahan sampah.
8. Mulai menggalang kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya penulis ingin mengetahui tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Tingkat Partisipasi Responden (n = 100)

No	Uraian	Tingkat Partisipasi		Jumlah
		N	%	
1.	Tinggi	77	77	77
2	Rendah	23	23	23
	Jumlah	100	100	

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan data Tabel 29 di atas diketahui:

1. Sebanyak 77% responden tingkat partisipasinya tinggi dalam pengelolaan sampah.
2. Sebanyak 23% responden tingkat partisipasinya rendah dalam pengelolaan sampah.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini bentuk partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah di lingkungannya ditunjukkan dengan perilaku responden, seperti:

1. Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bhakti di wilayahnya.
2. Aktif membayar iuran sampah untuk menunjang program kebersihan lingkungan.
3. Membentuk paguyuban pengelolaan sampah di tempat tinggalnya.
4. Menjadi kader lingkungan di wilayahnya.
5. Melakukan upaya pengoposan dan kegiatan daur ulang skala kecil di lingkungannya.
6. Memanfaatkan hasil pengomposan untuk kepentingan di lingkungan tempat tinggalnya.
7. Mengurangi volume sampah di lingkungan rumahnya.
8. Mengajak masyarakat sekitarnya untuk melakukan pengolahan sampah secara bersama-sama.

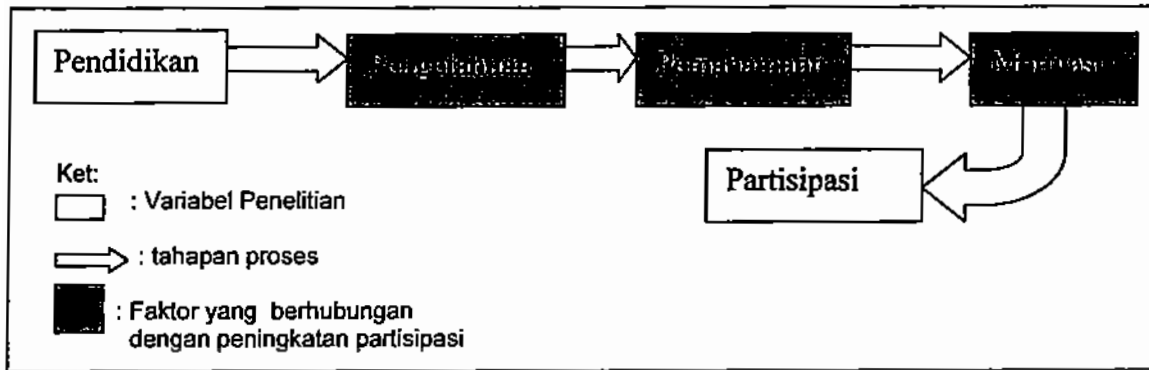
Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 29 di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebanyak 77% responden dalam penelitian ini telah berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di wilayah tempat tinggalnya, hal itu ditunjukkan dengan 8 (delapan) point tindakan yang diuraikan di atas. Adapun sebanyak 23% responden partisipasinya dalam kegiatan pengelolaan sampah di wilayahnya masih rendah, hal itu menurut penulis jika dikaitkan dengan uraian hasil penelitian di atas adalah karena pengetahuan dan pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah masih rendah sehingga mereka tidak mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan pada akhirnya partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rendah.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di atas maka penulis memahami bahwa kegiatan pendidikan pengelolaan sampah non formal perlu ditingkatkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden sehingga jumlah responden yang mempunyai tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden. Jika tingkat pendidikan non formal responden semakin tinggi maka tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah akan tinggi pula.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Jika tingkat pengetahuan responden semakin tinggi maka tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah akan tinggi pula.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat motivasi responden. Jika tingkat pemahaman responden semakin tinggi maka tingkat motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampahpun akan tinggi.
4. Terdapat hubungan antara tingkat motivasi responden dengan tingkat partisipasi responden. Jika tingkat motivasi responden semakin tinggi maka tingkat partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah akan tinggi.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dari aspek pendidikan di atas maka penulis dapat memahami bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 13.





Gambar 13  
Pendidikan kaitannya dengan peningkatan partisipasi

Berdasarkan Gambar 13 di atas sangat jelas terlihat bahwa pendidikan pengelolaan sampah tidak dapat langsung berhubungan dengan tumbuhnya tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah tetapi ada faktor lain yang mendorong tumbuhnya tingkat partisipasi. Pendidikan pengelolaan sampah dapat mendorong tumbuhnya tingkat partisipasi responden jika kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang diikuti oleh responden dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya itu yang akhirnya akan mendorong tumbuhnya motivasi responden untuk berpartisipasi melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Jika ke-3 (tiga) hal tersebut ada dalam diri responden (pengetahuan, pemahaman dan motivasi) maka partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah akan terwujud.

Dengan demikian, dari hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hal yang harus diperhatikan oleh para pihak penyelenggara pendidikan pengelolaan sampah, yaitu bahwa setiap kegiatan pendidikan pengelolaan sampah dalam pelaksanaannya harus dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai pengelolaan sampah. Hal itu penting agar tumbuh motivasi peserta didik untuk mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Jadi ke-3 (tiga) hal tersebut (tingkat pengetahuan, pemahaman dan motivasi) harus terwujud dalam diri responden. Jika ke-3 (tiga) hal tersebut terpenuhi maka hal itu akan mendorong terwujudnya partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hasil analisis dari kegiatan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan faktor utama yang langsung dapat mempengaruhi tingginya partisipasi responden dalam pengelolaan sampah, akan tetapi ada faktor lain yang

mempengaruhi tumbuhnya tingkat partisipasi responden, yaitu pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa pihak-pihak penyelenggara pendidikan pengelolaan sampah perlu menyusun strategi pelaksanaan kegiatan pendidikan dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukannya. Hal itu perlu dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan pendidikan yang telah dilakukan dan atau melakukan pemantauan terhadap responden yang telah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut untuk mendapatkan *feedback* responden atas kegiatan pendidikan pengelolaan sampah yang telah diikutinya.

Tujuan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh para pihak adalah untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman dan mendorong motivasi responden untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal itu sejalan dengan tujuan dari kegiatan pendidikan lingkungan hidup yaitu mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup dan mengembangkan etika lingkungan hidup untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup.

Dengan demikian penulis memahami bahwa pendidikan pengelolaan sampah adalah bagian dari pendidikan lingkungan hidup dan kegiatan pendidikan pengelolaan sampah perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

#### **4.2.2. Tingkat Informasi**

Pembahasan pada Bab II telah menguraikan beberapa pendapat yang dipahami oleh penulis bahwa informasi adalah suatu materi yang berisikan penerangan, pemberitahuan, pengetahuan atau bahan yang diterangkan dalam satu proses komunikasi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka informasi pengelolaan sampah dalam penelitian ini dipahami penulis merupakan satu informasi yang bersifat mendidik yang disampaikan dengan cara lisan, tatap muka, langsung

atau melalui media atau saluran komunikasi dan isinya berupa hal-hal yang berkaitan dengan sampah (jenis sampah, pengelolaan sampah, dan lain-lain). Berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang diuraikan pada Bab II penulis memahami bahwa:

1. Sampah adalah suatu sumberdaya dan bukan suatu limbah yang tidak bermanfaat atau bahan buangan.
2. Sampah dapat digolongkan dan dikelompokkan.
3. Sampah perlu dikelola agar tidak berdampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan manusia.
4. Sampah dapat dikelola mulai pada tingkatan rumah tangga (pengurangan, pemilahan, pemanfaatan kembali dan pengomposan).
5. Sampah yang dikelola masyarakat menunjukkan bahwa paradigma pengelolaan sampah sudah bergeser dari paradigma *cosh center* menjadi *provit center*.

Seluruh informasi tersebut di atas disampaikan melalui media massa: (1). buku/brosur/majalah/booklet; (2). sekolah/organisasi; (3). televisi & surat kabar; dan (4) Internet. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat informasi adalah jumlah informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sampah yang diterima oleh responden dari media informasi, baik langsung tatap muka atau melalui media massa. Media informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu: (1). buku/brosur/majalah/booklet; (2). sekolah/organisasi; (3). televisi & surat kabar; dan (4) Internet.

Hasil penelitian diketahui mengenai tingkat penerimaan informasi responden. Mengenai hal itu dapat diketahui melalui Tabel 30.

Tabel 30. Tingkat Penerimaan Informasi Responden (n = 100)

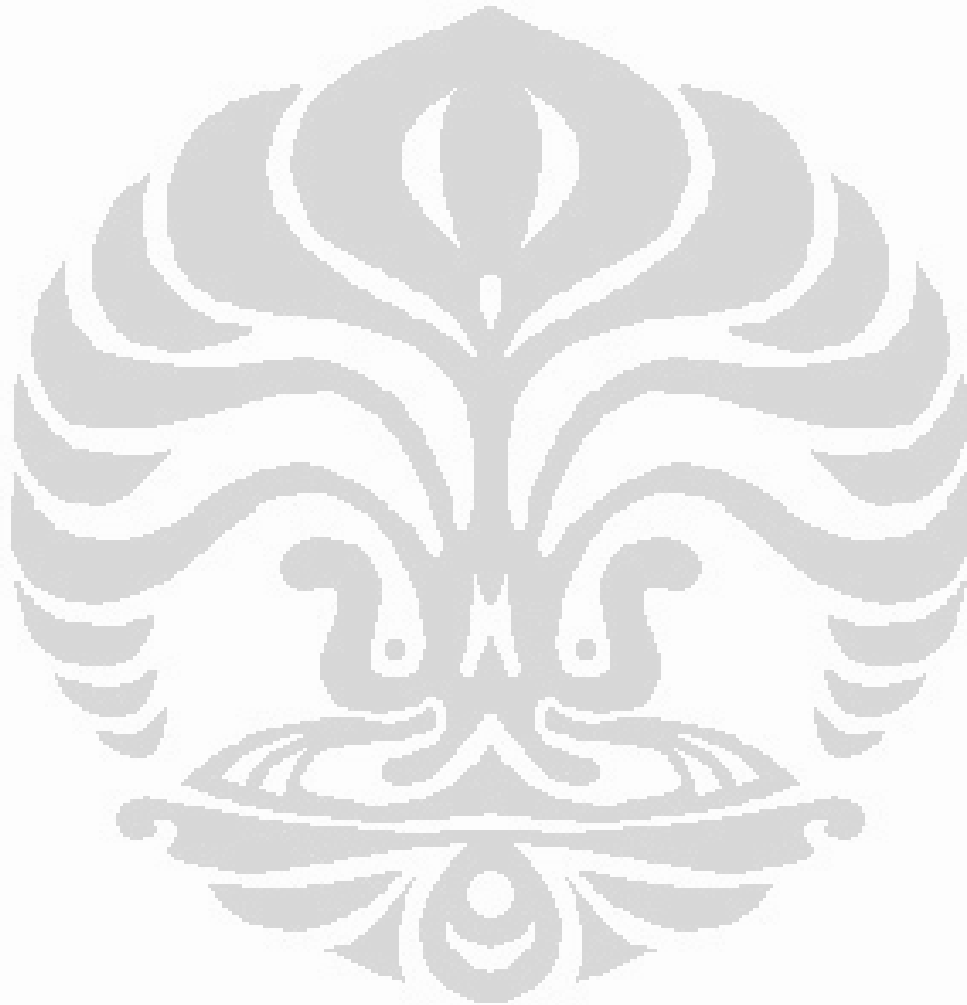
No	Uraian	Tinggi (%)		Rendah (%)		Jumlah (%)	
	Tingkat Penerimaan Informasi	78	78	22	22	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan data Tabel 30 di atas diketahui bahwa:

1. Sebanyak 78% responden tingkat penerimaan informasinya tinggi.
2. Sebanyak 22% responden tingkat penerimaan informasinya rendah.

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 30 di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 78 % responden yang penerimaan informasinya tinggi. Adapun informasi yang diterima oleh responden dan media yang paling banyak memberikan informasi kepada responden dapat diketahui pada tabel 31.



Tabel 31. Penggunaan Media Massa dan Informasi yang diperoleh oleh Responden (n = 100)

NO	URAIAN	KELURAHAN												Total			
		K-1	K-2	K-3	K-4	K-5	K-6	K-7	K-8	F	F	F					
		F	F	F	F	F	F	F	F								
1.	Saya mendapatkan Informasi mengenai isu Sampah melalui :																
	a. Surat kabar	16	13	18	12	11	8	6	6	90							
	b. Majalah	13	11	14	6	6	4	3	6	63							
	c. Radio	8	7	11	9	5	7	5	4	56							
	d. Televisi	15	13	18	13	10	9	5	7	90							
	e. Internet	8	3	5	4	5	2	1	3	31							
	f. lainnya	6	4	8	4	3	2	2	5	34							
2.	Informasi yang saya Dapatkan :																
	a. Tragedi akibat sampah	11	10	10	8	9	5	6	7	66							
	b. Konsep 3 R	4	3	5	2	2	3	2	2	23							
	c. Aktivitas Masy untuk PS	13	9	10	4	4	4	5	4	53							
	d. Pengolahan Sampah	9	9	11	6	7	6	5	6	59							
	e. PLH	9	9	10	6	5	4	5	5	53							
	f. Lainnya	6	6	5	3	3	2	2	4	31							

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Ket:

K : Nama Kelurahan (K1) : Bidara Cina, (K2) : C. Cempedak, (K3) : C. Muara (K4) : C. Bsr Utara, (K5) : C. Bsr Selatan, (K6) : Rawa Bunga, (K7) : Bali Mester, (K8) : Kampung Melayu

Dari Tabel 31 di atas dapat diketahui bahwa:

1. Informasi terbanyak yang diterima responden dari media massa adalah materi:
  - a. Mengenai tragedi yang diakibatkan oleh sampah sebanyak 66%.
  - b. Mengenai pengolahan sampah sebanyak 59%.
  - c. Mengenai aktivitas masyarakat dalam pengolahan sampah dan pengelolaan lingkungan hidup secara umum sebanyak 53%.
  - d. Mengenai informasi lainnya sebanyak 31%.
  - e. Mengenai 3R sebanyak 23%.
2. Media massa yang menurut responden banyak memberikan informasi mengenai pengelolaan sampah adalah:
  - a. Media surat kabar dan televisi sebanyak 90%.
  - b. Majalah sebanyak 63%.
  - c. Radio sebanyak 56%.
  - d. Sumber lainnya sebanyak 34%.
  - e. Internet sebanyak 31%.

Berdasarkan data pada Tabel 30 dan Tabel 31 di atas maka diketahui sebanyak 78% responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi mengenai sampah dari surat kabar dan televisi. Dengan demikian dari hasil penelitian di atas dapat dipahami informasi yang disampaikan oleh para penyelenggara komunikasi (komunikator) dengan menggunakan media massa dapat dikatakan sampai pada responden (komunikan). Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa media massa yang terbanyak memberikan informasi kepada responden mengenai hal yang berkaitan dengan sampah adalah surat kabar dan televisi (90%) dan informasi yang banyak diserap oleh responden adalah mengenai tragedi yang diakibatkan oleh sampah (66%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang paling banyak diterima oleh responden adalah mengenai 'tragedi yang diakibatkan oleh sampah' dan hal tersebut mendapat lebih banyak perhatian responden karena sifat informasi tersebut adalah fakta. Hal itu jika dikaitkan dengan pendapat Bandhu dan Aulakh (1979) bahwa informasi yang bersifat fakta merupakan satu pendidikan lingkungan maka penulis berpendapat bahwa informasi tragedi yang diakibatkan oleh sampah yang disampaikan melalui media massa telah memberikan

pendidikan pada responden akibat negatif yang ditimbulkan oleh sampah dan berdasarkan uraian di atas penulis juga dapat menyimpulkan bahwa terpaan media massa yang banyak diterima oleh responden adalah media televisi dan surat kabar.

Penyebarluasan informasi melalui media massa menurut Saverin J.W dan Tankard. J.W (2005) bertujuan untuk mengubah situasi negatif ke arah situasi positif. Mengenai hal tersebut, penulis sependapat bahwa penyebarluasan informasi melalui media massa adalah untuk mengubah situasi negatif menjadi situasi positif. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka perubahan positif yang diharapkan dari penyebarluasan informasi melalui media massa adalah tumbuhnya partisipasi responden untuk pengelolaan sampah. Selanjutnya, Gardner & Stern dalam Paramudita (2006; 66-67) juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi dapat dipengaruhi oleh informasi.

Berdasarkan uraian di atas, jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penulis memahami bahwa informasi pengelolaan sampah yang disampaikan melalui media massa bertujuan untuk menumbuhkan tingkat partisipasi. Mengenai hal tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara penerimaan informasi dengan tingkat partisipasi. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Hubungan Penerimaan Informasi dengan Partisipasi (n = 100)

No	PARTISIPASI INFORMASI	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
		1.	TINGGI	63	80,7	15	60,2
2.	RENDAH	15	19,3	7	39,8	22	22
	JUMLAH	78	100	22	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 32 di atas dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat 80,7% responden mempunyai tingkat penerimaan informasi yang tinggi dan tingkat partisipasi yang tinggi.
2. Terdapat 60,2% responden mempunyai tingkat penerimaan informasi yang tinggi tetapi tingkat partisipasinya rendah.

Berdasarkan data pada Tabel 32 di atas penulis memahami bahwa penerimaan informasi yang tinggi ternyata tidak selalu berhubungan dengan meningkatnya partisipasi responden dalam pengelolaan sampah (60,2%), akan tetapi ada kecenderungan bahwa penerimaan informasi yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi (80,7%). Mengenai hal tersebut akan dilakukan telaah lebih lanjut dalam uraian di bawah ini.

Komunikasi massa merupakan salah satu kekuatan lain untuk peningkatan kadar pengetahuan dalam diri individu. Melalui pengetahuan itu maka terjadi proses pengarahannya pola pikir seseorang untuk melakukan langkah tindak selanjutnya. Hal itu kembali diperjelas oleh Saverin & Tankard yang dialih bahasakan oleh Sugeng Hariyanto (Edisi kelima, 2005). Penulis sependapat bahwa komunikasi massa merupakan kekuatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Hal tersebut didukung juga oleh pendapat Rachmat (1999) bahwa kegiatan komunikasi massa bertujuan untuk menarik perhatian khalayak sehingga mereka mau memperhatikan pesan-pesan, mempelajari pesan-pesan dan melakukan perubahan yang benar atau positif dalam perilaku mereka terhadap pesan yang diterimanya.

Penulis juga berpendapat bahwa informasi yang disampaikan melalui berbagai media massa merupakan satu kegiatan komunikasi massa. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Saverin & Tankard yang dialih bahasakan oleh Sugeng Hariyanto (Edisi kelima, 2005) bahwa jika dikaitkan dengan penelitian ini maka komunikasi massa pengelolaan sampah diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim, pesan-pesan disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota khalayak secara serempak dan sifatnya sementara serta komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks dan untuk pelaksanaannya membutuhkan biaya besar.

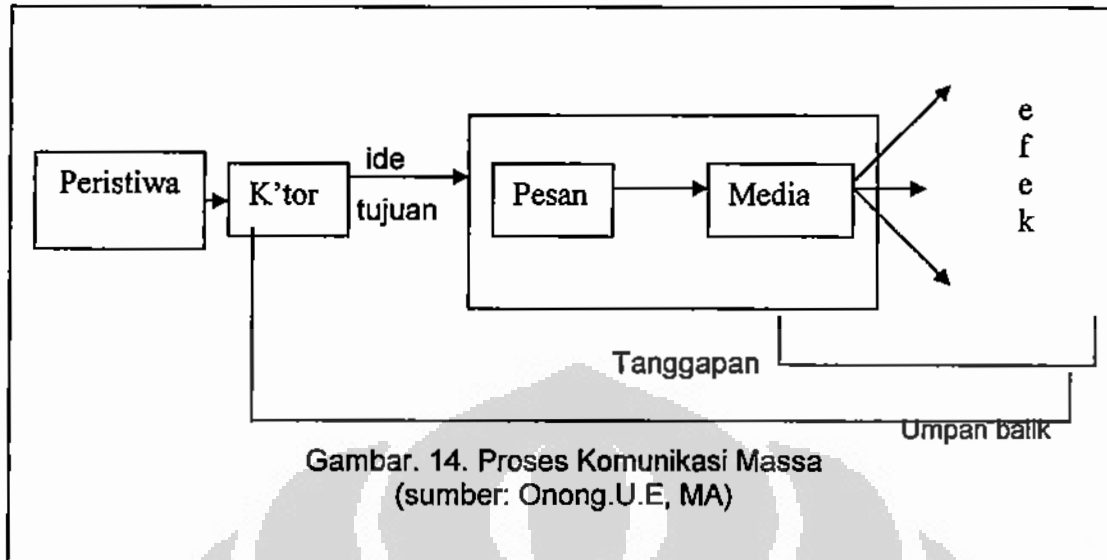
Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa untuk meningkatkan partisipasi responden maka informasi di media massa mengenai pengelolaan sampah perlu ditingkatkan karena informasi tersebut akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden serta mendorong motivasi dan menumbuhkan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah.



Dengan demikian, penulis sependapat dengan yang disampaikan oleh Saverin dan Tankard (2005) bahwa informasi dapat mempengaruhi partisipasi dan penulis sependapat juga dengan Rahmat (1999) yang mengemukakan bahwa untuk terwujudnya partisipasi maka responden harus mempunyai pengetahuan, pemahaman dan motivasi terlebih dahulu.

Berdasarkan data pada Tabel 32 diketahui bahwa hampir seluruh media massa telah memberikan informasi mengenai pengelolaan sampah dimana menurut responden media surat kabar dan televisi adalah media yang terbanyak memberikan informasi kepada responden (90%) selanjutnya majalah sebanyak 63%, radio sebanyak 56%, sumber informasi lainnya sebanyak 34% dan media internet sebanyak 31%. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka Informasi yang disampaikan melalui media massa dapat dikatakan berhasil jika responden mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari informasi tersebut dan terwujudnya partisipasi responden dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis berpendapat bahwa penyelenggara komunikasi (komunikator) telah menjalankan kegiatan penyebarluasan informasi dengan menggunakan strategi komunikasi. Strategi komunikasi menurut Effendy (2000; 300-320) sangat penting karena akan berdampak pada keberhasilan kegiatan komunikasi itu sendiri, dimana dalam rangka menyusun strategi komunikasi maka salah satu hal yang diperhatikan adalah sifat media yang akan digunakan. Hal itu penting diperhatikan karena berkaitan dengan khalayak yang akan dijangkau. Media surat kabar dan televisi memiliki ciri yang khas karena kemampuannya menarik perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*). Strategi komunikasi sangat penting untuk mewujudkan upaya mengubah perilaku penerima pesan (responden). Dalam rangka menyusun strategi komunikasi massa penyelenggara komunikasi harus memahami bahwa komunikasi yang akan disampaikan harus berlangsung 'berputar' bukan 'linier', dimana pesan yang disampaikan harus mendapatkan tanggapan dari penerima pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh komunikator, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar. 14. Proses Komunikasi Massa  
(sumber: Onong.U.E, MA)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa strategi komunikasi penting untuk keberhasilan kegiatan penyebaran informasi dan berdasarkan Gambar 14 di atas jika dikaitkan dengan penelitian maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bahwa berbagai peristiwa (tragedi yang diakibatkan oleh sampah, materi atau konsep 3R, aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sampah, kegiatan pengelolaan sampah dan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup) telah dijadikan sebagai materi informasi oleh komunikator atau penyelenggara komunikasi. Seluruh materi tersebut dijadikan sebagai ide oleh komunikator dan diolah untuk mencapai tujuan komunikasi (peningkatan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah). Ide itu kemudian diwujudkan dalam bentuk pesan dan disampaikan oleh komunikator (penyelenggara komunikasi) dengan menggunakan media komunikasi dan disebarluaskan atau disampaikan kepada komunikan (responden). Penyebarluasan informasi itu telah menimbulkan efek dan umpan balik yang diterima oleh komunikator.
2. Bahwa dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar informasi (66%) yang diterima oleh reponden adalah mengenai tragedi yang diakibatkan oleh sampah dibandingkan dengan informasi lainnya (informasi mengenai konsep 3R, aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sampah, pengelolaan sampah, pengelolaan lingkungan hidup, dan lain-lain). Informasi ini diterima oleh responden dan telah menimbulkan efek yang positif sesuai dengan tujuan penyebarluasan informasi tersebut. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan responden tinggi (50%), tingkat pemahaman

responden tinggi (64%), tingkat motivasi responden tinggi (87%) dan responden memberikan umpan balik positif dengan menunjukkan partisipasinya dalam pengelolaan sampah. Tingkat partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah diketahui tinggi (77%).

3. Bahwa kegiatan komunikasi massa dalam kegiatan pengelolaan sampah di atas dapat dikatakan berhasil. Hal itu ditunjukkan dengan timbulnya efek kognitif, afektif dan konatif. Hal itu merupakan efek positif dan merupakan umpan balik yang positif dari responden (komunikasikan) dari pesan yang disampaikan oleh penyelenggara komunikasi (komunikator). Keberhasilan ini tidak terlepas dari penyusunan strategi komunikasi yang benar dari penyelenggara komunikasi (komunikator).

Strategi komunikasi disusun untuk keberhasilan kegiatan komunikasi dan kaitannya dengan penelitian ini kegiatan penyebarluasan informasi melalui media massa adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, motivasi dan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah.

Dalam Bab terdahulu telah dijelaskan bahwa penyampaian informasi melalui media massa akan menimbulkan efek komunikasi, hal ini diperjelas oleh pendapat dari Effendy (2000; 318) bahwa efek komunikasi massa akan melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Efek tersebut adalah

1. Efek kognitif, berhubungan dengan pikiran dan penalaran sehingga khalayak yang semula tidak tahu, tidak mengerti dan bingung menjadi jelas
2. Efek afektif, berkaitan dengan perasaan (setelah mendengar, membaca dan melihat) timbul perasaan tertentu (sedih, senang, menangis, marah, penasaran, gemas, dan sebagainya)
3. Efek konatif, berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi satu kegiatan atau tindakan. Efek konatif diartikan juga sebagai efek behavioral dan efek ini timbul dengan didahului oleh efek kognitif dan efek afektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis sependapat bahwa informasi melalui media massa akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, pemahaman, motivasi serta perilaku seseorang. Hasil penelitian di atas telah menyimpulkan bahwa informasi tidak langsung mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam

pengelolaan sampah. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Effendy (2000;319) bahwa perilaku (efek konatif) akan didahului oleh efek kognitif (pengetahuan) dan efek afektif (pemahaman).

Selanjutnya penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat penerimaan informasi dengan tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah. Mengenai hal itu dapat dilihat pada Tabel 33 di bawah ini:

Tabel 33. Hubungan Penerimaan Informasi dengan Pengetahuan (n = 100)

No	informasi Pengetahuan	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	41	52	7	31	48	48
2.	Rendah	37	48	15	69	52	52
	Jumlah	87	100	13	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan tabel 33 di atas diketahui bahwa:

1. Terdapat 52% responden mempunyai tingkat penerimaan informasi tinggi dan tingkat pengetahuannya tinggi mengenai pengelolaan sampah.
2. Terdapat 69% responden mempunyai tingkat penerimaan informasi yang rendah dan pengetahuannya rendah mengenai pengelolaan sampah.

Berdasarkan tabel 33 di atas penulis dapat memahami terdapat hubungan antara tingkat penerimaan informasi responden dengan tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah. Jika penerimaan informasi responden tinggi maka tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah tinggi (52%) dan jika penerimaan informasi responden rendah maka tingkat pengetahuan responden juga akan rendah (69%).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat memahami bahwa:

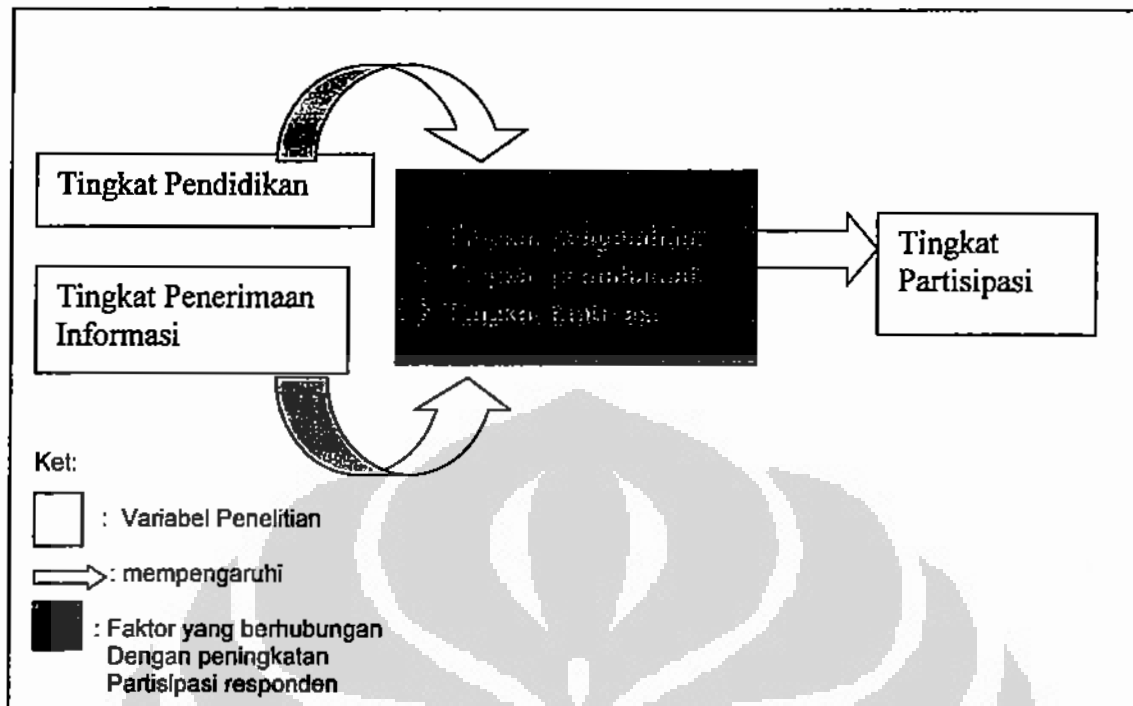
1. Terdapat hubungan antara tingkat penerimaan informasi dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah.
2. Terdapat hubungan antara tingkat penerimaan informasi dengan tingkat pengetahuan responden dalam pengelolaan sampah.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah. Jika tingkat pengetahuan responden semakin tinggi maka tingkat pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah akan tinggi pula.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pemahaman responden dengan tingkat motivasi responden. Jika tingkat pemahaman responden semakin tinggi maka tingkat motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah akan tinggi pula.
3. Terdapat tingkat motivasi responden dengan tingkat partisipasi responden. Jika tingkat motivasi responden semakin tinggi maka tingkat partisipasi responden dalam kegiatan pengelolaan sampah akan tinggi pula.

Dengan demikian dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden dan tingkat penerimaan informasi tidak langsung berhubungan dengan tingkat partisipasi responden.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian ini berdasarkan uji analisis data di atas maka diketahui bahwa ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan peningkatan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Dari hasil penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan partisipasi responden, yaitu faktor pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden. Mengenai hal itu dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15  
Informasi dan Pendidikan Untuk Peningkatan Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memahami bahwa peningkatan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah adalah tidak akan dapat langsung terwujud hanya dengan proses penerimaan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah yang diperoleh responden. Kedua aspek tersebut dapat meningkatkan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah jika terlebih dahulu terwujud:

1. Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah.
2. Pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah.
3. Motivasi responden untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Ketiga aspek tersebut di atas merupakan hasil penelitian dan merupakan faktor yang dapat untuk meningkatkan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah. Hal lain yang diketahui dari paparan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pendidikan tidak langsung berkaitan dengan peningkatan partisipasi responden.
2. Tingkat penerimaan informasi tidak langsung berkaitan dengan peningkatan partisipasi responden.

Berdasarkan hasil penelitian dipahami oleh penulis bahwa:

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden.
2. Terdapat hubungan antara tingkat Informasi dengan tingkat pengetahuan responden.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pemahaman responden.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat motivasi responden.
5. Terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat partisipasi responden.

Dalam kegiatan dengan penelitian ini, penulis juga merangkum beberapa pendapat responden dikaitkan dengan upaya untuk peningkatan partisipasi dalam pengelolaan sampah. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Pendapat Responden untuk Peningkatan Partisipasi

No	Faktor untuk Peningkatan Partisipasi
1.	Perlu mengembangkan kegiatan Penyuluhan/pelatihan/seminar skala kecil di lingkungan mengenai pengelolaan sampah.
2.	Perlu mengembangkan kegiatan kerjasama dengan instansi terkait untuk kegiatan pelatihan pengelolaan sampah.
3.	Perlu menyediakan sarana pendukung pelaksanaan pengelolaan sampah lingkungan dan pembuatan TPS skala kecil di Tkt. RW
4.	Perlu mengembangkan forum komunikasi warga untuk bertukar informasi dalam rangka pengembangan kegiatan pengelolaan sampah.
5.	Perlu mengembangkan program insentif/dis-insentif untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah pemukiman.
6.	Perlu pengembangan program pemantauan kebersihan lingkungan lingkungan.
7.	Perlu melaksanakan kegiatan kerja bakti secara rutin.
8.	Perlu membentuk Tim motivator untuk peningkatan wawasan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah.
9.	Perlu mengembangkan kegiatan pelatihan 3R/daur ulang.
10.	Perlu melaksanakan Lomba kebersihan lingkungan; selain untuk kebersihan lingkungan juga sebagai media pembelajaran warga mengenai pola hidup bersih.
11.	Perlu banyak melakukan kegiatan sosialisasi secara rutin untuk menginformasi upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam hal pengelolaan sampah lingkungan.

Sumber: Data Primer, 2007

Berdasarkan Tabel 34 di atas dapat dipahami bahwa responden akan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah, antara lain: jika responden mendapatkan informasi dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah, pendampingan untuk membuat program yang dapat menggerakkan masyarakat ke arah partisipatif dan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah, pembentukan forum komunikasi, pengembangan sistem funish dan reward, dan lain-lain. Hal itu semua menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengelolaan sampah ini tidak hanya dapat diwujudkan melalui informasi dan pendidikan saja tetapi juga perlu dilakukan dalam wadah kemitraan dan pengembangan sistem 'reward', dan lain-lain.

Pola kemitraan seperti telah diungkap pada Bab terdahulu adalah prinsip yang harus dikembangkan oleh berbagai pihak dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Kegiatan pengelolaan sampah adalah bagian dari kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, dengan demikian pengembangan pola kemitraan dalam kegiatan pengelolaan sampah dilakukan untuk mendorong terwujudnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab III Pasal (5) (6) dan (7) mengenai Hak, Kewajiban dan Peran Masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka semua pihak, termasuk generasi muda mempunyai hak, kewajiban dan peran yang sama dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa partisipasi dalam pengelolaan sampah adalah bagian dari pengelolaan lingkungan hidup yang merupakan tanggungjawab semua pihak. Semua pihak harus memberikan kontribusinya sesuai dengan atribut sosial yang melekat pada dirinya.

Penulis berpendapat bahwa permasalahan sampah akan terus ada sepanjang kehidupan ini sebagai hasil aktivitas manusia dan pembangunan itu sendiri. Hal yang menjadi permasalahan dalam penyelesaian masalah sampah ini sampai saat ini adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berbagai upaya penanganan sampah yang dilakukan oleh pemerintah dengan dukungan berbagai teknologi belum mampu menyelesaikan sampah. Selain itu masalah lain yang dihadapi dalam penanganan sampah ini adalah adanya



keterbatasan lahan yang akan digunakan sebagai TPA. Beberapa konflik sosial pernah terjadi karena ada ketidaksetujuan dari warga di suatu wilayah jika wilayahnya digunakan sebagai kawasan TPA. Untuk itu, menurut penulis upaya yang perlu dikembangkan adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berpendapat bahwa jika di setiap wilayah di DKI ini telah ada banyak komunitas yang mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah maka sampah yang akan dibuang ke TPA akan berkurang karena dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki masyarakat sebagai hasil penerimaan informasi dan pendidikan maka sampah menurut masyarakat bukan lagi sebagai sumberdaya yang tidak mempunyai nilai tetapi menjadi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi. Prilaku itu menunjukkan kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menurut UU Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumberdaya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan pengertian pembangunan berkelanjutan yang diuraikan dalam UU PLH No. 23 Tahun 1997 maka kegiatan pengelolaan sampah dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat penting karena jika sampah yang ada dibiarkan dan terakumulasi maka hal itu akan mengganggu kualitas lingkungan itu sendiri dan juga mutu hidup generasi saat ini dan juga generasi mendatang. Untuk itu kegiatan pengomposan dan daur ulang sampah sebagai kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat perlu terus dikembangkan dan dimaksimalkan melalui satu kemitraan semua pihak untuk terwujudnya kualitas lingkungan dengan kemampuan daya dukung dan daya tampungnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dipahami bahwa dalam rangka pengelolaan sampah partisipasi adalah hal yang perlu terus dikembangkan. Perwujudan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah selain dilakukan dengan

peningkatan pengetahuan, pemahaman dan motivasi juga perlu diwujudkan dalam wadah kemitraan antara para pihak (pemerintah, pengusaha dan masyarakat). Generasi muda adalah bagian dari anggota masyarakat, dengan demikian maka generasi muda ini menurut penulis juga mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menjaga lingkungan ini.

Dalam Bab I telah diuraikan ada berbagai peraturan di bidang kebersihan dan pengelolaan sampah di lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa selain hal tersebut di atas (aspek pengetahuan, pemahaman, motivasi dan kemitraan) maka penegakan hukum juga menjadi satu hal penting yang perlu didorong untuk perwujudan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hardjosoemantri (2005) menyatakan bahwa penegakan hukum dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur dengan berbagai sanksinya, seperti sanksi administrasi, pidana dan perdata dan penegakan hukum itu juga kewajiban dari seluruh masyarakat, untuk itu pengetahuan tentang hak dan kewajiban dalam pengelolaan lingkungan hidup menjadi syarat utama.

Berdasarkan uraian di atas, maka jika dikaitkan dengan penelitian ini penulis sepakat bahwa penegakan hukum menjadi salah satu hal yang penting dalam upaya pengelolaan sampah. Berbagai peraturan yang berkait dengan pengelolaan lingkungan bersih bukan hanya sekedar peraturan saja tetapi juga perlu diterapkan secara mutlak dan untuk perwujudan hal ini maka pendidikan dan informasi mengenai pengelolaan sampah bukan hanya berkait dengan teknik pengelolaan sampah saja tetapi juga berkait dengan berbagai peraturan mengenai pengelolaan sampah dan lingkungan bersih. Hal itu menjadi yang terpenting bagi upaya penegakan hukum, dimana masyarakat akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengerti dan memahami seluruh peraturan yang ada dan memahami juga segala implikasi perbuatannya terhadap lingkungan hidup.

Penulis sependapat dengan Hardjosoemantri bahwa hal yang terpenting dalam penegakan hukum adalah masyarakat itu sendiri, yaitu masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya terhadap lingkungan hidup. Untuk terwujudnya hal itu maka kegiatan informasi dan pendidikan pengelolaan sampah termasuk di

dalamnya adalah mengenai berbagai peraturan di bidang pengelolaan lingkungan hidup umumnya dan pengelolaan sampah khususnya. Hal itu adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya dalam pengelolaan lingkungan hidup umumnya dan pengelolaan sampah khususnya.

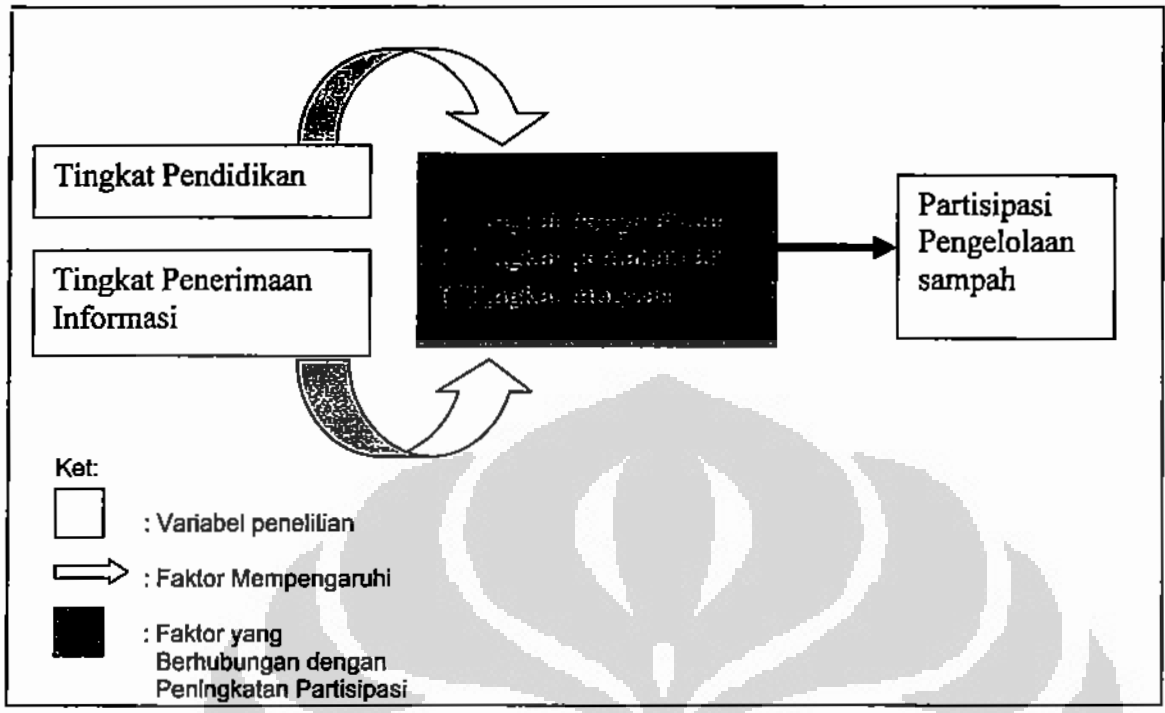
Untuk mendorong terciptanya masyarakat yang peduli dan mempunyai budaya hidup bersih, seperti yang diuraikan dalam Bab 1 Pemerintah telah menggulirkan berbagai peraturan di bidang pengelolaan lingkungan hidup dan lingkungan bersih. Hal ini sesuai juga dengan apa yang diungkapkan oleh responden, bahwa salah satu hal yang dapat mendorong terwujudnya partisipasi masyarakat adalah perlunya pengembangan sistem *funish* dan *reward*. Menurut penulis sistem *funish* dan *reward* ini adalah juga bagian dari penegakan hukum, dimana satu kelompok masyarakat dengan mengacu pada peraturan yang ada akan membuat peraturan yang mengikat warganya dan hal itu untuk ditaati dan dilaksanakan. Hal yang diungkapkan responden ini, misalnya dapat diwujudkan dalam bentuk lomba kebersihan kampung dimana warga yang dapat menjaga kebersihan kampungnya akan mendapatkan hadiah dari pihak penyelenggara (aparatur kecamatan atau kelurahan atau lembaga lainnya) dan hal itu tidak berlaku untuk yang mempunyai kondisi sebaliknya. Dengan demikian penerapan sistem *funish* dan *reward* yang sudah dijalankan saat ini dapat dikatakan sebagai pendekatan penegakan hukum yang dapat digunakan untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis memahami bahwa selain faktor pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah, terdapat faktor lain yang juga dapat mendorong terwujudnya partisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu faktor kemitraan dan penegakan hukum.

Penulis menyimpulkan bahwa pola kemitraan adalah satu pola penting yang dapat dikembangkan untuk penanganan permasalahan sampah karena permasalahan sampah adalah permasalahan bersama dan harus diselesaikan secara bersama sesuai dengan kapasitas dari masing-masing individu dan

institusi, selain itu penegakan hukum juga hal yang penting untuk diterapkan agar dapat mengatur perilaku manusia menjadi peduli pada lingkungannya. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Soerjani (2007) bahwa terwujudnya lingkungan yang bersih menyangkut pada berbagai ulah dan perilaku manusia. Penulis sependapat bahwa lingkungan yang bersih dapat diwujudkan melalui perubahan perilaku manusia dan terwujudnya lingkungan yang bersih merupakan dambaan manusia, untuk itu dapat disimpulkan bahwa manusia pula yang harus bertanggungjawab untuk mewujudkannya dan hal itu tercermin dari perilaku manusia itu sendiri terhadap sumberdaya alam.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa sampah timbul dari perilaku manusia dan untuk terwujudnya lingkungan yang bersih maka perlu dilakukan kegiatan pengelolaan sampah melalui pengaturan pola perilaku manusia. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab semua pihak dan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan dan penyebaran informasi, hal itu agar tumbuh pengetahuan dan pemahaman di masyarakat bahwa sampah bukan limbah yang tidak berguna tetapi merupakan sumberdaya yang jika dikelola dengan benar dapat mendatangkan manfaat serta memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia itu sendiri dan terwujudnya perilaku manusia yang arif terhadap sumberdaya alam. Selain hal tersebut, dari kegiatan pendidikan dan informasi diharapkan akan tumbuh perilaku arif untuk melakukan pengurangan sampah dari sumbernya. Hasil pembahasan penelitian ini dapat penulis gambarkan dalam gambar 16.



Gambar 16  
 Proses Perwujudan Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah

Sampah jika tidak dikelola maka akan menyebabkan pencemaran pada semua media lingkungan (tanah, air dan udara), menjadi penyebab banjir, sumber penyakit, rusaknya estetika lingkungan dan penyumbang bagi pemanasan global. Untuk itu, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu diwujudkan untuk kepentingan keberlanjutan kehidupan ini.

Selanjutnya penulis ingin mengetahui korelasi antara variabel informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi. Mengenai hal tersebut penulis membahasnya dalam paparan di bawah ini.

**4.3. HUBUNGAN INFORMASI DAN PENDIDIKAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH.**

Untuk mengetahui hubungan antara variabel informasi, pendidikan dan partisipasi penulis akan menggunakan rumus *Yulis'Q*, yaitu: satu uji statistik yang digunakan untuk menganalisis 2 variabel atau lebih. Sebelum melakukan penghitungan dengan menggunakan rumus *Yulis'Q* maka perlu diketahui nilai *zero order* (korelasi dari masing-masing variabel), yaitu:

- korelasi informasi dengan partisipasi
- korelasi pendidikan dengan partisipasi
- korelasi informasi dengan pendidikan

Mengenai korelasi *zero order* variabel-variabel di atas, penulis tampilkan dalam Tabel 35 di bawah ini:

Tabel 35. Hubungan Informasi dengan Partisipasi (n=10)

No	PARTISIPASI INFORMASI	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1.	TINGGI	63	80,2	15	60,2	78	78
2.	RENDAH	15	19,8	7	39,8	22	22
	JUMLAH	78	100	22	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Korelasi variabel informasi dengan partisipasi dengan menggunakan perhitungan rumus Yulis'Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{[(BXC) - (AXD)]}{[(BXC) + (AXD)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{[(15 \times 15) - (63 \times 7)]}{[(15 \times 15) + (63 \times 7)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{225 - 201}{225 + 201}$$

$$Q_{xy} = \frac{24}{426}$$

$$Q_{xy} = 0,1 \text{ (hubungan positif yang tidak berarti)}$$

Tabel 36. Hubungan Pendidikan dengan Partisipasi (n = 100)

No	Partisipasi Pendidikan	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1.	TINGGI	14	18,4	6	25	20	20
2.	RENDAH	62	81,6	18	75	80	80
	JUMLAH	76	100	24	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Korelasi variabel pendidikan dengan partisipasi dengan perhitungan rumus Yulis'Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{[(BXC) - (AXD)]}{[(BXC) + (AXD)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{[6 \times 62] - (14 \times 18)}{[(6 \times 62) + (14 \times 18)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{372 - 252}{372 + 252}$$

$$Q_{xy} = \frac{120}{624}$$

$Q_{xy} = 0,2$  (hubungan positif yang tidak berarti)

Tabel 37. Hubungan Pendidikan dengan Informasi (n = 100)

No	informasi	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	16	21,8	5	4,5	18	18
2	Rendah	59	78,2	20	95,5	82	82
	Jumlah	78	100	22	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Perhitungan korelasi variabel informasi dengan pendidikan, dengan perhitungan rumus Yulis'Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{[(BXC) - (AXD)]}{[(BXC) + (AXD)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{[5 \times 59] - (16 \times 20)}{[(5 \times 59) + (16 \times 20)]}$$

$$Q_{xy} = \frac{295 - 320}{295 + 320}$$

$$Q_{xy} = \frac{-25}{615}$$

$Q_{xy} = -0,04$  (hubungan negatif yang tidak berarti).

Setelah semua *zero order* diketahui, kemudian dicari nilai *QxyTield T*, dengan perhitungan sebagai berikut:

### Korelasi Pendidikan dan Informasi dengan Partisipasi

Tabel 38. Hubungan Pendidikan dan Informasi dengan Partisipasi (n = 10)

Pendidikan	Informasi	Partisipasi		Jumlah	
		Tinggi	Rendah	F	%
Tinggi	Tinggi	11	8	19	19
	Rendah	6	5	11	11
Rendah	Tinggi	44	9	53	53
	Rendah	11	6	17	17
Jumlah		72	28	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Dari Tabel di atas maka selanjutnya dapat dihitung nilai  $Q_{xyTiedT}$  dengan menggunakan rumus:

$$Q_{xyTiedT} = \frac{[(BT \times CT) + (BT \times CT) - (AT \times DT) + (AT \times DT)]}{[(BT \times CT) + (BT \times CT) + (AT \times DT) + (AT \times DT)]}$$

$$Q_{xyTiedT} = \frac{[(8 \times 6) + (9 \times 11) - (11 \times 5) + (44 \times 6)]}{[(8 \times 6) + (9 \times 11) + (11 \times 5) + (44 \times 6)]}$$

$$Q_{xyTiedT} = \frac{(48 + 99) - (55 + 264)}{(48 + 99) + (55 + 264)}$$

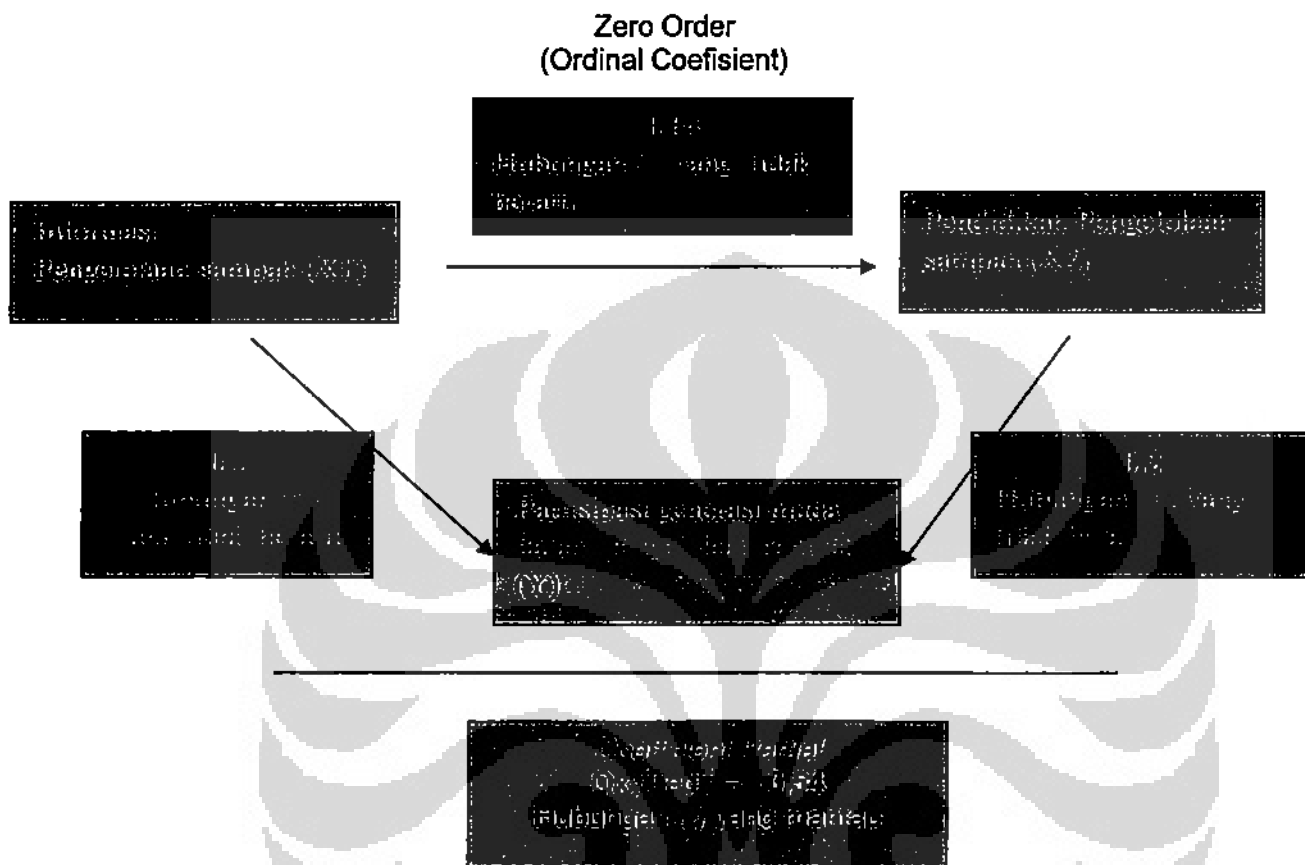
$$Q_{xyTiedT} = \frac{147 - 319}{147 + 319}$$

$$Q_{xyTiedT} = \frac{-172}{319}$$

$$Q_{xyTiedT} = -0,54 \text{ (hubungan negatif yang mantap).}$$



Setelah hasil perhitungan di atas maka berdasarkan *Yulis'Q* dapat digambarkan korelasi antara variabel tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 17**  
Penguji Tiga Variabel

Untuk penafsiran hasil *coefficient partial* di atas teknik *Yulis'Q* ini mengelompokkan menjadi 3 macam penafsiran, yaitu:

1. *Eksplanasi*, jika nilai  $Q_{xy} \text{ Tied } T = 0$  atau  $< \text{zero order}$ . Jika demikian maka X1 dan Y tetap memiliki hubungan yang penting dan berarti dan variabel X2 berfungsi memperjelas hubungan tersebut.
2. *No effect*, jika nilai  $Q_{xy} \text{ Tied } T = \text{zero}$ . Jika demikian maka X1 dan Y mempunyai korelasi yang murni dan tidak dipengaruhi oleh variabel X2
3. *Suppressor*, jika nilai  $Q_{xy} \text{ Tied } T > \text{zero order}$ . Jika demikian maka X1 dan Y tidak ada hubungan yang berarti dan variabel X2 menjadi lebih penting dan menjadi faktor penentu terhadap perubahan variabel tersebut.

Berdasarkan uji korelasi di atas maka hubungan antara variabel di atas maka hubungan antara variabel informasi dan pendidikan adalah hubungan eksplanasi, dimana diketahui bahwa nilai  $Q_{xyTiedT} < zero\ order$  atau  $(-0,54 < -0,04)$ .

Berdasarkan perhitungan dengan teknik *Yulis'Q* dinyatakan bahwa jika kondisi demikian ( $Q_{xy\ Tied\ T} < zero\ order$ ) maka dapat dikatakan antara variabel informasi (X1) dan partisipasi (Y) tetap memiliki hubungan yang penting dan berarti dan faktor pendidikan (X2) berfungsi memperjelas hubungan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, jika dikaitkan dengan penelitian ini penulis dapat memahami bahwa tingkat penerimaan informasi dapat meningkatkan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah dan tingkat pendidikan menjadi faktor yang memperjelas hubungan variabel informasi dan partisipasi atau faktor yang dapat lebih mendorong peningkatan partisipasi responden.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa untuk meningkatkan partisipasi responden dalam pengelolaan sampah selain melalui kegiatan peningkatan penyebaran informasi perlu dilakukan juga melalui peningkatan kegiatan pendidikan pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat dilakukan oleh para pihak sebagai wujud kemitraan untuk pengelolaan sampah khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup umumnya.

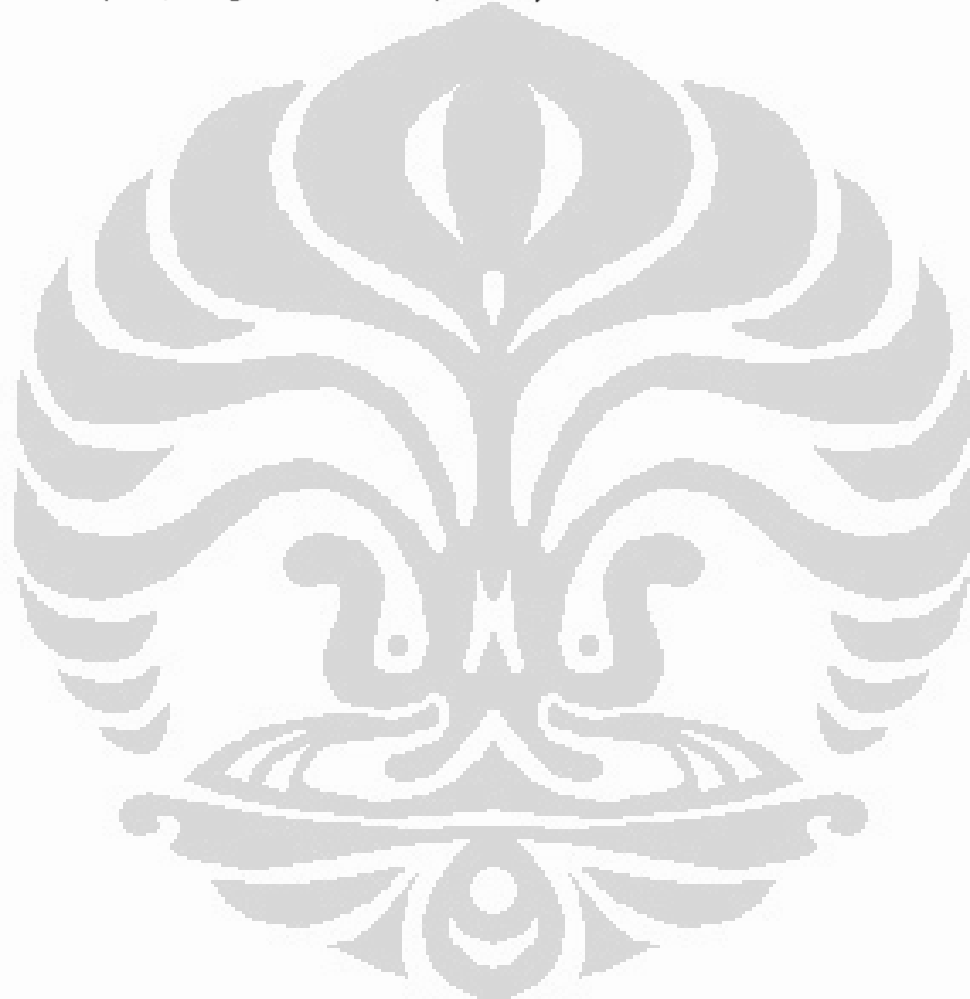
Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, diketahui hubungan antara variabel informasi, pendidikan dan partisipasi sebagai berikut:

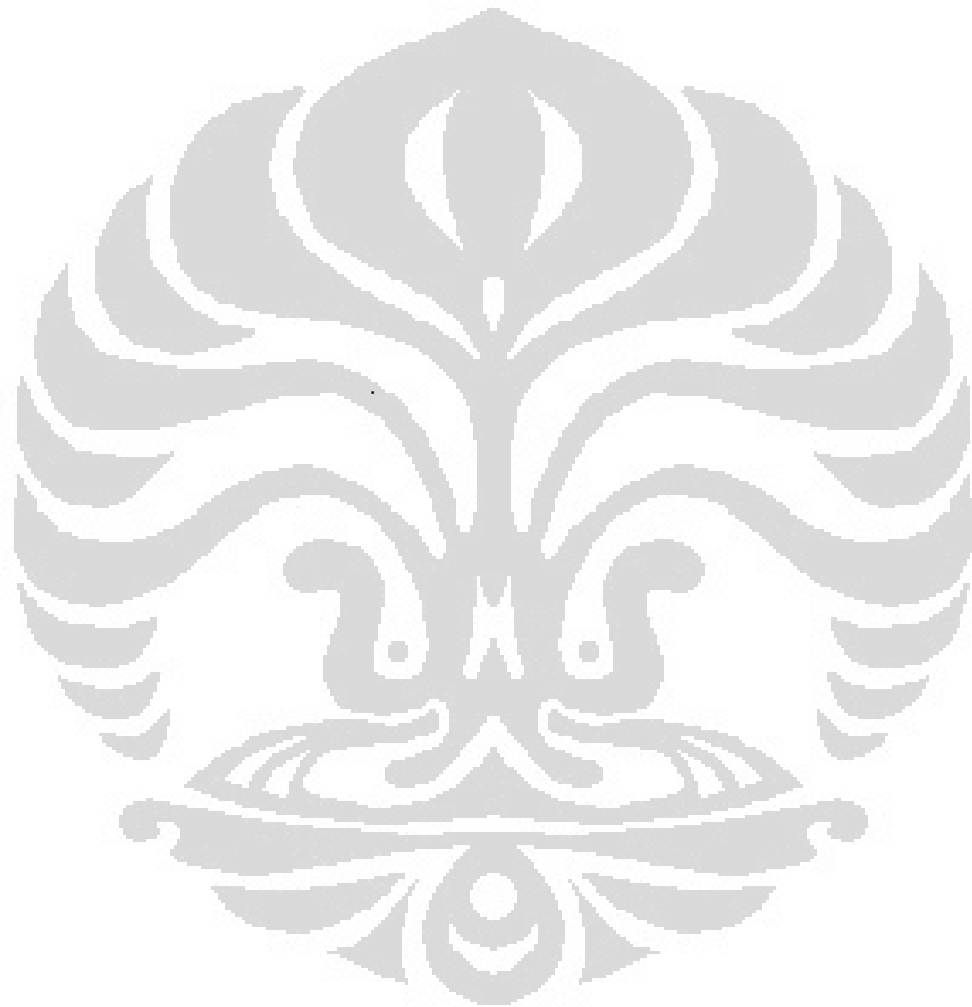
1. Terdapat hubungan yang penting dan berarti antara variabel informasi dengan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah.
2. Terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan partisipasi generasi muda, dimana variabel pendidikan ini berfungsi untuk lebih memperjelas hubungan variabel informasi dengan partisipasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah dapat terwujud jika informasi dan pendidikan pengelolaan sampah yang diperoleh responden dapat mempengaruhi meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan motivasi responden. Dengan demikian kegiatan penyebaran informasi dan pendidikan

pengelolaan yang dilakukan oleh para pihak perlu terus ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden sehingga responden mempunyai motivasi untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Hipotesis penelitian ini adalah "terdapat hubungan antara informasi dan pendidikan pengelolaan sampah dengan tingkat partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah", dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti.





## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

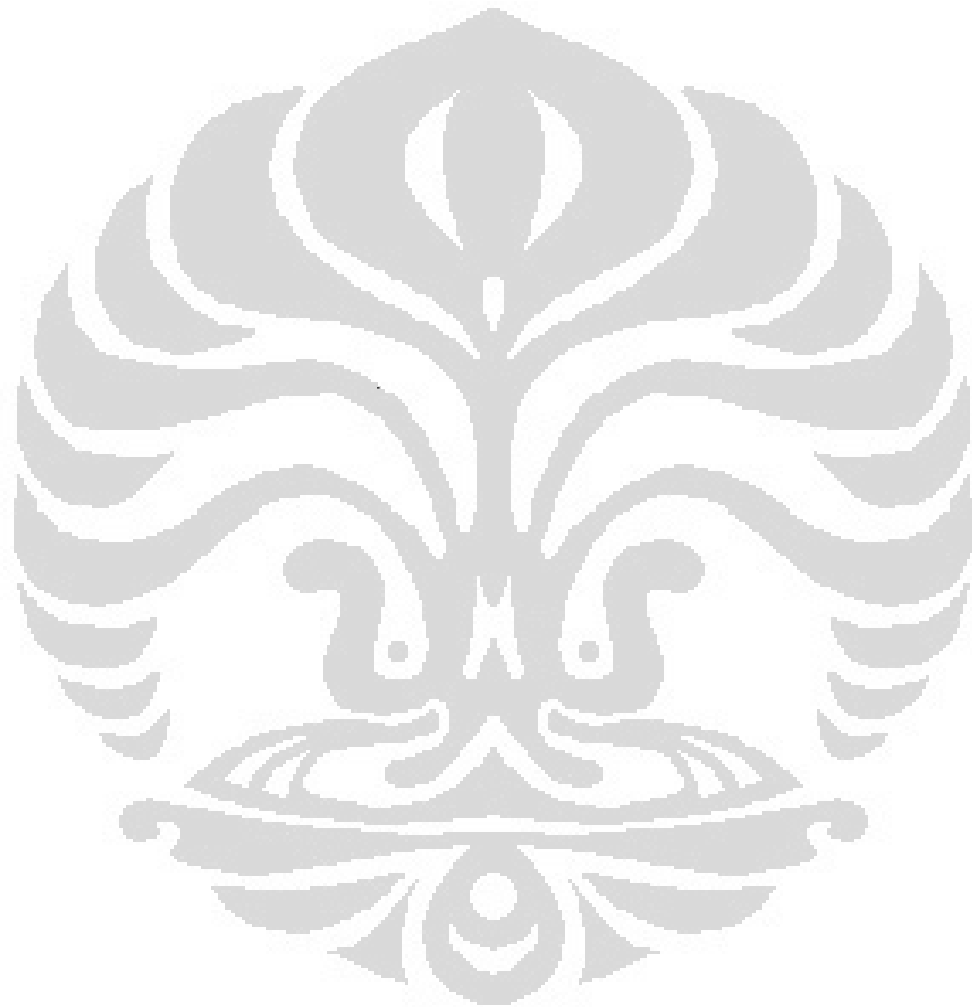
### 5.1. Kesimpulan

Informasi dan pendidikan mengenai pengelolaan sampah telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk kelompok generasi muda dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- A. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah adalah:
  1. Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah.
  2. Pemahaman responden mengenai pengelolaan sampah.
  3. Motivasi responden mengenai pengelolaan sampah.
- B. Hubungan informasi dan pendidikan dengan partisipasi generasi muda dalam pengelolaan sampah adalah:
  1. Terdapat hubungan antara variabel informasi dengan partisipasi generasi muda dalam pengolahan sampah.
  2. Terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan partisipasi generasi muda, dimana variabel pendidikan ini berfungsi untuk lebih memperjelas hubungan variabel informasi dengan partisipasi.

### 5.2. Saran

- A. Secara Umum.
  1. Pihak-pihak penyelenggara kegiatan komunikasi dan penyelenggara pendidikan pengelolaan sampah perlu:
    - a. Melakukan evaluasi dalam tiap kegiatannya untuk mengetahui efektivitas kegiatannya.
    - b. Menyusun strategi pelaksanaan penyebaran informasi dan pendidikan pengelolaan sampah yang efektif,
    - c. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan:
      - c.1. Pengembangan model pendidikan pengelolaan sampah.
      - c.2. Peningkatan diseminasi informasi mengenai pengelolaan sampah dengan memanfaatkan semua jenis media komunikasi massa yang disesuaikan dengan target.

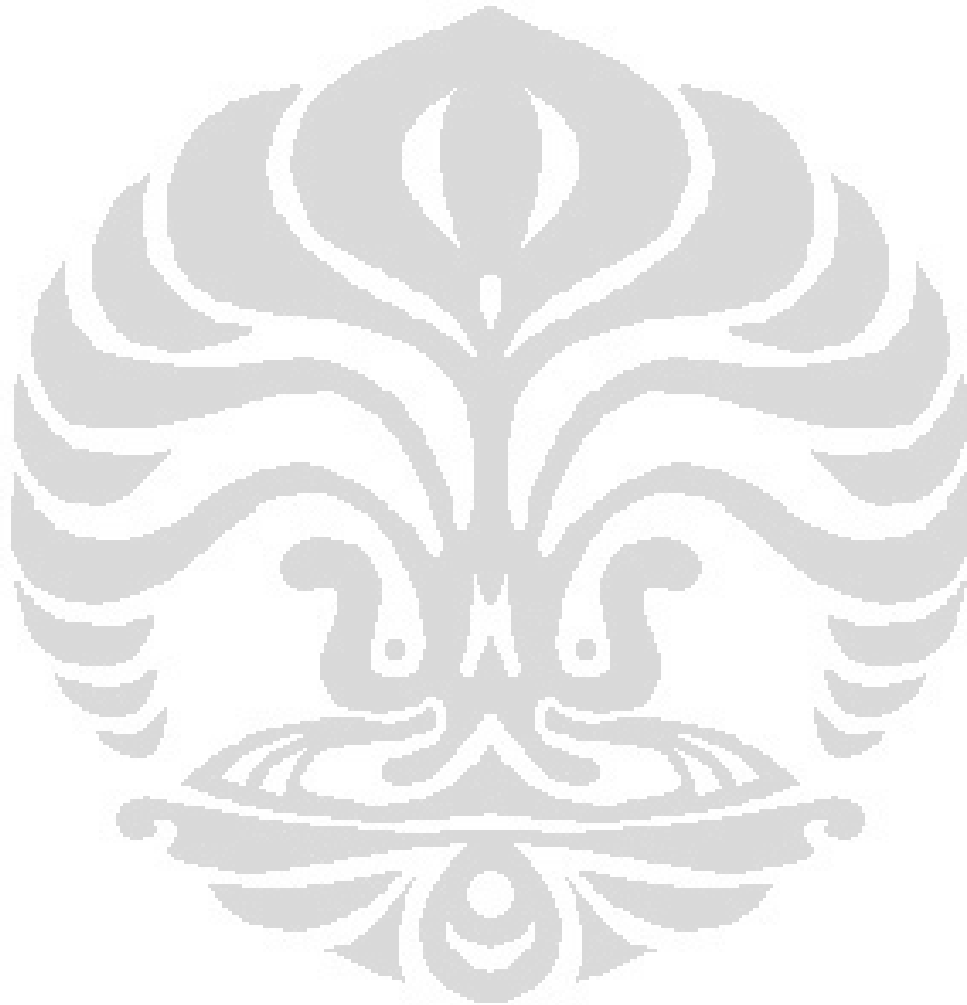


2. Penegakan hukum di bidang pengelolaan sampah khususnya dan pengelolaan lingkungan hidup umumnya perlu diwujudkan.

**B. Secara khusus.**

1. Pihak Kecamatan Jatinegara perlu meningkatkan kegiatan pengetahuan, pemahaman dan motivasi warga untuk pengelolaan sampah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi pengelolaan sampah melalui:
  - a. Media komunikasi warga yang ada di masyarakat, seperti majalah dinding di kantor sekretariat RW/kelurahan, poster, booklet, pembuatan majalah, dan lain-lain.
  - b. Pertemuan forum komunikasi warga, seperti arisan bulanan di tingkat RT, pertemuan bulanan di tingkat RW/kelurahan, dan lain-lain dengan mendatangkan nara sumber di bidang pengelolaan sampah.
2. Pihak Kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan kemitraan dengan pihak lain dalam mengembangkan dan meningkatkan frekuensinya untuk kegiatan pendidikan atau pelatihan pengelolaan sampah bagi masyarakat, khususnya generasi muda di wilayahnya, seperti kegiatan pelatihan pembuatan kompos dan kegiatan daur ulang kertas, plastik, dan lain-lain.
3. Pihak kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengadaan sarana prasana pemilahan sampah di tingkat RW/Kelurahan sebagai satu upaya awal untuk kegiatan pengelolaan sampah.
4. Pihak Kecamatan Jatinegara perlu menjalin dan meningkatkan kemitraan dengan lembaga sosial kemasyarakatan yang ada di wilayahnya, khususnya lembaga kepemudaan, seperti Karang Taruna, Remaja Mesjid, dan lain-lain untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti mendukung kegiatan warga, Karang Taruna, Remaja Mesjid yang mempunyai rencana kegiatan untuk pengelolaan sampah di wilayahnya, dan lain-lain.
5. Pihak Kecamatan Jatinegara perlu mengembangkan program atau kegiatan yang dapat mendukung upaya kebersihan di wilayahnya, seperti: lomba kebersihan antar kelurahan, lomba pengelolaan sampah wilayah, lomba kreasi "daur ulang sampah", kerja bhakti, dan lain-lain.

6. Pihak kecamatan Jarinegara perlu melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan warganya, khususnya generasi muda mengenai model pengelolaan sampah wilayah, seperti kegiatan studi banding, kunjung lapang ke lokasi pengelolaan sampah, dan lain-lain



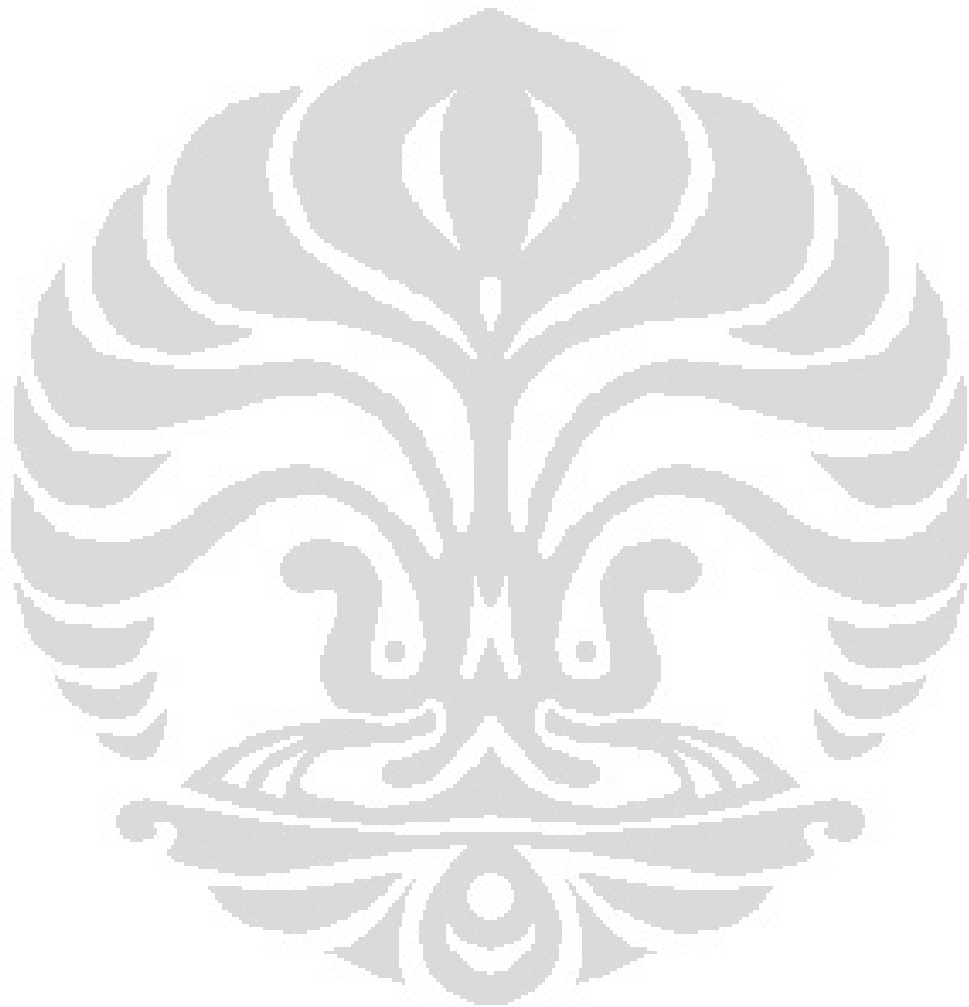


## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Administrasi Umum Propinsi DKI Jakarta, 2005, *Data Wilayah Propinsi, Kotamadya, Kecamatan & Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta*.
- Burhan, B, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (edisi Pertama)*, Pranada Media, Jakarta
- Chusmeru, 2001, *Komunikasi di Tengah Agenda Reformasi Sosial Politik*, PT. Alumni, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Buku Pedoman Pembinaan Pendidikan Lingkungan Hidup*, Depdikbud, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *KBBI (edisi ke-3)*, Depdiknas, Balai Pustaka, Jakarta.
- Desh, B & G.S. Aulakh, 1979, *Environmental Education*, Indian Environmental Society, New Delhi.
- Dinas Kebersihan, 2006, *Informasi Pengelolaan Kebersihan Tahun 2005*, Dinas Kebersihan Propinsin DKI Jakarta.
- Djamaluddin, S.M & Sri Wahyono, 2006, *Pengomposan Sampah Skala Rumah Tangga*, KLH, Jakarta.
- Dwiwandono, S.E.W, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Grafindo, Jakarta.
- Effendy, U.O, 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Gunawan, A (et.al), 2004, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2003*, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Hardjoemantri, K, 2005, *Hukum Tata Lingkungan*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta
- J.Severin – Tankard.Jr, 2005, *Teori Komunikasi (edisi kelima)*, Prenada Media.
- Kementerian Lingkungan Hidup & UNEP, 2006, *Strategi Pelaksanaan dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan*, KLH & UNEP, Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2004, *Kebijakan Pendidikan Lingkungan*, KLH, Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2004, *Prosiding Konferensi Pendidikan Lingkungan Hidup*, Hotel Sahid Jaya, Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2005, *Prosiding Seminar Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan*, JCC, Jakarta.

- Kementerian Lingkungan Hidup, 2000, *Prosiding Lokakarya Pengembangn Instrumen Pengelolaan Lingkungan Hidup Sosial*, Jakarta,
- Kementerian Lingkungan Hidup, *UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Kementerian Lingkungan Hidup, 1984, *Kemitraan Nasional dalam pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*.
- Komaruddin, Yooke, T, 2002, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kecamatan Jatinegara, 2007, *Laporan Bulanan Sie Dinas Kebersihan Kecamatan Jatinegara*.
- Kecamatan Jatinegara, 2007, *Laporan Kependudukan*. Jakarta
- Lakitan, B, 1998, *Metodologi Penelitian*, Univ. Sriwijaya.
- McQuail, Denis, 1987, *Mass Communication Theori (Second Edition)*, Sage Publications, New Delhi.
- Mikkelsen, B, 2001, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan (Buku Pegangan bagi para praktisi Lapangan)*, Yayasan Obor (Alih Bahasa), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Mohamad, Soerjani, 2002, *Ekologi Manusia (edisi ke-2)*, Pusat Penerbitan UI, Jakarta.
- , 2007, *Lingkungan Hidup (Edisi ke-2)*, Intitut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Jakarta
- , 2007, *Pendidikan Lingkungan (Penjabaran Perilaku sejak Dini di Alam Raya)*, Intitut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Jakarta
- Noer, H.H, 1998, *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kotamadya Gorontalo (Tesis)*, PSIL, UI, Jakarta.
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2007, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2006*. Jakarta.
- Rakhmat, J, 1999, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 1999, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruben, B.D. & Lea P. Stewart, 1998, *Cummunication and Human Behavior (fourth Edition)*, Viacom Company, USA.

- Suhalis, A. 1995, *Metode Penelitian Sosial*, Mawar Gempita, Jakarta
- Suryadi, Charles & Handayani, Yvonne S. 1999, *Masalah Sampah di Jakarta dan Pengelolaannya*, (Laporan Penelitian), Puslit Kesehatan Univ. Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Sears, David O. dkk, 1988, *Psykologi Sosial*, Erlangga, Jakarta.
- Sumardja, E.A. 2006, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2005*, Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta
- Singarimbun, M (et al), 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta.
- Soekanto, S, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sobur, A, 2003, *Psykologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung.
- Suyoto, B, 2004, *Malapetaka Sampah*, PT. Adi Kencana Aji (AKA Printing), 2004
- Soemarwoto, O (1983), *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djembatan, Jakarta
- Wawolumaya, C. 2001, *Survei Epidemiologi Sederhana (Bidang Prilaku kedokteran/kesehatan*, Panorama Pers, Jakarta.
- Widjaya, H.A.W. 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Winkel WS, 1996, *Psikology Pengajaran*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Yamin, M. 2004, *Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi Fak. Ekonomi UI, Jakarta



Nomor Q :  
Kelurahan: .....

**Identitas Responden**

1. Jenis kelamin                    a. laki-laki                    b. Perempuan
2. Usia                                a. 20 - 24                    b. 25 – 29                    c. 30 – 34                    d. 35 - 39
3. Tingkat Pendidikan            a. SLTA                        b. Perguruan Tinggi
4. Jenis Pekerjaan                a. Pelajar                    b. PNS  
    c. Lainnya (swasta/wiraswasta)
5. Organisasi                        a. Karang Taruna  
    b. lainnya, .....

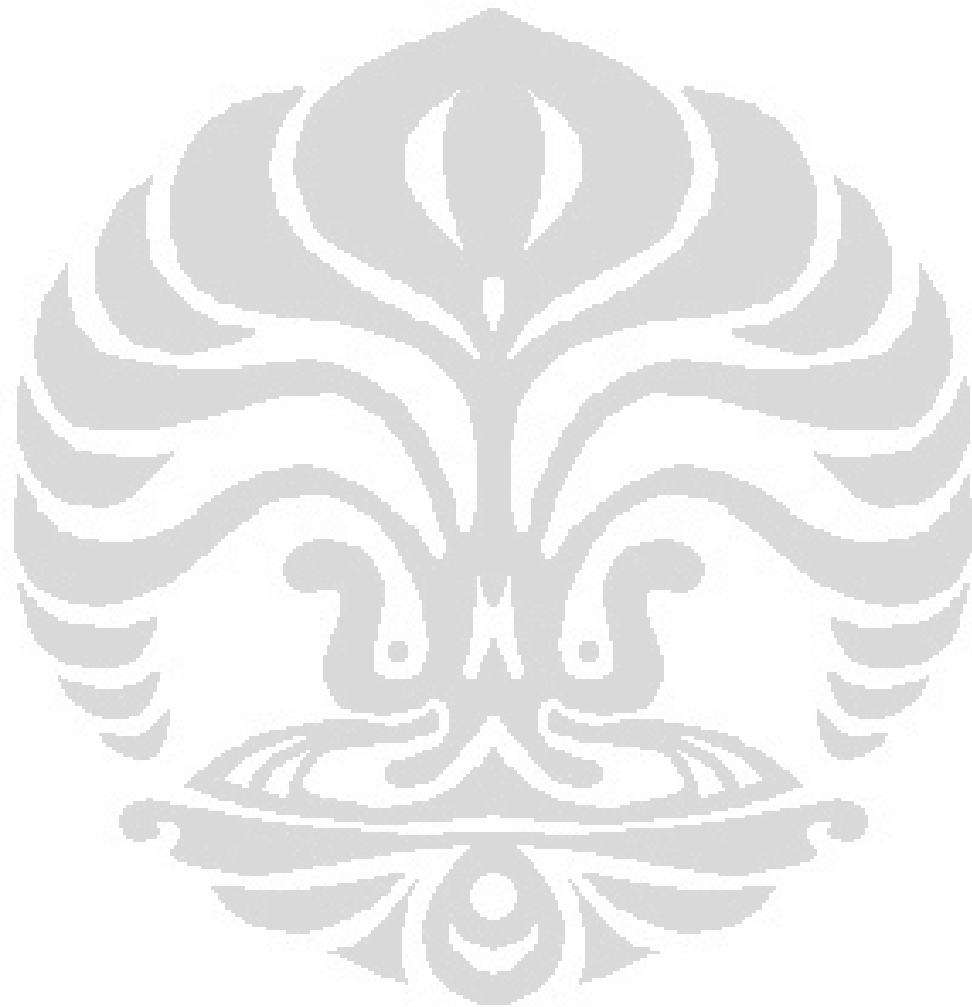
**Mohon kesediaan waktu Saudara untuk dapat mengisi Quesioner di bawah ini.**

**A. Tingkat Pengetahuan**

1. Apakah saudara tahu permasalahan sampah?  
a. Ya                                b. Tidak
2. Apakah saudara tahu proses pengelolaan sampah?  
a. Ya                                b. Tidak
3. Apakah saudara tahu pengertian sampah basah & sampah kering?  
a. Ya                                b. Tidak
4. Apakah saudara tahu konsep 3R?  
a. Ya                                b. Tidak
5. Apakah saudara tahu bagaimana menerapkan konsep 3R?  
a. Ya                                b. Tidak

**B. Tingkat Pendidikan**

1. Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan pembuatan kompos?  
a. Ya                                b. Tidak
2. Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan daur ulang sampah?  
a. Ya                                b. Tidak
3. Apakah saudara pernah mengikuti seminar mengenai pengelolaan sampah?  
a. Ya                                b. Tidak





2. Apakah yang dilakukan untuk pengolahan sampah di rumah saudara?
  - a. dilakukan pemilahan sampah basah dan kering
  - b. dibuang ke tempat sampah
  - c. lainnya, .....
3. Apakah yang dilakukan untuk sampah basah (sampah dapur) di rumah saudara?
  - a. untuk bahan pembuatan kompos
  - b. dibuang ke tempat sampah
  - c. lainnya, .....
4. Apakah yang dilakukan untuk sampah kering (botol bekas/kertas koran,dll) di rumah saudara?
  - a. digunakan atau dimanfaatkan kembali
  - b. dibuang ke tempat sampah
  - c. lainnya, .....

#### **E. Tingkat Motivasi**

1. Apakah yang saudara lakukan untuk pengelolaan sampah lingkungan?
  - a. membentuk peguyuban pengolahan sampah lingkungan
  - b. menjadi kader lingkungan bagi masyarakat sekitar
  - c. melakukan A & B
  - d. lainnya, .....
2. Apakah yang saudara lakukan untuk mengurangi sampah lingkungan?
  - a. Mengurangi jumlah volume sampah yang berasal dari rumah saya sendiri.
  - b. Mengajak masyarakat sekitar untuk mengelola sampah lingkungan secara bersama-sama.
  - c. Melakukan A & B.
  - d. lainnya, .....
3. Apa yang saudara lakukan untuk mengolah sampah di rumah?
  - a. Mencari informasi untuk belajar komposting & daur ulang.
  - b. Mulai melakukan pemilahan sampah basah & kering.
  - c. Melakukan A & B.
  - d. Lainnya, .....
4. Apa yang saudara lakukan untuk mengolah sampah lingkungan?
  - a. Mencari dan mendatangkan narasumber untuk kegiatan pelatihan pengolahan sampah bagi masyarakat sekitar.
  - b. Menggalang kerjasama dengan berbagai pihak untuk bersama masyarakat melakukan kegiatan pengolahan sampah lingkungan.
  - c. Melakukan A & B.
  - d. lainnya, .....

#### **F. Tingkat Partisipasi**

1. Untuk pemanfaatan sampah lingkungan, maka saya akan:
  - a. Melakukan pengolahan sampah (kegiatan komposting, pemilahan sampah & melakukan daur ulang)
  - b. Memanfaatkan hasil pengolahan sampah dalam keseharian
  - c. melakukan A & B
  - d. lainnya, .....



2. Untuk menciptakan kebersihan di lingkungan, maka saya akan:
  - a. berpartisipasi dalam kerja bhakti lingkungan
  - b. aktif membayar iuran sampah
  - c. melakukan A & B
  - d. lainnya, .....
3. Untuk mengurangi volume sampah di rumah, maka saya akan:
  - a. Memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai
  - b. merubah prilaku untuk tidak konsumtif
  - c. melakukan A & B
  - d. lainnya, .....
4. Jika saya berbelanja ke mall, untuk itu saya akan:
  - a. minta plastik pembungkus secukupnya
  - b. membeli produk yang dikemas dalam bentuk revil (isi ulang)
  - c. melakukan A & B
  - d. lainnya, .....

Mohon untuk memberikan saran:

1. Bagaimana pengelolaan sampah lingkungan harus dilakukan?

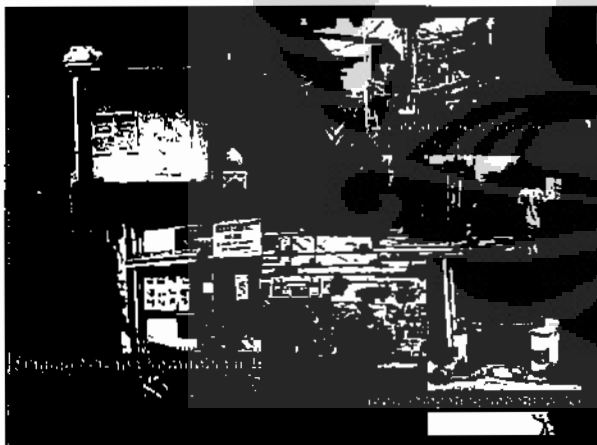
.....

2. Apa yang harus dilakukan untuk peningkatan peranserta masyarakat dalam pengelolaan sampah?

.....

.....

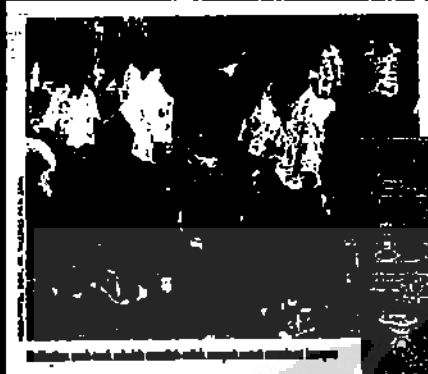
## LOKASI PENELITIAN



# UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

Revisi aturan pengelolaan sampah di Bandung

Strategi dan metode Partisipasi Masyarakat



PENGAMPIRAN SAMPAH



Salah satu bentuk pendidikan Pengolahan sampah

